

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**



Oleh :  
Tika Nur Patrisia  
NIM :19913049

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER, FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2021**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**



Oleh :  
Tika Nur Patrisia  
NIM :19913049

Pembimbing :  
Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER, FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tika Nur Patrisia

NIM : 19913049

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA  
ISLAMPADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA  
BUNDA REJOWINANGUN, KOTAGEDE,  
YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaaan yang dianugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Sleman, 1 Maret 2021

Yang menyatakan,



Tika Nur Patrisia



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : [master.islamic.uii.ac.id](http://master.islamic.uii.ac.id)  
Email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id)

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2294/PS-IAIPM/Peng./VI/2021

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Tika Nur Patrisia

N. I. M. : 19913049

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Setua,



Dr. D. a. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tika Nur Patrisia  
Tempat/tgl lahir : Bantul, 9 Agustus 1995  
N. I. M. : 19913049  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. (  )  
Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.. (  )  
Pembimbing : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. (  )  
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (  )  
Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. (  )

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 16 Juni 2021

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER  
Website: [master.islamici.uii.ac.id](http://master.islamici.uii.ac.id)  
Email: [mst@uii.ac.id](mailto:mst@uii.ac.id)

## NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/VI/2021

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Tika Nur Patrisia

NIM : 19913049

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 07 Juni 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, dosen pembimbing Tesis :

Nama : Tika Nur Patrisia

NIM : 19913049

Program Studi : Pendidikan Islam

Fakultas : Magister Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2021



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

## PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA  
REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Nama : Tika Nur Patrisia

NIM : 19913049

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu  
Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2021  
Pembimbing,



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmaanirrohiim*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih penuh kasih dan Maha Penyayang penuh kasih sayang *Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin* atas segala Rahmat-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Tulisan Ini Kupersembahkan Kepada :

Kedua orang tuaku yang tercinta (H. Paimin dan Tri Rusdiyanti)

Ketiga adikku tersayang (Tiara, Ega, dan Raffel )

Keluarga besarku

Semua dosenku yang Ikhlas memberikan ilmunya

Semua guru kehidupanku yang tak bisa kuucapkan satu demi satu

Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Terimakasih atas dukungan dan bimbingan dalam setiap langkah perjuangan yang ditempuh.

## MOTTO

QS. An-Nahl (16);125.<sup>1</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

QS.An-Nahl (16); 125<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penerjemah Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Jamil Al-Quran Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara , 2012), hlm. 281.

<sup>2</sup>Tim Penerjemah Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Jamil Al-Quran Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara , 2012), hlm. 527.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543Bu1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addadah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta'Marbutah di akhir kata

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua:

1. Bila *Ta'marbutah* dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Kententuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)/

2. Bila *Ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### D. Vokal pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	-I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U	U

#### E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	<i>Kasroh + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	<i>Dhommah + ya' mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

## F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').\

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لألئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السما	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Diulis	Asy-syams

## 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditranslite-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapkannya.

ذرى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

### J. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	<i>Rabbana</i>
----------	----------------



نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-birr</i>
الْحَجِّ	<i>Al-hajj</i>

### K. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْءُ	<i>an-nau'</i>
سَيِّئٌ	<i>syai'un</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>
أَكَلَ	<i>Akala</i>

### L. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīmūl-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistatā’a ilaihi sabīla

### M. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallażī bibakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

#### N. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

**ABSTRAK**  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK**  
**AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA REJOWINANGUN, KOTAGEDE,**  
**YOGYAKARTA**

Tika Nur Patrisia  
NIM. 19913049

Orientasi tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin, material dan spiritual, yang di dalamnya termasuk pembinaan generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa. Penerus bangsa yang dimaksud adalah yang memiliki karakter kuat dari segi mental maupun spiritual. Hal ini juga berlaku pada anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut harus diperhatikan dan tidak boleh dibedakan. Yang ditemukan di lapangan, bahwa anak-anak tersebut tidak ada peningkatan dalam bidang pendidikan agama islam. Baik itu dari segi pengetahuan, maupun praktek.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitiannya adalah Kepala, guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Samara Bunda yang masih aktif dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, serta beberapa wali murid SLB Samara Bunda. Teknik pengambilan data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data mengambil teori dari Miles dan Huberman yaitu menganalisis secara terus menerus sampai tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara kurikulum sekolah, dengan visi misi, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses kegiatan pembelajaran yang tertulis di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah mengatur proses pembelajaran. Adanya program lanjutan seperti TPA, sholat berjamaah, berwudlu bersama-sama telah mampu meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Samara bunda. Pengintegrasian kedua metode tersebut didukung dengan adanya faktor penting dalam pelaksanaan metode tersebut, yaitu guru, yang didukung oleh adanya komitmen orang tua dalam mendukung dan mengevaluasi capaian anak ketika berada di rumah. Hasil pembelajaran pada siswa tingkat akhir menunjukkan adanya konsistensi dalam melaksanakan ibadah-ibadah harian seperti shalat, atau dari sisi penguasaan materi.

***Kata Kunci*** : Implementasi pembelajaran PAI untuk anak autis

**ABSTRACT**  
**THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC LEARNING FOR AUTISTIC CHILDREN IN EXTRAORDINARY SCHOOL SAMARA BUNDA REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Tika Nur Patrisia  
NIM. 19913049

*The orientation of the national education objectives is directed at improving physical, material and spiritual well-being, including fostering the younger generation as the successors of the nation's struggle. The nation successors here means those with the strong character both mentally and spiritually. This also applies to children with special needs in which there must be a concern for them without any discrimination. What had been found in the field was that these children had no improvement in Islamic education. in terms of knowledge and practical aspect.*

*This study used the descriptive method using the qualitative approach. The informant of the study included the Principal, teachers of Extraordinary School Samara Bunda that are still active in the learning process in the school, and a number of guardians of students in Extraordinary School Samara Bunda. The technique in collecting the data was through the methods of interview, observation and documentation. While, for the analysis technique was by using the theory of Miles dan Huberman continually and comprehensively.*

*The results of the study showed the suitability among the school curriculum, vision and mission, and the methods used in the learning process. This was proven with the existence of a process of learning activities written in the Learning Implementation Plan (RPP), which set the learning process. The existence of advanced programs such as TPA, congregational prayers, ablution together could improve Islamic religious education learning at Extraordinary School Samara Bunda. The integration of the two methods was supported by the presence of an important factor in the method implementation, i.e the teachers, supported by the commitment of parents in supporting and evaluating the child's achievements while at home. Learning outcomes for the students who were in final year showed consistency in performing the daily worships such as prayer, or mastering the learning materials.*

**Keywords:** *Implementation of Islamic learning for the autistic children*

June 08, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.. أَمَّا بَعْدُ

Seluas puji sedalam syukur bagi Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat iman, islam, ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tugas dan tanggung jawab selama menempuh bangku perkuliahan. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabiyullah Muhammad S.A.W, keluarga, dan para sahabat yang telah membawa agama Islam hingga sampai di detik ini, sehingga kami dapat merasakan nikmat islam yang tak terhingga. Semoga atas terselesaikannya Tesis ini, bisa menjadi amal jariyah bagi keilmuan islam, dan dapat menjadi secuil sejarah bagi perkembangan ilmu pengetahuan islam. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusun dalam penyusunan Tesis ini, antara lain :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc. PhD., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu mensupport mahasiswa jurusan dan fakultasnya.

3. Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag., selaku ketua jurusan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu mensupport mahasiswa jurusan dan fakultasnya untuk tetap produktif dan berkarya.
4. Dr. Junanah, MIS yang sudah memberikan semangat yang tak terhitung kepada saya, memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik. Alhamdulillah sekarang beliau melanjutkan estafet kepemimpinan di Master Ilmu Agama Islam yang sekarang menjabat sebagai Ketua Prodi.
5. Prof. Faisal Ismail, MA., PhD. Selaku dosen pembimbing tesis yang selalu mensupport penulis dan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan beliau. Terima kasih untuk bapak yang selalu siap membimbing Mahasiswa bapak yang kadang suka tidak tepat waktu. Terimakasih untuk bapak yang telah memberi semangat kepada penulis untuk melanjutkan studi doktoral, baik di Indonesia maupun luar negeri, *jazakallah khairan*.
6. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi MIAI UII. Sebagai suri tauladan kepada kami, membuat kami membuka pikiran sehingga bisa menjadi seperti sekarang. Didikan hebat yang mampu menjadikan kami layak untuk menghadapi masa depan kami. Semoga Allah melimpahkan keberkahan ke dalam hidup bapak dan ibu dosen. *Aamiin*.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas bantuan dipermudahkannya mengurus administrasi selama perkuliahan dan penelitian.
8. Rahayu Pujiati, S. Pd. selaku kepala sekolah SLB Samara Bunda yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian SLB Samara Bunda

9. Segenap staf SLB Sama Bunda yang telah membantu kelancaran penelitian saya, telah menjadi narasumber dalam penelitian saya.
10. Bapak H. Paimin dan ibu Tri Rusdiyanti, terimakasih atas bimbingan bapak ibu kepada penulis selama ini. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dari sebelumnya, terimakasih telah mengajarkan bagaimana menjadi sosok kakak yang baik untuk adik-adiknya, terimakasih selalu mensupport langkah yang penulis ambil, meskipun penuh rintangan, dan terimakasih telah menyetujui penulis dalam mewujudkan keinginan melanjutkan study S3.
11. Tiara Amirta Putri, Ega Hasbi Ash-Shidqy, dan M. Raffel Habib Al Habsy, terimakasih telah menjadi adik yang baik, terimakasih selalu ada buat penulis, terimakasih telah menjadi penyemangat penulis untuk menjadi kakak yang lebih baik dari sebelumnya.
12. Keluarga besar penulis yang telah mendukung perjalanan study saya melalui semangat dan doa.
13. Miftahul Ilma dan Siti Rahmawanti yang selalu menemani perjalanan hidup penulis baik suka maupun duka.
14. Seluruh rekan penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, nasihat kepada penulis, yang selalu ada saat suka maupun duka, Ana Sofia, S. Pd., Maulana Adis Isman, S. Pd., Affan Yusni, S. Pd., yang selalu mengerjakan tugas bersama-sama dan mensupport satu sama lain.
15. Seluruh teman-teman satu angkatan PI MIAI 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



16. Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi muallim, sehingga saya dapat menyalurkan ilmu-ilmu yang saya punya kepada adik-adik yang penulis bimbing.
17. Abdul Gader Melouda yang telah membantu menjadi editor abstrak bahasa inggris penulis.
18. Semua pihak yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tesis ini.

Dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun agar Tesis ini bisa menjadi lebih baik ke depannya. Semoga karya penulis ini bisa menjadi rujukan mengenai pembelajaran Agama Islam untuk anak autis. Semoga bermanfaat bagi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Februari 2021

Penyusun



Tika Nur Patrisia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ixii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxi</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.....</b>
<b><i>defined</i>.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori.....	16
1. Kurikulum Pendidikan Islam.....	16
2. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	19
3. Pengertian Metode Pembelajaran.....	24
4. “Pengertian Pendidikan Agama Islam”.....	26
5. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	28
6. Anak Autis.....	29
a. Pengertian Autisme.....	29
b. Faktor-Faktor Penyebab Autisme.....	33
c. Jenis-jenis Gangguan yang Diderita Anak Autis :.....	37
d. Klasifikasi Autisme.....	39
e. Layanan Pendidikan Untuk Anak Autis.....	43
7. Metode Pembelajaran Untuk Anak Autis.....	46
a. Discrete Trial Training.....	47
b. Discrimination Training.....	49
c. Matching (Mencocokkan).....	50
d. Shaping.....	51
e. Prompting.....	51
f. Fading.....	52
g. Chaining.....	52
8. Hasil Pembelajaran.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>

A. Jenis penelitian.....	56
B. Pendekatan Penelitian.....	57
C. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	57
D. Informan Penelitian.....	58
E. Teknik Penentuan Informan.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Keabsahan Data.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. Hasil Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 69
1. Gambaran Umum Sekolah.....	70
2. Kurikulum PAI pada anak autis di SLB Samara Bunda.....	72
3. Metode PAI pada anak autis di SLB Samara Bunda.....	73
4. Proses Pembelajaran PAI pada anak autis di SLB Samara Bunda.....	73
5. Hasil Pembelajaran PAI pada anak autis di SLB Samara Bunda.....	75
B. Pembahasan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>54</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah, adalah kehendak Allah. Setiap anak yang dilahirkan memiliki kemampuan masing-masing. Memiliki potensi, minat dan bakat yang harus dikembangkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak yang baru dilahirkan, masih dalam keadaan fitrah (belum terpengaruh oleh keadaan sekitarnya, oleh sebab itu, orang dewasa disekitarnya harus melakukan usaha-usaha untuk membentuk karakternya, sehingga proses tersebut dinamakan proses pendidikan.

Seperti pada umumnya, anak-anak autis adalah anak yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang merupakan bagian dari anak-anak yang wajib dididik, dan diakui keberadaannya. Anak-anak tersebut, juga memerlukan pendidikan agama, sesuai dengan agama yang dianutnya, sebagai bekal untuk menapaki kehidupannya dimasyarakat kelak.

Anak-anak autis tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya, dikarenakan adanya gangguan dan hambatan yang dimilikinya. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat pendidik untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, diatas keterbatasan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus harus dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga potensi-potensi anak tersebut dapat berkembang.

Allah SWT menitipkan anak oleh orang tuanya. Hal tersebut menjadi amanah untuk mendidik dan menjaga anak tersebut. Orang tua wajib memberikan ilmu-

ilmu agama, seperti iman dan ihsan, sehingga anak tersebut menjadi berkarakter islami. Orang tua wajib mendidik dengan hal-hal yang baik, supaya anak tersebut terbiasa dengan lingkungan yang baik.

Islam telah menyebutkan hak-hak anak tersebut yaitu :

1. Hak hidup
2. Hak kejelasan keturunan atau nasabnya
3. Hak dalam pemberian nama yang baik oleh orang tua
4. Hak memperoleh air susu ibu
5. Hak mendapatkan kasih sayang
6. Hak memiliki harta
7. Hak memperoleh pendidikan yang layak.<sup>3</sup>

Penjelasan agama islam dalam hak-hak anak memberikan pertanda bahwa anak adalah salah satu makhluk yang istimewa keberadaannya. Hak-hak tersebut wajib ditunaikan oleh orang tua, selaku pembentuk kepribadian, karakter, pengembangan potensi, bakat, dan lain-lain, sehingga adanya bantuan dari orang yang lebih dewasa disekitarnya merupakan hak yang harus diterima anak selaku makhluk yang belum bisa membimbing dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan, mempersiapkan menjadi manusia dewasa yang bisa menjalani kehidupannya ketika di masyarakat nantinya. Hal ini akan lebih sulit, jika potensi anak tidak dikembangkan secara maksimal.

---

<sup>3</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hlm. 304.

Agama Islam memberikan perhatian yang khusus dalam hal pendidikan. Hal ini berdasarkan wahyu yang pertama kali turun, yaitu perintah membaca. Perintah membaca dapat dimaknai bahwa perintah belajar, dalam hal pendidikan.

Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 yang menyatakan bahwa peserta didik mampu mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia, dan anak secara bebas mendapatkan pendidikannya, mulai dari dalam kandungan hingga sampai ia besar nanti. Hal ini bisa dikorelasikan dengan hadist kewajiban menuntut ilmu, dari buaian hingga ke liang lahat.

Dalam undang-undang tersebut, dapat kita tarik intisari untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus wajib mendapatkan pendidikan yang layak, dan mendapatakna kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Hal ini tidak bisa dibedakan dan disisihkan, karena tujuan pendidikan dari anak-anak berkebutuhan khusus, mauoun anak irmal adalah sama.

Hak asasi manusia yang sudah dideklarasikan adalah :

1. Hak Untuk Mendidik Dirinya Sendiri (*The Right To Educated Oneself*)
2. Hak Untuk Mendapat Pekerjaan (*The Right To Occupation Or Profession*)
3. Hak Untuk Kasih Sayang (*Right To Love*)
4. Hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*)

Kelainan autisme ditemukan 5 dari 10.000 orang. Kelainan atau gangguan ini biasanya dari segi bahasa, komunikasi, sensori, dan masih banyak lagi. Dan juga penyebab autisme pada anak, sampai saat ini belum ditemukan.

Anak yang menderita autisme cenderung memiliki atau hidup di dunia mereka sendiri. Mereka asik dengan apa yang mereka pikirkan, dan tidak menganggap orang lain disekitarnya. Mereka cenderung sering berbicara sendiri, flapping, atau tertawa tanpa sebab. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pada otak dan sistem saraf. Namun terkadang anak dengan gangguan autisme, memiliki tingkat kecerdasan yang diatas rata-rata. Sehingga, terkadang apa yang mereka lakukan, tidak bisa dinalar oleh orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa penderita autis aakan berfikir *out of the box*.

Perilaku autis dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu defisit atau kekurangan. Terkadang anak-anak dengan kelainan autisme, akan sangat aktif dan tidak bisa diam, mereka akan mudah tantrum, teriak, menjerit, menangis, marah. Hak ini yang disebut dengan autisme dengan golongan defisit. Namun, autisme dalam golongankekurangan adalah anak-anak yang terlalu lambat dalam menangkap suatu hal.

Anak -anak autis sangat penting diberikan pendidikan agama. Anak autis bukanlah anak yang gila atau hilang ingatan, mereka hanya memiliki kendala-kendala dalam bahasa, kimunikasi, atau hal lain, oleh karena itu, mereka masih dibebankan hukum, sesuai dengan ajaran agama islam. Mereka memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah Allah, seperti sholat, puasa, dan lain-lain.



Berdasarkan pengalaman penulis menangani anak-anak autis yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup, tidak bisa mempraktekkan ibadah-ibadah seperti berwudlu, sholat, hal ini tentu menjadi kegelisahan penulis, bagaimana proses pembelajaran anak-anak autis ketika di sekolah. Apakah prosedur yang mereka dapatkan sudah cukup baik, atau memang materi yang diberikan terlalu berat. Hal ini diperkuat dengan argumen Tri Handayani, karena menangani anak autis ini memang tidak semudah anak normal pada umumnya. Dikarenakan banyak faktor yang bisa memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Setelah dilakukannya wawancara awal oleh penulis kepada Kepala Sekolah SLB Samara Bunda, maka diperoleh informasi, SLB Samara Bunda memiliki siswa autis sebanyak 25 anak. Guru kelas SLB Samara Bunda juga menegaskan bahwa ketika menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis, terdapat beberapa permasalahan diantaranya materi seperti iqro, maupun materi sholat yang *stuck* dikarenakan banyak faktor seperti kondisi psikologis anak, kemampuan anak, dan lain-lain.<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLB SAMARA BUNDA REJOWINANGUN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA”**.

---

<sup>4</sup> Wawancara Pra Penelitian oleh Tri Handayani, guru kelas siswa Autis di SLB Samara Bunda pada 29 September 2020 pada pukul 13.00 di teras rumah.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian yaitu implementasi pembelajaran agama islam pada anak autis di SLB Samara Bunda.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda ?
2. Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda ?
3. Bagaimana Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda ?
4. Bagaimana hasil penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda, untuk mengetahui bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda, untuk mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda, dan juga untuk mengetahui hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Samara Bunda.

## Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih dan memperluas khasanah keilmuan dalam kajian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan metode dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis sesuai dengan landasan teori yang digunakan peneliti, serta temuan dilapangan.

Hasil dari penelitian ini akan memberikan nuansa baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, serta memberikan data yang valid terkait permasalahan pembelajaran, serta bisa dijadikan dasar dalam memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, baik dari segi internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian ini mampu menjadikan data primer bagi praktisi pendidikan, khususnya bagi lembaga terkait, yaitu SLB Samara Bunda atau Sekolah Luar Biasa yang lainnya. Selain itu mampu menjadikan bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan, khususnya dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, supaya pembelajaran tersebut akan lebih maksimal dan meminimalisir hambatan-hambatan yang ada.

### 2. Manfaat praktis

- a) Bagi akademisi atau praktisi akademik, baik dalam tataran konsep maupun praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan

pengetahuan tambahan akan pentingnya hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan evaluasi yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

- b) Bagi lembaga terkait, dalam hal ini SLB Samara Bunda, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada pengajar SLB, baik SLB Samara Bunda ataupun SLB yang lain, untuk lebih kreatif dalam mengimplementasikan serta menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran untuk anak autisme.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Supaya lebih sistematis, dan mempermudah dalam pembahasan penulisan, maka penulis membagi tesis ini ke dalam beberapa bagian, yang terdiri dari lima bab, dan ada beberapa sub bab yang ada di dalamnya. Lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian awal tesis ini adalah halaman sampul depan, halaman judul.

Selanjutnya bagian isi yang terdiri dari lima bab.

##### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menjabarkan bagaimana metode pembelajaran pendidikan bagi anak autisme. Karena peneliti menyadari bahwa anak-anak yang mengalami autisme tingkat ringan hingga berat merupakan anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, disamping siswa mengalami kesulitan dalam perkembangan intelektual siswa pun tidak mampu memahami dengan baik apa yang ada di sekitar

mereka. Anak-anak autis pantas dan layak mendapatkan ilmu pendidikan agama sesuai yang dianutnya.

## Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

Bab ini memuat dua sub bab, sub bab pertama lima belas penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana pembelajaran anak autis, sehingga dibagian ini dijelaskan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sub bab kedua menyajikan teori-teori yang mendukung terkait dengan tema penelitian yaitu implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis.

## Bab III Metode penelitian.

Bab ketiga ini memuat beberapa sub bab diantaranya menjelaskan jenis penelitian kualitatif deskriptif, lalu juga dijelaskan mengenai bagaimana menentukan informan yaitu kepala sekolah, wali murid, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pendukung lainnya untuk memperoleh informasi tambahan guna mendapatkan data sebagai penguji keabsahan data melalui triangulasi yang dependen serta persiapan analisis.

## Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang sudah penulis lakukan selama beberapa bulan. Di dalam bab ini, penulis menjabarkan apa saja yang penulis temukan di lapangan, data-data yang valid dan tidak ada penambahan maupun pengurangan, sehingga penulis mampu membuat kesimpulan, apakah hipotesis awal yang sudah ada, benar adanya, setelah dilakukan penelitian secara mendalam.

## Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab lima, berisi tentang kesimpulan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis. Didalam bab ini, penulis melampirkan saran, baik saran untuk SLB Samara Bunda, maupun saran untuk pemerintah, sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai data, untuk mencari *problem solving* dalam mengkaji bahan ajar untuk anak-anak autis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Tesis Dina Permatasari<sup>5</sup> Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang. Penelitian Dina Permatasari ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Di dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Dina Permata Sari, penelitian ini melihat problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis.
2. Tesis Istianingsih<sup>6</sup> Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali. Pada penelitian ini, peneliti berfokus manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
3. Tesis Muhammad Firmansyah<sup>7</sup> Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan personal guru dalam menyampaikan pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran agama islam, dan juga bagaimana upaya guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>5</sup> Permatasari Dina, "Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negri, 2017, hlm. 37.

<sup>6</sup> Istianingsih, "Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah, 2018, hlm. 40.

<sup>7</sup> Firmansyah Muhammad, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negri , 2016, hlm. 30.

4. Tesis Irma Novianti<sup>8</sup> Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu) C (Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana pengimplementasian proses pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Dharma wanita bagi penyandang Bagian B (Tuna-Rungu) C(Tuna-Grahitita).
5. Jurnal Pendidikan M. Maftuhin dan Ahmad Jauhar Fuad<sup>9</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat rancangan atau perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus pada tingkat sekolah menengah pertama. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, pembelajaran pendidikan agam islam untuk sekolah menengah pertama menggunakan metode ceramah, diskusi, praktik, dan penggunaan bahasa isyarat pada kelas-kelas tertentu. Oleh sebab itu, metode yang diterapkan pada setiap kelas berbeda-beda, hal ini berdasarkan kondisi fisik dan psikologis siswa.
6. Tesis Dian Permana<sup>10</sup> Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat

---

<sup>8</sup> Novianti Irma, ” Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu) C(Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2017, hlm. 39.

<sup>9</sup> Maftuhin Muhammad, Fuad Ahmad Jauhar, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*”, dikutip dari <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502> , diakses pada hari Kamis tanggal 17 September 2020 jam 18.51 WIB.

<sup>10</sup> Taharudin Imam, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi pada SMALBdan SLTA Inklusi)”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri, 2018, hlm. 29.



strategi pembelajaran agama islam bagi anak berkebutuhan khusus terutama autisme di SLB Autis Bina Anggita Bantul.

7. Tesis Candra Purwanti<sup>11</sup> Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa cacat ganda di SLB G Daya Ananda Yogyakarta.
8. Tesis Imam Taharudin<sup>12</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi Pada SMALB dan SLTA Inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sistem pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Dharmawanita yang berfokus pada anak-anak penyandang tuna netra.
9. Lathifah Hanum<sup>13</sup> Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini melihat sejauh mana proses pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Kota Langsa. Tidak berfokus pada satu kategori saja, namun menyeluruh. Kekurangan artikel ini adalah, permasalahan yang diangkat masih terlalu luas, sehingga tidak fokus pada satu permasalahan dan satu penyelesaian.

---

<sup>11</sup> Candra Purwanti, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda di SLB G Daya Ananda Yogyakarta”, dikutip dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/1336/> Tesis, Diakses pada tanggal 11 November 2019 jam 15.00 WIB.

<sup>12</sup> Imam Taharudin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi pada SMALB dan SLTA Inklusi)”, dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/116853-ID-pembelajaran-pai-bagi-anak-berkebutuhan.pdf>, Tesis, Diakses pada tanggal 11 November jam 15.05 WIB.

<sup>13</sup> Lathifah Hanum, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/8883/>, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 8 November 2019 jam 20.00 WIB.

10. Tesis Mokhammad Navies Nusron<sup>14</sup> Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran pendidikan untuk anak autis di bimbingan belajar berlian kids singosari, bukan melihat sejauh mana metode dan evaluasi yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut.
11. Tesis Ukhti Azizatul Mukhtar<sup>15</sup> Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Tujuan penelitian ini melihat bagaimana pendidikan agama islam yang diterapkan di sekolah dasar tersebut.
12. Tesis Maharani Dyan Pratiwi<sup>16</sup> Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pengelolaan sekolah tersebut dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri.
13. Tesis Muchammad Reza Abady.<sup>17</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan

---

<sup>14</sup> Mokhammad Navies Nusron, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari", dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/8883/> Tesis, diakses pada tanggal 9 November jam 20.00 WIB.

<sup>15</sup> Ukhti Azizatul Mukhtar, "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ABK di SD Terpadu Putra Harapan", dikutip dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3857/> Tesis, diakses pada tanggal 10 November jam 17.00 WIB.

<sup>16</sup> Maharani Dyan Pratiwi, "Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah", dikutip dari <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/6096> Tesis, diakses pada tanggal 9 November 2019 jam 20.30 WIB.

<sup>17</sup> Muchammad Reza Abady, "Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pubertas : Studi Kasus MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya", dikutip dari <http://digilib.uinsby.ac.id/25024/> Tesis, Diakses pada tanggal 13 November 2019 jam 21.00 WIB

Khusus Pada Masa Pubertas :Studi Kasus MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku adaptif ABK pada masa pubertas.

14. Jurnal Ana Rahmawati<sup>18</sup> Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi : Studi Kasus di SD Semai Jepara. Tujuan penelitian ini adalah melihat konsep pembelajaran pendidikan agama islam khusus ABK di sekolah inklusi tersebut.
15. Tesis Idatul Milla<sup>19</sup> Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah dasar Negri Inklusi Ketawanggede Malang. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana problematika pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Inklusi Malang.

Setelah penulis membaca dan menelaah hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka terdapat perbedaan hasil penelitian yang penulis lakukan. Dimana penelitian ini membahas secara mendalam tentang proses pembelajaran pendidikan agama islam (implementasi) pada siswa berkebutuhan khusus (autis).

Didalam penelitian ini dipaparkan tentang implementasi pembelajaran pendidikan Islam, teori yang membahas tentang hubungan antara metode pembelajaran dan hasil belajar. Setelah itu, dapat diketahui hasil dari

---

<sup>18</sup> Ana Rachmawati, *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi : Studi Kasus di SD Semai Jepara*, dikutip dari e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/1686, Jurnal pendidikan, Diakses pada tanggal 13 November 2019 pada pukul 21.15.

<sup>19</sup> Idatul Milla, *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Utis kelas 2 di SD Ketawanggede Malang*, dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/5534/> Tesis, Diakses pada tanggal 13 November 2019 jam 21.29.

implementasi tersebut, apakah sudah benar, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, atau tidak. Dan juga bisa melihat hal-hal yang harus dievaluasi atau diperbaiki, bisa dari sisi pemilihan metode pembelajaran, media pembelajaran maupun materi ajar yang diajarkan oleh guru. Hal ini akan diketahui setelah dilakukannya penelitian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan islam adalah suatu rancangan pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah, yang meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajarannya masing-masing. Tujuan pembelajaran yang harus serasi dengan tujuan pembelajaran nasional yang sudah tertuang dalam UUD 1945.

Jika diintegrasikan dengan pendidikan islam, maka kurikulum ini berfungsi sbagai pedoman atau landasan yang digunakan oleh guru dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka, jika pembelajaran tidak berdasarkan pada landasan atau tujuan pembelajarannya, maka hal tersebut tidak utuh, atau parsial, karena seala sesuatu harus berdasarkan pada landasan.

Proses pendidikan islam, merupakan proses yang panjang, tidak dapat dilakukan secara instan atau singkat, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan panjang. Oleh sebab itu, dikarenakan tujuan pendidikannya adalah membentuk manusia yang “insan kamil”, maka dalam proses

pembentukan tersebut, harus mengarah pada ajaran-ajaran al quran maupun al hadist. Menurut Hasan, ada 4 komponen utama kurikulum, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai harus jelas, kriteria seperti apa yang ingin kita capai, dijabarkan hingga benar-benar jelas.
- b. Muatan isi, data-data, pengetahuan, yang sering disebut dengan mata pelajaran.
- c. Cara yang dipakai dalam mengajar, hal ini disenut metode pembelajaran, atau strategi pembelajaran. Hal ini adalah salah satu komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran.
- d. Evaluasi pembelajaran. Hal ini juga salah satu komponen penting, untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran bisa tercapai. Serta bisa melihat hambatan, atau kekurangan yang ada.

Hal-hal yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan islam :

- a. Dasar agama, di dalam menapaki segala kehidupan di dunia, agama adalah salah satu dasar atau landasan. Agama menjadi salah satu hal yang bisa mengatur, membatasi dalam segala hal. Tanpa adanya landasan agama, maka tujuan, atau kurikulum yang akan dibentuk, menjadi tidak memiliki arah, karena pada hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah mengenal adanya tuhan atau sang pencipta.
- b. Dasar falsafah, dasar falsafah memberikan landasan bagi kurikulum pendidikan yang bermuara pada tujuan pendidikan. Sehingga, hal-hal

---

<sup>20</sup> Haidar Putra daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta,2009), hlm.

yang berkaitan dengan pembelajaran mengandung adanya unsur kebenaran, dalam bentuk nilai-nilai atau norma yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik dilihat dari sisi manapun.

- c. Dasar psikologis, dasar ini memberikan arahan, dan pandangan bagi kurikulum pendidikan islam dengan mengetahui dasar-dasar sosial yang ada di masyarakat, sehingga mampu menjadikan kurikulum tersebut menjadi lebih fleksibel dan juga bisa bermanfaat dari berbagai sisi.
- d. Dasar Organisatoris, pada asas atau dasar ini, memberikan landasan dalam mengatur, menyusun, mendistribusikan, menyajikan bahan ajar oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pembuatan kurikulum pendidikan islam, harus berdasarkan pada ke empat dasar, yaitu, dasar agama, dasar filsafat, dasar psikologi, dan juga dasar organisatoris. Hal ini tentunya mengundang tanda tanya, mengapa harus ke empat asas atau dasar tersebut, dan lalu bagaimana jika ada salah satu komponen yang tidak terpakai. Menurut Ramayulis, seyogyannya dalam pembentukan sebuah kurikulum, harus melihat ke empat hal tersebut, supaya ilmu pengetahuan yang disampaikan bisa menyeluruh ke segala aspek, secara komprehensif, bukan parsial.

Oleh sebab itu, pembuatan sebuah kurikulum itu harus membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dan juga adanya hal-hal yang harus diperbaiki, atau ditambahkan, guna penerapan kurikulum tersebut bisa lebih

---

<sup>21</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 159-160.

memudahkan praktisi pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Jika ditarik pada kurikulum pendidikan anak autis, maka kurikulum untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan anak normal tentu berbeda. Bisa dilihat dari subjek pendidikan yang menjadi sasaran, maka kurikulum tersebut harus benar-benar bisa disesuaikan, dan diaplikasikan pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut juga berlaku pada kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dimana, orientasi pendidikan mereka adalah bisa menjadi pribadi yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain, oleh sebab itu, sebagai contoh, kurikulum yang cocok, adalah kurikulum yang bisa dipraktikkan, sehingga memudahkan anak-anak tersebut dalam menyerap pelajaran.

## **2. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno yaitu *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar,” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan.”. bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah adanya mengatur, menghandle suatu hal. Jika ditarik kesimpulannya dari segi pendidikan, strategi pendidikan adalah suatu hal yang dapat mengatur jalannya suatu proses pembelajaran. Tanpa adanya strategi yang baik, maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan maksimal.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan nasional, dimana pembelajaran tersebut harus memiliki tujuan dan harus mencapai tujuan yang dikehendaki. Tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur, menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Strategi pembelajaran dapat diartikan dengan salah satu usaha, yang memuat metode pembelajaran, yang dilaksanakan oleh guru, guna tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi merupakan bagian yang sangat penting, oleh sebab itu, pendidik tidak bisa melewatkan dalam merancang strategi pembelajaran.<sup>23</sup>

Strategi dapat mengatur tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Merancang, mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan guru, baik dari segi kognitif atau afektif.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran, guna memudahkan dalam melaksanakan metode pembelajaran.
- c. Memilih metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk melakukan evaluasi pembelajaran.
- d. Menetapkan capaian pembelajaran, capaian lulusan pembelajaran, sehingga bisa dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan bahan

---

<sup>22</sup> Harver S. Silver, dkk. *Strategi-strategi Pengajaran*, (Jakarta:PT Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm. 1

<sup>23</sup> Syariful Bahri Djamaran dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.



evaluasi secara menyeluruh, sehingga dapat menyempurnakan sistem pendidikan.<sup>24</sup>

Memilih strategi yang sesuai menjadikan pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi. Hal tersebut tentu berdasarkan kondisi peserta didik, setiap peserta didik akan diberikan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Peserta didik memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda, gaya belajarnya juga berbeda-beda, sehingga pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, adalah hal yang sangat penting.

Belajar mengajar yang ada di lingkungan sekolah merupakan kegiatan belajar mengajar yang diatur dan diorganisasi. Di sana terdapat Kepala Sekolah, pendidik, peserta didik, dan komponen pendukung lainnya. Lingkungan ini diatur serta diawasi, supaya kegiatan belajar mengajar menjadi terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang mampu memantik semangat siswa dalam belajar, serta lingkungan yang memberikan rasa aman pada peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kreasinya. Lingkungan sekolah yang baik memiliki sarana-sarana yang mampu memberikan rasa kepuasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti Perpustakaan, laboratorium, UKS, dan lain-lain.

Kegiatan pengawasan pembelajaran harus dilakukan oleh sekolah untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, hal ini tentu didukung oleh guru

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 5-6.

atau pendidik dalam mendampingi proses pembelajaran, oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan dalam:

- a. Merencanakan atau membuat media pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran.
- b. Guru menciptakan gagasan-gagasan supaya kreatifitas siswa dapat diberikan wadah, sehingga mampu menunjang minat dan bakat siswa.
- c. Memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang siap belajar hal-hal yang baru, dan juga tertantang berkompetisi dalam meraih ilmu yang mereka sukai.
- d. Mengawasi kegiatan belajar peserta didik, sehingga mampu memberikan gambaran, apa saja yang harus diperbaiki, dan ditambahkan ketika proses pembelajaran.
- e. Melakukan penelitian untuk mengambil data-data sebagai bahan evaluasi pendidikan.<sup>25</sup>

Penulis juga menyampaikan adanya perbedaan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau kita-kiat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan dirancangnya strategi pembelajaran dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan akan terwujud dengan sendirinya.

Strategi adalah kajian yang lebih luas daripada metode pembelajaran, oleh sebab itu, strategi membawahi metode pembelajaran dan pendekatan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 33-34

pembelajaran. Hal ini berlaku untuk pendidik maupun untuk peserta didik. Oleh sebab itu, menentukan strategi yang sesuai, yang didalamnya mencakup metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu hal yang tidak kalah penting untuk melahirkan metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan sang anak. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai juga sangat efektif dalam menunjang tujuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Harvey menyebutkan ada 4 strategi pembelajaran, yaitu :

- a. Strategi Penguasaan yaitu strategi yang fokus pada peningkatan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk mengingat, dan merangkup pelajaran.
- b. Strategi Pemahaman yaitu strategi yang berusaha meningkatkan kapasitas-kapasitas para siswa untuk menalarkan ilmu pengetahuan. Strategi ini meningkatkan kemampuan keingintahuan, berdiskusi permasalahan-permasalahan, dan menganalisis suatu hal.
- c. Strategi Antar pribadi menjadikan kemampuan peserta didik untuk mengasah kemampuan personal dengan satu sama lain. Strategi ini membangkitkan kerja sama team, membangkitkan kemampuan peserta didik dalam keinginan memiliki keanggotaan, atau hubungan dengan orang lain.
- d. Strategi Ekspresi Diri menjadikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ekspresi dirinya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan imajinasi yang baik.

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 127

### 3. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berasal dari kata Yunani yang berarti melalui, atau cara. Metodik bisa diartikan sebagai cara yang dilalui agar dalam proses belajar mengajar supaya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>27</sup> Metode dalam bahasa Arab bisa kita artikan dengan istilah *thariqah* yang berarti hal-hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>28</sup>

Beberapa literatur lain, menyebutkan bahwa tidak sedikit yang menyebutkan bahwa metode dan cara memiliki pengertian yang sama.

Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan “cara” dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan “cara” adalah *way*, bukan *method*. Sebagai contoh, jika seseorang bertanya “bagaimana cara ke Jakarta?” maka disini tidak dapat menggunakan kata *method*, untuk kata cara, tetapi menggunakan kata *way*. Jika pertanyaannya “bagaimana cara yang paling tepat untuk mengajarkan shalat kepada murid kelas 1 SD?”, maka disini untuk kata cara harus menggunakan kata *method*, bukan *way*. Jadi metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 313.

<sup>29</sup> Yunus Namsa, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 3.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang direncanakan, dan dikondisikan, sehingga membuat seseorang merasa terstimulus sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>30</sup> Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki skill atau kemampuan untuk guru merupakan sosok penting yang bisa memilah dan memilih metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang dipakai, supaya dapat meningkatkan potensi peserta didik.

Pada akhirnya, berdasarkan pemilihan serangkaian proses pembelajaran, bukan hanya materi saja yang ingin dicapai, namun bagaimana potensi-potensi peserta didik dapat digali dan dikembangkan. Jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil akhir dari pembelajaran bukanlah seberapa banyak materi yang didapatkan peserta didik, namun bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama islam yang sudah diterima<sup>31</sup>

Pembelajaran adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik, dari semula peserta didik tidak tahu, menjadi tahu, semula tidak mengerti menjadi mengerti, semula tidak memahami, menjadi memahami.

Buku dengan judul “Metodologi Pembelajaran Agama” menyebutkan bahwa mengajar merupakan mentranfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, agar mereka dapat mengathui ilmu-ilmu yang disampaikan berikut ruang lingkupnya.<sup>32</sup> Dengan begitu, mentransfer ilmu pengetahuan, tidak cukup dengan memberikan saja, namun peserta didik juga diharapkan mampu mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut, sehingga memberikan suatu

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agam Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 110.

<sup>31</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

<sup>32</sup> Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramdlani, 1993), hlm. 10.

indikasi bahwa pengetahuan yang diberikan telah berhasil dilakukan atau berbekas pada peserta didik.

Berdasarkan jabaran-jabaran diatas, pengertian, ataupun definisi menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah langkah-langkah atau cara strategis yang disiapkan untuk menunjang keberhasilannya suatu tujuan pembelajaran, supaya dapat menggali potensi, bakat, minat, serta kemampuan-kemampuan peserta didik, serta dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik dengan baik dan terarah.

#### 4. “Pengertian Pendidikan Agama Islam”

Pendidikan dalam bahasa Yunani berarti *pedagogie* yang dapat diartikan bimbingan kepada anak. Namun ketika diterjemahkan dalam bahasa Inggris, *education*, yang berarti bimbingan atau pengembangan.<sup>33</sup> Tidak heran, di dunia pendidikan sering banyak mengenal istilah *pedagogie*, yang kata tersebut diadopsi dari kata pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan untuk membentuk atau mengubah tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di negara kita, yaitu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, dan mampu mengamalkan ilmu tersebut pada masyarakat luas.<sup>34</sup> Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah menjadi dasar dari

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.1.

<sup>34</sup> Kustur partowistro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm

perubahan tingkah laku tersebut, sehingga mampu menjadi insan ulil albab yang berkarakter.

Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki dua unsur, yaitu :

- a. Pendidikan Islam yang dikembangkan dari ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran, dan As Sunnah. Pada hal ini, Pendidikan Islam dapat berwujud sebagai pemikiran-pemikiran atau teori-teori yang didasarkan dari kedua sumber tersebut.
- b. Pendidikan Islam ke-islaman yaitu upaya pendidikan Islam menjadi ajaran atau nilai-nilai agar menjadi landasan dalam menjalani kehidupan (menjadi pandangan hidup), dan (menjadi landasan dalam bersikap). hal tersebut turut serta mengatur akhlak, ibadah, dan lain-lain.

Pendidikan Islam adalah upaya pendidik dalam mendidik peserta didik dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, sesuai dengan ajaran Agama Islam, sehingga peserta didik dapat memahami, mengamalkan, meyakini ajaran Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran yang meliputi bimbingan-bimbingan yang sudah diberikan oleh pendidik. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Zuhairi, yaitu Pendidikan Islam adalah usaha sistematis, usaha nyata yang tersistem atau terorganisir, dalam membentuk pribadi peserta didik supaya memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Zuhiri dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Nasional, 1983), hlm. 27.

## 5. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dewasa ini, Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap hanya sebatas memberikan nilai-nilai dengan pendekatan menghafal, bukan mengamalkan. Mastuhu juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang berlaku saat ini masih cenderung klasik, maksudnya yaitu peserta didik hanya menerima saja, tanpa diberikan kesempatan dalam mengkritisi, mengomentari, mengevaluasi materi-materi yang mereka dapatkan saat ini.<sup>36</sup>

Memang diketahui bahwa ajaran agama adalah ajaran mutlaq dari Allah SWT, namun dalam proses kegiatan belajar mengajar, sikap kritis siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menggali lebih dalam, atau mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui, sehingga pendidik harus lebih ditekankan lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran agama islam yang masih ada saat ini, yaitu bercorak menghafal, dilihat dari pemanfaatannya, sebenarnya metode hafalan kurang berkontribusi dalam mengembangkan potensi anak, oleh sebab itu pendidik harus mengimbangi dengan pengetahuan-pengetahuan yang bisa mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran

---

<sup>36</sup> Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cetakan pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm. 32 .



cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.<sup>37</sup>

Namun demikian bukan berarti metode menghafal, misalnya tidak bisa dipakai dan harus begitu saja dikesampingkan. Dalam hal-hal tertentu metode ini masih perlu dipakai, seperti untuk menghafal ayat-ayat suci alqur'an, hadits, dan sejarah Islam. Namun yang perlu dicatat bahwa perhatian yang tidak proporsional terhadap menghafal oleh guru akan berdampak buruk pada siswa. Guru harus melakukan kombinasi terhadap berbagai metode yang ada yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.<sup>38</sup>

## 6. Anak Autis

### a. Pengertian Autisme

Kata Autisme adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Autos* dan *Self* yang berarti sendiri. Istilah Autisme sudah ada sejak tahun 1943, yang mengenalkan adalah Leo Kanner. Autisme adalah salah satu istilah yang menggambarkan atau mengungkapkan salah satu jenis gangguan pada anak, yang memiliki kecenderungan menyendiri, suka menyendiri, memiliki dunia sendiri, dan juga menyikapi keadaan sekitar berdasarkan kemauannya sendiri, dan kebanyakan anak-anak yang menderita Autis akan cenderung tidak senang dalam bersosialisasi.

Kelainan Autisme dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan siswa. Masalah-masalah tersebut berasal dari masalah

---

<sup>37</sup> Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cetakan pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 33.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 35-36.

neurologis yang mempengaruhi pikiran, perhatian, dan persepsi anak-anak yang menderita Autis. Pada hal ini, anak Autis adalah anak-anak yang memiliki kemampuan yang rendah dalam bersosialisasi., karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan baik, kemampuan logika yang kurang baik, dan juga kemampuan menarik kesimpulan yang kurang. Sehingga, hal ini mengakibatkan keterlambatan dalam hal kognitif, perilaku, bahasa, komunikasi, serta interaksi sosial.<sup>39</sup>

Menurut buku yang berjudul *Pemahaman baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* oleh Safaria, buku itu menyebutkan autisme adalah adanya gangguan berkomunikasi (gangguan bahasa) seperti ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, ingatan masa lalu yang kuat (berpola), adanya keinginan yang kuat untuk adanya keteraturan di dalam lingkungan, seperti contoh, meja hursi harus selalu rapi, disimpan pada tempatnya, dan lain-lain.<sup>40</sup>

Beberapa faktor yang ditemukan dilapangan terkait penyebab autis adalah karena adanya racun logam berat pada rahim ibu, seperti merkuri, timbale, kadmium, rubella congenital, skleros tuberosa, lipidosis serebal dan anomaly kromosom x.

Selain itu anak autisme memiliki masalah neurologis dengan cerebral cortex, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, hipotalamus,

---

<sup>39</sup> Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta: Gramedia, 2004, hlm. 12.

<sup>40</sup> Safaria Triantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 1-2.

hipofisis, medulla dan saraf-saraf panca indera saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa di amati.

Gangguan pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (temper tantrum), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik stereotipik.<sup>41</sup>

Autisme adalah kelainan kromosom, yang emngumpul menjadi satu, sehingga membentuk suatu gangguan. Anak-anak autis bukanlah anak yang memiliki keajaiban, seperti kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu, anak-anak yang memiliki keistimewaan yang luar biasa. Anak-anak autis adalah anak-anak yang memerlukan bantuan kita sebagai orang dewasa, hingga mampu memenuhi kebutuhannya sebagai peserta didik, maupun sebagai anak.<sup>42</sup>

Diantara gejala-gejala autisme pada anak adalah :

- 1) Gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar.
- 2) Autis ialah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhannya sendiri bagi penderita autisme.
- 3) Suka menyendiri, di dunianya sendiri.
- 4) Melihat dunia berdasarkan dunianya sendiri.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>42</sup> Prasetyono, *Serba- Serbi Anak Autis*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hlm 11.

5) Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.<sup>43</sup>

Menurut Hasdiah dalam bukunya yang berjudul *Autis pada anak : Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan, dilengkapi pengalaman seorang ibu mengasuh anak*. Adapun definisinya, anak autis adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya.

Anak autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, disisi lain berbagai ahli mendefinisikan autistik, salah satunya yakni menurut *Treatment and Educational of autistic and Communication Handicapped Children Program (TEACCH)* adalah cacat perkembangan seumur hidup yang mencegah individu memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Tujuannya adalah menyelesaikan permasalahan sosial mereka.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, anak autis ialah anak yang masih perlu bimbingan dalam segi pemahaman dari apa yang mereka lihat, emosional, dan sosial. Oleh sebab itu, anak autis harus diberi arahan dan perhatian yang khusus supaya hal-hal yang kurang dari diri mereka bisa terpenuhi. Jika dikaitkan dengan pendidikan agama, maka anak autis harus dibimbing secara langsung dan terus-menerus dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang seharusnya mereka dapatkan, seperti berwudlu, sholat, berakhlak baik, dan lain-lain.

---

<sup>43</sup> Kartini, Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 222-223

<sup>44</sup> Hasdianah, *Autis Pada Anak, Pencegahan, Perawatan, Pengobatan, dilengkapi Pengalaman Seorang Ibu Mengasuh Anak Autis*, (Yogyakarta : Nuha Merdika , 2013), hlm. 64-54.

Gangguan autis menyebabkan anak-anak penyandang autis semakin lama semakin tertinggal bila dibandingkan dengan anak-anak non Autis yang sebaya ketika usia mereka mereka semakin bertambah. Bila dibandingkan, anak Autis lebih sedikit belajar dari lingkungannya.

#### **b. Faktor-Faktor Penyebab Autisme**

Faktor-faktor penyebab autisme adalah diantaranya kelainan struktur otak, ataupun terinfeksi adanya jamur atau virus-virus tertentu. Faktor lain adalah adanya faktor genetik yang menyebabkan kerusakan pada pusat emosinya, sehingga anak-anak penderita autisme terkadang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Bahkan terkadang berteriak, mengamuk, tantrum tanpa sebab.

Adanya faktor lain yang menyebabkan autisme adalah *sensory interpretation system*. Adanya sistem interpretasi yang eror, menyebabkan suatu proses yang kacau di otak yang akan menimbulkan emosi yang berlebihan, persepsi yang tidak karuan, kecemasan yang berlebihan. Hal-hal tersebut menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada anak, sehingga anak tidak akan merasa nyaman pada lingkungan sekitarnya, dan tidak suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Herini, menyebutkan, tidak ada satu faktor saja yang membuat anak tersebut dikualifikasikan sebagai anak autis, namun ada beberapa faktor seperti:

- 1) Faktor orang tua

Beberapa orang menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter, dan juga kepribadian sang anak. Karena waktu yang paling banyak dihabiskan oleh anak adalah bersama orang tua atau keluarganya, nilai-nilai pendidikan, penanaman karakter, pola asuh, hal itu semua didapatkan dari rumah. Orang tua adalah salah satu sumber utama dalam membentuk dan membina seorang anak menjadi anak baik (sehat fisik dan psikisnya). pola asuh orang tua yang otoriter, keras, agresi verbal, perceraian, menjadikan kesehatan mental anak berkurang, secara tidak sadar ia akan menarik diri dari lingkungan sekitar, dan terbiasa dengan dirinya sendiri. Tak hanya itu, beberapa kasus ditemukan, karena adanya pola asuh yang salah, atau orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, menjadikan perkembangan anak terlambat, hal ini juga menjadi salah satu faktor autisme pada anak.

## 2) Faktor psikogenetik.

Faktor psikogenetik menjadi salah satu faktor penting terjadinya gangguan autisme pada anak, selain faktor orang tua. Hal ini dikarenakan gen yang dimiliki orang tua akan menurun pada anak. Singkatnya, jika orang tua sehat dan dalam keadaan baik-baik saja (baik secara psikis maupun fisik), maka hal itu akan menurun pada anak. Namun jika orang tua dalam keadaan tidak baik (fisik dan psikis), maka hal itu akan berdampak pada kondisi sang anak. Oleh

karena itu, ketika ibu sedang mengandung, sangat tidak dianjurkan merasa stress, tertekan, depresi, dan lain-lain. Dikarenakan hal ini akan berdampak pada kondisi anak ketika lahir.

Sering ditemukan beberapa kasus, ketika seorang ibu mengandung, dan ia dalam keadaan tertekan, ketika sang bayi lahir, sang bayi tidak anak baik-baik saja. Banyak juga ditemukan autisme, terlambat bicara, gagap, dan lain-lain.

### 3) Faktor lingkungan

Tidak hanya faktor orang tua dan faktor psikogenetik saja, namun faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi terjadinya gangguan autisme. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ketidak konsistenan orang tua ketika mendidik sang anak, bisa saja orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Lalu dalam hal ini, anak akan bergaul pada lingkungan sekitar yang belum tahu apakah lingkungan tersebut baik atau buruk. Ketika lingkungan tersebut buruk, maka hal ini tentu akan memancing gangguan autisme pada anak, karena pada dasarnya, autisme bisa dikualifikasikan ke skala ringan hingga berat.

### 4) Faktor Sosiokultural

Faktor sosiokultural bisa menjadi salah satu penyebab autisme, sehingga kita kembali lagi ke pembahasan ketika ibu mengandung, dengan emosi yang tidak stabil dikarenakan tingkat ekonomi yang

rendah. Hal ini memacu sang ibu untuk memakan obat-obatan terlarang, hingga membahayakan nyawa sang anak.

#### 5) Faktor prenatal

Pada faktor ini adalah faktor yang sering terjadi, dikarenakan pada trimester pertama, ibu sudah mengalami tanda-tanda kehamilan yang tidak sehat, yaitu adanya pendarahan terus menerus sebelum kehamilan, hingga trimester pertama. Hal ini sudah diketahui sejak dini, dan salah satu faktor ini adalah faktor autisme pada anak.<sup>45</sup>

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya, antara lain:

- 1) Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.
- 2) Kurang motivasi, anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi cenderung tidak bermotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Memiliki respon stimulasi diri tinggi, anak menghabiskan sebagian waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misal bertepuk tangan, mengepak-epakan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.
- 4) Memiliki respon terhadap imbalan, anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dari jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi imbalannya berbeda antara anak yang

---

<sup>45</sup> Permatasari, Op.cit, hlm.32.



satu dengan lainnya. Anak Autis tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak lain non Autis. Anak Autis menunjukkan kegagalan membina hubungan intrapersonal yang ditandai dengan kurangnya respon atau kurangnya minat kepada lingkungan di sekitarnya. Kekhususan anak Autis adalah sulitnya berkonsentrasi dan mereka cenderung memiliki dunia sendiri, sehingga anak autis sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak Autis cenderung memiliki cara berfikir yang dikendalikan oleh diri mereka sendiri oleh kebutuhan diri sendiri.

**c. Jenis-jenis Gangguan yang Diderita Anak Autis :**

**1) Gangguan Indra**

Pada gangguan indra, adalah gangguan yang mencakup gangguan penglihatan dan pendengaran. Penglihatan dan pendengaran merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam memberikan ilmu pada anak. Oleh karena itu, pendidik orang tua atau guru) harus menentukan modalitas sang anak dalam menyerap ilmu yang diajarkan. Karena, jika pendidik sudah bisa melihat modal belajar anak, maka akan lebih mudah mengajarkan anak dengan metode yang sesuai.

**2) Gangguan Fisik**

Pada gangguan ini terdapat banyak klasifikasi, diantara lain gangguan cidera di otak (cerebral palsy) dan gangguan kejang-kejang

(seizure). gangguan ortopedik biasanya disebabkan oleh problem dalam kandungan atau menjelang waktu kelahiran, atau bisa jadi karena kecelakaan saat ketika masih balita.

Sedangkan gangguan palsy adalah gangguan karena lemahnya koordinasinotot, atau bisacaranya yang tidak jelas, dikarenakan otot-otot mulut kurang terlatih.

Selain itu, gangguan kejang-kejang adalah gangguan yang biasanya ditandai dengan adanya serangan pada motorik atau sensori.

### 3) Gangguan Bicara dan Bahasa

Gangguan bicara dan bahasa biasanya terjadi terganggunya komunikasi dikarenakan bahasa yang belum dikuasai oleh anak. Pada permasalahan ini, sebaiknya anak mendapatkan terapi wicara oleh terapis yang ahli dibidangnya. Hal ini akan membantu perbendaharaan kata, penyusunan ulang kata menjadi kata yang baik dan benar, seperti penggunaan S-P-O-K, dan lain-lain.

### 4) Retardasi Mental

Gangguan retardasi mental adalah gangguan yang dimana penderitanya berusia kurang dari 18 tahun, dan memiliki IQ yang sangat rendah. Penderita retardasi mental biasanya sangat sulit dalam melakukan aktifitas, dan harus dibantu oleh orang-orang sekitarnya.

### 5) Ketidakmampuan Belajar

Gangguan ketidakmampuan belajar hampir sama dengan gangguan bicara dan bahasa. Namun pada gangguan ini, biasanya

anak kurang fokus pada sistem sensori integrasinya. Hal ini juga bisa saja, perbendaharaan yang kurang, atau penyusunan kalimat yang tidak pas.

#### 6) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Gangguan ADHD adalah ketidak mampuan anak dalam mengatur daya fokus, dikarenakan lemahnya sensori integrasi pada anak tersebut. Hal ini bisa disembuhkan dengan adanya terapi okupasi, yang melatih sensori anak, serta ketenangan anak dikarenakan sikapnya yang terlalu *hiperactive*.

#### 7) Gangguan Prilaku dan Emosional

Gangguan ini adalah salah satu gangguan yang didapatkan dari lingkungan luar, seperti kecemasan sosial karena ketakutan, ataupun gangguan perilaku dikarenakan adanya desakan, atau gangguan dari luar, yang mampu mempengaruhi emosional anak. Pada beberapa kasus, didapati karena adanya tekanan dari orang tua, atau bullying dari sekolah, hal ini tentu akan mengganggu dan menjadikan emosi anak tidak stabil.<sup>46</sup>

#### **d. Klasifikasi Autisme**

Autisme dapat diklasifikasikan oleh dunia dalam beberapa kelompok. Namun autisme harus memiliki kriteria tertentu, sehingga bisa diklasifikasikan sebagai gangguan autisme. Namun akhir-akhir ini,

---

<sup>46</sup>Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Edisi II), Terj., Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 220-239.

banyak gejala ringan yang muncul. Kasus-kasus seperti ini bisa diklasifikasikan dengan autisme, namun gejala ringan.

Pakar autisme dan beberapa peneliti menyebutkan bahwa terdapat anak-anak yang memiliki gejala yang mirip sebagai gangguan autisme, dan ini dikelompokkan pada kelompok MSDD (*Multy sistem developmental disorder*).

Dibawah ini ada beberapa pengelompokan autisme sesuai dengan kendalanya masing-masing, yaitu :

- 1) Autism Spectrum Disorder (ASD), Autism Spectrum Disorder adalah kelompok yang mempunyai gangguan autistik terberat. Pada kelompok ASD ini, biasanya terdapat tanda-tanda bahwa adanya keterlambatan bicara, atau bahkan tidak bicara sama sekali. 60 persen yang tergolong ASD ini mengalami keterbelakangan mental, atau seperti anak pada umumnya, namun hanya ada beberapa kendala seperti keterlambatan bicara.<sup>47</sup>
- 2) Asperger Syndrom, Asperger syndrome adalah penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara, namun adanya gangguan bahasa, yaitu gangguan pragmatik dan semantik. Pada kelompok ini, biasanya anak-anak yang memiliki gangguan komunikasi sosial. Gangguan komunikasi sosial disini maksudnya anak-anak yang memiliki imajinasi

---

<sup>47</sup> Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, Prenada : 2008, hlm. 219.

yang terlalu berkembang pesat dibandingkan anak-anak pada usianya. Anak-anak ini biasanya cerdas, cepat belajar bicara, dan cepat mengikuti perintah.

Sebaliknya, anak-anak autisme yang mempunyai intelegensi lebih rendah lebih cepat terdeteksi karena masalah yang menjadi perhatian orang tua adalah masalah keterlambatan bicara.

Asperger Syndrome atau gangguan Asperger adalah suatu gejala anak-anak yang memiliki kelainan saraf otak. Pada tahun 1994 Asperger menerbitkan sebuah makalah yang menjelaskan tentang adanya seorang anak laki-laki yang memiliki kecerdasan normal, dan intelegensi yang normal, namun memiliki ciri-ciri seperti autisme, karena mengalami gangguan komunikasi dan sosial.<sup>48</sup>

Anak-anak penyandang Asperger syndrome memiliki IQ yang normal dan tidak sedikit yang memiliki keterampilan tertentu. Namun, perilaku khas yang menunjukkan anak penderita asperger ini adalah :

- a) Asperger syndrome adalah sifat yang ditandai dengan kurangnya interaksi sosial.
- b) Asperger syndrome dapat berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, namun dengan cara mereka sendiri, oleh sebab itu, terkadang orang-orang disekitarnya tidak mengerti apa yang anak tersebut inginkan.

---

<sup>48</sup> D. S. Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis*, (Yogyakarta : Diva Press), 2008. hlm.84.

- c) Penyandang Asperger Syndrome, mereka karena kesulitan berkomunikasi dan bersosialisasi, mereka akan kesulitan menginterpretasikan gerakan.
- d) Penyandang Asperger Syndrome memiliki kesulitan dalam belajar. Hal ini dikarenakan adanya gangguan komunikasi dan sosial. Biasanya anak-anak penyandang asperger syndrome, adalah anak-anak yang memerlukan instruksi yang padat dan jelas. Dan anak-anak ini seringkali berbicara tentang benda-benda yang mereka sukai secara berulang-ulang. Mereka akan berbicara tentang objek tersebut secara berulang dan terus menerus. Mereka juga sulit berpindah topik pembicaraan.<sup>49</sup>

Penyandang asperger banyak yang mampu melanjutkan studi ke jenjang universitas, bahkan tak sedikit yang berprofesi menjadi dokter. Mereka hanya sulit menganalisis suatu hal, dan tidak dapat menginterpretasikan dengan baik.

- 3) Multi System Developmental Disorder (MSDD), pada gangguan ini, gejala yang muncul adalah adanya gangguan pada anak normal yang mengarah pada autisme. Gejala-gejala kecil ini bisa disembuhkan dengan dilakukannya terapi-terapi tertentu. Jika tidak dilakukan terapi, maka akan normal tersebut akan berubah

---

<sup>49</sup> D. S. Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis*, hlm. 82-88.

menjadi memiliki gangguan autisme. Gangguan ini menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan suatu hal secara benar, dan baik. Oleh sebab itu, terapi harus dilakukan secara segera guna mengatasi kendala yang ada.

MSDD menggambarkan bahwa anak memiliki gangguan sensori (multiple dan motorik). hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang tidak mengembangkan komunikasi, perbendaharaan kata, ataupun koordinasi motorik.<sup>50</sup>

#### **e. Layanan Pendidikan Untuk Anak Autis**

Layanan pendidikan untuk anak autis atau anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan kurikulum anak-anak pada umumnya. Hal ini bukan karena membeda-bedakan, namun dilihat dari segi kemampuan, fisik, dan psikis, kurikulum yang dibuat juga harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang dibuat harus selaras dengan tujuan yang harus mereka capai, meskipun tidak bisa jauh-jauh dari tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, penyusun kurikulum untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tidak bisa sembarang orang. Mereka harus dari praktisi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus itu sendiri, supaya lebih mengetahui permasalahan yang ada.<sup>51</sup>

Hal-hal yang terkait dengan pembelajaran anak autis, bmengacu kepada BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan), namun pendidikan

---

<sup>50</sup> D.S. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis*, hlm. 53

<sup>51</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 53

nasional memberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk menambah, menentukan, membuat kurikulum bagi penyandang autisme, karena yang mengetahui anak-anak didik, adakah dari sekolah masing-masing. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan dan penyelesaian masalah di setiap sekolah.<sup>52</sup>

Seperti contoh, ada anak yang ingin mengejar kemampuan akademiknya, atau anak-anak yang harus fokus dalam sensori motoriknya, atau terdapat anak yang perlu mengasah kemandiriannya sendiri. Oleh sebab itu, sekolah harus menentukan kurikulum apa yang akan dipakai, serta apa saja hal-hal yang perlu ditambahi. Seperti penanaman sikap-sikap akhlak atau kemandirian pada anak. Pihak sekolah juga harus mengkomunikasikan dengan orang tua, karena orang tua akan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Orang tua juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum tersebut ketika di rumah, meskipun hanya sekedar review materi dan juga pengaplikasian hal-hal yang sudah diterima di sekolah.

Oleh karena itu, stakeholder anak tersebut, harus bekerja sama dan bersonergi dengan baik supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik dan bisa dilaksanakan oleh siswa, tak hanya materi yang didapat, namun juga bisa dikerjakan oleh anak didik tersebut ketika menapaki kehidupannya kelak.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hargio Santoso, Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, hlm. 54.

<sup>53</sup> Chris Dukes dan Maggie Smith, *Working with Parents of Children with Special Education Needs*, Terj., Apri Widiastuti, *Cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus : Panduan Guru dan Orangtua* (Jakarta : Indeks, 2009), hlm.7.



Terdapat kiat-kiat yang bisa dilakukan oleh sekolah, sekolah bisa mengadakan assesment untuk data acuan, sebagai penentu langkah awal dalam pengambilan kurikulum. Hal ini juga bisa menjadi pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran.<sup>54</sup>

Pada setiap layanan pendidikan untuk anak autis, biasanya sekolah juga memberikan terapi seperti terapi wicara, terapi sensori integrasi, terapi okupasi, terapi snozelen, namun tidak semua anak, hanya anak-anak yang perlu didukung, dan diminimalisir tingkat keautismannya. Terapi ini biasanya dilakukan supaya meningkatkan kepatuhan, meniru, lebih fokus dalam pembelajaran, perbendaharaan, kosa kata, dan lain-lain.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah konsistensi apa yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Jika terdapat perbedaan yang mencolok. Kemajuan anak autis akan sulit dicapai. Anak mengalami kebingungan atas apa yang ada di lingkungannya. Untuk itu, diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dan orangtua.<sup>55</sup>

## **7. Metode Pembelajaran Untuk Anak Autis**

Layalnya kurikulum yang berbeda antara anak autis dengan anak normal pada umumnya, metode pembelajaran untuk anak autis juga berbeda, tidak bisa disamakan karena memang kebutuhannya juga berbeda, dan juga penanganannya juga berbeda. Metode pembelajaran untuk anak autis harus

---

<sup>54</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 30.

<sup>55</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Universitas Negri Padang : 2005), hlm. 56.

disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan anak-anak tersebut, oleh sebab itu, pendidik harus lihai dalam memilih metode yang digunakan

Salah satu metode yang efektif dalam membelajarkan anak autis adalah metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ini diperkenalkan oleh Profesor Lovaas, sehingga metode ABA sering dikenal dengan metode Lovaas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan ini adalah :

- a. Penyampaian metode yang hangat, penuh kasih sayang supaya anak bisa tetap konsisten dan bisa menjaga kefokusannya.
- b. Tegas, mendisiplinkan anak, tidak ada toleransi.
- c. Bukan menggunakan kekerasan, hanya mengutamakan sikap disiplin.
- d. Tegas tetapi lembut penuh kasih sayang.
- e. Memberikan reward atau apresiasi kepada anak.<sup>56</sup>

Beberapa metode yang ada di ABA :

**a. *Discrete Trial Training***

Metode *Discrete Trial Training* ini dikenal dengan metode dimana guru memberikan banyak stimulus, dan anak menangkap dengan memberikan respon yang positif.

Metode ini diawali dengan instruksi dan diakhiri dengan pemberian *reward* atau hadiah. Pada dasarnya metode ini terdiri dari empat bagian, yaitu :

---

<sup>56</sup> Y. Handojo, *Autisme pada Anak : Menyiapkan Anak Autis Untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 3.

- 1) Instruksi dari guru, pada tahap ini guru memberikan instruksi untuk melihat apakah instruksi tersebut diikuti atau tidak. Setelah itu guru melihat apakah anak mengikuti instruksi tersebut atau tidak. Pada tahap ini, guru harus memberikan instruksi dengan kata-kata yang jelas, mudah dimengerti anak, dan juga guru melakukan kontak mata secara langsung, sentuhan, sehingga anak merasa aman dan juga nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak lupa, guru juga harus memberikan apresiasi kepada anak supaya anak tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Respon anak, dalam merespon instruksi tersebut, biasanya anak merespon dalam tiga cara yaitu : direspon dengan benar, direspon dengan tidak benar atau tidak direspon sama sekali. Guru memberikan waktu sekitar 5 detik kepada anak, apakah anak tersebut merespon dengan baik atau tidak, jika tidak, guru harus segera bertindak, dan juga anak harus mendapat konsekuensi terhadap apa yang sudah ia lakukan.
- 3) Konsekuensi, konsekuensi yang diberikan oleh guru beragam tergantung respon dari anak tersebut. Konsekuensi terhadap anak yang merespon dengan baik, bisa diberi apresiasi atau hadiah (hal-hal yang disukai anak), namun ketika anak tidak merespon dengan baik, maka guru harus tegas berkata “tidak”,

atau “salah”, supaya anak bisa lebih responsif dalam mencerna instruksi dari sang guru.

- 4) Diantara selang percobaan (*between trial interval*), yaitu waktu antara pemberian konsekuensi (diberi penguatan atau diberikan koreksi) dengan melakukan instruksi selanjutnya. Tahap ini akan membantu guru untuk menetapkan apakah mengakhiri satu instruksi atau menyampaikan instruksi yang baru. Hal ini tergantung pada respon anak, apakah ia merespon dengan baik, atau tidak.<sup>57</sup>

Senada dengan Pendidikan Islam, pada hakikatnya, metode ABA telah melaksanakan adanya pemberian hadiah dan pemberian hukuman. Hal ini disesuaikan dari sikap peserta didik ketika diberi pelajaran. Adanya *reward* dan *punishment* dapat membangkitkan semangat anak dalam giat belajar, tentunya ketika anak tersebut melakukan kesalahan.

Pada hal ini, guru harus bersikap tegas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sikap tegas guru akan membentuk karakter siswa yang disiplin dan fokus. Hal ini bisa berlaku pada anak autisme, atau anak normal pada umumnya. Menurut hemat penulis, metode ABA bisa diaplikasikan pada anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>57</sup> Catherine Maurice, *Behavioral Intervention for Young Children with Autism*, hlm. 187.

**b. *Discrimination Training***

Metode ini dipakai untuk mengidentifikasi, apakah anak tersebut sudah benar-benar mengerti, mengenal seperti warna, bentuk, nama orang, gambar, dan lain-lain.

Teknik pengenalan ini biasanya dilakukan dalam empat langkah yaitu :

- 1) Langkah pertama, letakkan objek di titik tengah meja dan instruksikan “pegang! (nama objek)”
- 2) Langkah kedua, acaklah penempatan objek ke segala arah dan berikan instruksi yang sama.
- 3) Langkah ketiga, sertai dengan objek pembandingan dan letakkan di titik tengah meja.
- 4) Langkah keempat, acaklah kedua objek tersebut ke segala arah. Berikan reward ketika anak memang bisa membedakan dengan baik.

**c. *Matching (Mencocokkan)***

Teknik ini dapat dipakai sebagai pemantap identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. Matching dapat dipakai juga untuk melatih ketelitian anak, yaitu dengan memberikan beberapa hal untuk dicocokkan.

*Matching* juga dapat dilakukan secara bertahap :

- 1) Tahap pertama, letakkan satu objek di atas meja dan berikan satu objek yang sama (kembarannya) kepada anak. Instruksikan “samakan”
- 2) Tahap kedua, letakkan beberapa objek (berbeda) di atas meja dan berikan objek kembarannya satu persatu kepada anak, berikan instruksi yang sama.
- 3) Tahap ketiga, letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Biarkan ia memilih sendiri jenis objek yang akan disamakan. Apabila terjadi kesalahan, jangan langsung diperbaiki, tapi berikan kesempatan kepada anak untuk menyadari sendiri kesalahannya.
- 4) Tahap keempat, letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Pakailah timer untuk mengukur kecepatannya dan catatlah jumlah kesalahan yang dibuatnya. Tahap keempat ini berguna untuk melatih ketelitian dan ketekunan anak.

#### **d. *Shaping***

Istilah pembentukan atau “shaping” digunakan dalam teori-teori belajar perilaku dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau

perilaku-perilaku dengan memberikan reinforsemen pada para siswa dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.<sup>58</sup>

*Shaping* juga dapat diartikan suatu proses secara bertahap memodifikasi perilaku anak sesuai yang kita kehendaki. *Shaping* biasanya dilakukan dengan menyesuaikan persyaratan sebelum penguatan diberikan. Contohnya jika anak mengucapkan suatu kata, pada awalnya anak akan diminta memegang bendanya sebelum mendapatkan benda tersebut. Kemudian kita meminta anak menirukan suara awal, suku kata dan akhirnya keseluruhan kata.

**e. *Prompting***

Yaitu arahan yang diberikan oleh instruktur supaya anak dapat melakukan respon yang benar. Arahan dapat memberikan bantuan kepada sang anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Ada beberapa tipe dari arahan, yaitu : verbal, pemodelan, sikap dan isyarat.

**f. *Fading***

*Fading* berarti meluntur. Yang dilunturkan adalah prompt (arahan) kepada anak. Dari arahan yang semula semua didikte kepada anak, tetapi pada tahap ini dikurangi sedikit demi sedikit, semisal awalnya guru memberikan instruksi “ambil air”, pada tahap mandi, lalu lama seiring

---

<sup>58</sup> Ratna Wilis Dahar, Teori-teori Belajar (Jakarta : Erlangga, 1989), hlm. 27

berjalannya waktu, guru tidak memberikan instruksi salam sekali, hal ini guna melatih daya ingat anak dan juga sebagai bahan evaluasi guru. Pada tujuannya, anak akan terbiasa melakukannya sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain disekitarnya.

**g. Chaining**

*Chaining* adalah sambungan seperangkat asosiasi stimulus-respon individu yang berurutan, yang urutan-urutan tersebut terdiri atas respon-respon motorik yang sifatnya non verbal. *Chaining* merupakan gabungan dari stimulus-stimulus yang sudah diberikan diawal oleh guru, semua proses, tanpa terkecuali.

Teknik ini dapat dipakai sewaktu kita mengajarkan memakai sepatu, pada tahap ini, guru akan memberikan instruksi, lalu anak akan merespon dengan motorik halusnyanya. Lalu pendidik melihat apakah usaha-usaha yang dilakukan sudah berhasil atau belum, jika belum, kegiatan ini harus dilakukan secara berulang hingga anak benar-benar bisa lepas tanpa arahan dan intruksi dari guru.

Menurut analisa penulis, metode yang cocok untuk pembelajaran anak autis adalah metode yang menggunakan visualisasi seperti matching card, demonstrasi, penayangan video, *flashcard*. Hal ini dikarenakan, kefokusannya anak autis terhadap sesuatu disekitarnya sangat rendah, oleh sebab itu, penambahan materi pembelajaran yang baik adalah dengan diberikan gambar, supaya visualisasi anak autis bisa teralihkan kepada



pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan diberikannya gambar yang sama disetiap harinya (konsistensi) supaya memori yang terekam bisa sama dan tidak ada kerancuan memori.

## 8. Hasil Pembelajaran

Peningkatan pendidikan, bisa dari kurikulum, bahan ajar, ataupun seperangkat lainnya, adalah salah satu proses meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan di Indonesia. Hal ini tentunya guru menjadi ujung tombak dalam meningkatkan dan memberikan usahanya dalam meningkatkan tujuan pembelajaran di Indonesia.<sup>59</sup>

Proses evaluasi merupakan salah satu akhir dari terlaksananya proses pembelajaran. Hal ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menentukan alangkah dalam mengevaluasi, memperbaiki pembelajaran dari proses yang sudah dilakukan sebelumnya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan membuat keputusan Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung makna yaitu :

- a. Pengukuran (*measurement*) dan
- b. Penilaian (*evaluation*).

*Measurement* merupakan suatu proses untuk memperoleh gambaran berupa angka dan tingkat ciri yang dimiliki individu. Jika evaluasi bisa kita artikan dengan melihat gambaran dari suatu proses pembelajaran, apakah tujuan pembelajaran yang dirancang sudah berhasil dilaksanakan atau belum.

---

<sup>59</sup> Baiq Sarlita Kartiani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal pendidikan dasar Volume 6 Edisi 2 desember 2015. Hlm. 212.

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menilai atau mengevaluasi proses pembelajaran. Sehingga pada tahap ini, guru bisa melihat perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa baik dari segi kognitif ataupun afektif. Pendidik bisa mengukur sejauh mana pembelajaran tersebut berhasil, atau perlu adanya tindak lanjut dari pendidik dilihat dari evaluasi yang sudah dilaksanakan.<sup>60</sup>

Adanya keterkaitan antara metode pembelajaran dengan hasil pembelajaran merupakan suatu hal yang wajar. Hal ini dikarenakan metode yang dipakai sangat penting demi menunjangnya tujuan pembelajaran. Keberhasilan tersebut pasti dipengaruhi oleh kemampuan personality guru dalam mengajarkan materi pembelajaran terhadap peserta didik.

Ada sebuah adagium Arab yang mengatakan bahwa “*almaddatu muhimmah*”, materi (content atau curriculum) itu penting. Dan jalan menuju tujuan juga penting, dalam hal ini sering kita sebut metode pembelajaran, atau strategi pembelajaran yang ruang lingkungannya lebih luas daripada kurikulum.<sup>61</sup>

Sehebat apapun materi yang telah didesain dalam kurikulum jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi yang tepat maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab faktor pendidikan sangat penting. Karena itu, ada adagium “*al-mudarris ahammu min althariqah*”, bahwa pendidik lebih penting daripada metode.” Dalam

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

<sup>61</sup> Ziadatul Husnah, Muqowim, *Living Softskill Education: Penguatan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Pendidik*, (Yogyakarta: Rumah Kearifan, 2018), hlm. 26-2

praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik itu sendiri. karena itu ada adagium berikutnya “al-ruh mudarris ahammu min kulli syai”, bahwa “spirit pendidik lebih penting dari semua komponen lain dalam pendidikan.”<sup>62</sup>

Guru inspiratif lebih fokus pada memberi (*giving*), melayani (*servicing*), dan peduli (*caring*). Sementara itu, guru kurikulum lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan (*how to get*) dan memiliki (*how to have*), digerakkan lebih banyak pada tuntutan diluar dirinya seperti karena sertifikat, karena jadwal, karena tata tertib, dan karena peraturan.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.27.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field reseach) dengan sifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dalam melakukan analisis.<sup>63</sup>

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.<sup>64</sup>

Studi ini dilakukan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Samara Bunda dengan fokus penelitian untuk memperoleh data-data mengenai metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa autis dan hasil pembelajaran dari metode tersebut.

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara, mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

---

<sup>63</sup> Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 33.

<sup>64</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menganalisis, menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai permasalahan yang diteliti. Pada hal ini, peneliti akan mengumpulkan semua data-data pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda, lalu mendeskripsikannya melalui narasi-narasi yang akan ditulis penulis.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang beralamat di Gang Melati, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta 55171. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang didirikan oleh praktisi pendidikan pada tahun 1992 yang memiliki kepedulian antar sesama, merintis berdirinya suatu lembaga pendidikan dan pelatihan khusus bagi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dengan nama “SAMARA BUNDA”. Nama SAMARA diambil dari kata Sakinah, Mawaddah, Warrahmah, sedangkan bunda yang berarti sosok ibu. Dengan demikian diharapkan lembaga ini mampu memberikan bimbingan kepada anak didiknya seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang mendidik anaknya supaya menjadi anak yang sholeh dan mampu berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> <https://marcopillar.wordpress.com> diakses pada tanggal 13 November pada pukul 22.31.

#### D. Informan Penelitian

Menurut pendapat Spradley, informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.<sup>66</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka berikut informan penelitian ini :

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru kelas
- c. Wali Siswa
- d. Anak autis yang berada di tingkat akhir tahun ajaran 2019-2020

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 371.

## E. Teknik penentuan informan

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>67</sup> Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (narasumber yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel).<sup>68</sup> Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yang artinya teknik penentuan sumber data yang mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>69</sup> Selanjutnya menurut Arikunto<sup>70</sup> pemilihan sampel secara *purposive sampling* pada penelitian ini akan berfokus pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjetics)

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 85

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 85

<sup>69</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007), Hal 107.

<sup>70</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hal. 183.

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Adapun pertimbangan penulis dalam menentukan informan adalah sebagai berikut :

- a. Tenaga pendidik di lingkungan SLB samara Bunda
- b. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di SLB Samara Bunda
- c. Memiliki peran dan pengaruh dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda.

Berikut penulis akan menjelaskan tentang profil informan yang sudah dipilih berdasarkan keterkaitan dengan pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda :

- a. Rahayu, S. Pd., beliau merupakan Kepala Sekolah SLB Samara Bunda. Dalam masa kerjanya sebagai kepala sekolah, beliau mengikuti diklat, pelatihan untuk anak berkebutuhan khusus. Beliau juga salah satu perwakilan SLB samara bunda, yang pernah berkontribusi dalam pembuatan buku ajar untuk SLB di Yogyakarta.
- b. Tri Handayani, S. Pd., beliau merupakan guru kelas di SLB Samara Bunda. Beliau sudah mengajar di SLB Samara bunda lebih dari 4 tahun.
- c. Ambarina, S. Pd., beliau merupakan guru kelas di SLB Samara Bunda. Beliau sudah mengajar di SLB Samara bunda lebih dari 5 tahun.



- d. Arianti, S. Pd., beliau merupakan guru kelas di SLB Samara Bunda. Beliau sudah mengajar di SLB Samara bunda lebih dari 3 tahun.
- e. Ibu Arie Shandi, beliau merupakan wali murid dari Muhammad Rayhan, siswa kelas 6
- f. Ibu Sulistyowati Diah K, beliau merupakan wali murid dari Yasmin, siswa kelas 6

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh dengan cara *fieldresearch* (penelitian lapangan). Dalam hal ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh informasi atau data-data yang akurat yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### 1. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan proses pengumpulan data yang langsung memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti akan berusaha mencari informan yaitu Kepala Sekolah SLB Samara Bunda, guru kelas yang mendampingi aktifitas siswa sehari-hari, dan waka kesiswaan.

##### 2. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengamati, melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran SLB Samara Bunda. Kemudian data-data yang telah diperoleh peneliti digunakan untuk melengkapi datahasil

wawancara. Selain proses pembelajaran, yang menjadi objek observasi peneliti adalah bagaimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang sering dipakai saat penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada kesempatan ini penulis menggunakan gambar, foto, dan lain-lain.

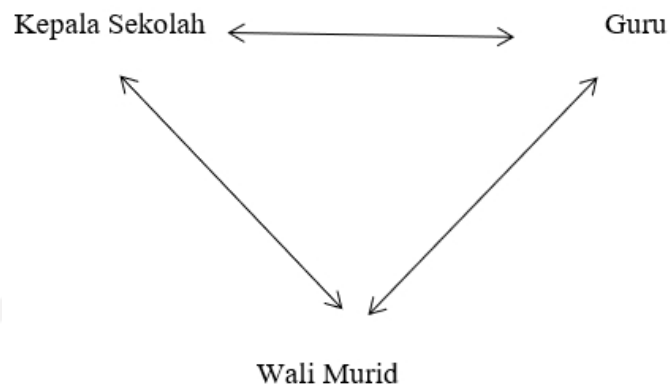
Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan bukti dan informasi tertulis tentang pengaplikasian metode pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Samara Bunda.

### G. Keabsahan Data

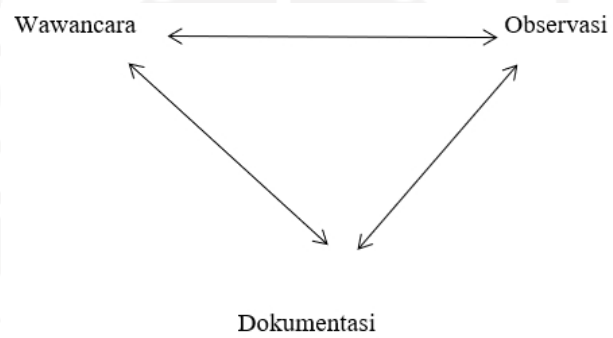
Triangulasi data adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.<sup>71</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan, dan waktu. Lihat gambar :

---

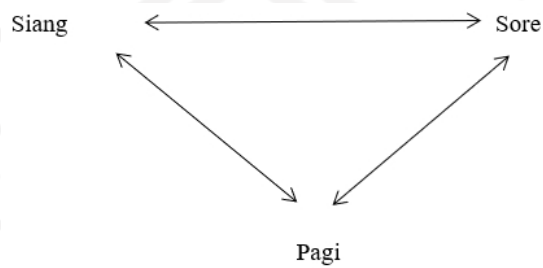
<sup>71</sup> Lexy, J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.



Gambar 1 Triangulasi sumber data



Gambar 2 Triangulasi teknik pengumpulan data



Gambar 3 Triangulasi waktu pengumpulan data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>72</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, penulis akan melakukan triangulasi data dengan kepala sekolah SLB Samara Bunda, Waka Kesiswaan, dan guru kelas. Setelah itu penulis akan menganalisis data yang telah diterima sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>73</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, penulis akan melakukan triangulasi sumber kepada sumber yang telah dituju dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu penulis melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah didapatkan. Namun apabila banyak data berbeda yang ditemui penulis, penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar. Bisa saja ada kemungkinan semua pendapat benar, hanya saja bahasa dan sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka

---

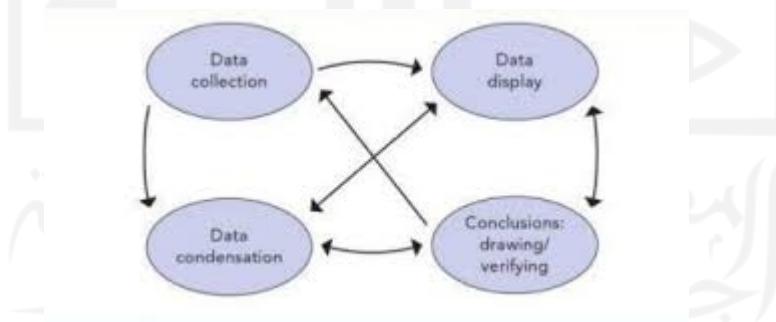
<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 440.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 440.

dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya.<sup>74</sup> Maka dengan ini, penulis akan melakukan uji validitas data pada pagi hari atau disaat narasumber meluangkan waktunya untuk peneliti.

## H. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka penulis mengambil teori analisis data menurut *Miles dan Huberman*, yaitu analisis ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Dalam analisis data ini, peneliti diharuskan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya, kemudian data diolah dan disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan hasil, setelah itu peneliti diharuskan menarik kesimpulan dalam sebuah hipotesis dan deskripsi gambaran suatu objek yang awalnya tidak jelas menjadi jelas.<sup>75</sup>



Gambar 4 Komponen-komponen Analisis Data Mode; Interaktif (telah dimodifikasi)<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 440.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 404.

<sup>76</sup> Miles, dkk. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. (Sage Publications, 2014), Terj., Tjetjep Rohendi, (Jakarta : UI -Press, 1992), hlm. 23

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>77</sup> Setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data.

Data antisipatif adalah data cadangan yang berfungsi ketika peneliti tidak sadar melakukan kesalahan penelitian, seperti pengambilan data, pemilihan pertanyaan penelitian, dan lain-lain.<sup>78</sup>

### **1. Data Collection (Pengumpulan data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hak yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>79</sup> Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Samara Bunda. Serta bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh guru sehingga menghasilkan output yang diinginkan.

### **2. Data Condensation (Kondensasi data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah kondensasi data. Kondensasi data menunjuk kepada proses pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, pentransfermasian dan petik mentah yang terlihat dalam catatan

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 405.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 405

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 405

tertulis lapangan (*written-up field notes*). oleh karena itu pemilahan data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula pemilahan data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan tesis, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data.

Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat kluster, membuat pemisahan dan menulis memo reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai di susun.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Samara Bunda adalah metode pembiasaan. Penerapan metode pembiasaan juga mampu melatih karakter peserta didik meskipun metode tersebut harus dilaksanakan secara berulang-ulang dan terus menerus.

Evaluasi yang dilakukan juga bervariasi, menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, karena secara teori, emosional anak yang menderita autisme itu tidak menentu dan terkadang suka berubah-ubah. Oleh sebab itu, hipotesis awal penulis, evaluasi pembelajaran agama islam yang dilaksanakan secara bervariasi.

### 3. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>80</sup>

### 4. *Conclusion Drawing / verification* (Penarikan kesimpulan)

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 408.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas lebih jauh mengenai proses penelitian serta pengambilan data yang telah dilakukan oleh penulis. Data-data tersebut berupa, laporan hasil wawancara, proses pelaksanaan, deskripsi masalah, pemilahan data, informan penelitian, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. 1) Waktu Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di SLB Samara Bunda Yogyakarta. SLB Samara Bunda melakukan kegiatan pembelajaran setiap hari Senin sampai Jum'at yang dimulai pada pukul 08.00 sampai pukul 15.00 WIB. Pada hari sabtu di sekolah ini memang ditiadakan proses belajar mengajar karna hari ini dikhususkan untuk rapat mingguan bagi para guru, masalah apa yang dihadapi guru selama satu minggu terakhir dan bagaimana cara penyelesaiannya akan dibicarakan pada hari ini.

Dimasa pandemi, kegiatan pembelajaran hanya dilakukan 3x dalam satu minggu, hal ini menindak lanjuti arahan dari pemerintah. Sekolah normal pada umumnya, melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau sering dikenal dengan *daring (dalam jaringan)*, namun untuk anak-anak berkebutuhan khusus, hal itu tidak bisa diterapkan, dikarenakan kondisi dari peserta didik yang

tidak memungkinkan pembelajaran jarak jauh, oleh sebab itu pihak sekolah memutuskan untuk mengadakan tatap muka 1 minggu 3x secara bergiliran, dengan memenuhi protokol kesehatan.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal di lokasi, penyusunan proposal, mengurus izin riset, pengolahan Data dan laporan. Uraian yang lebih rinci dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

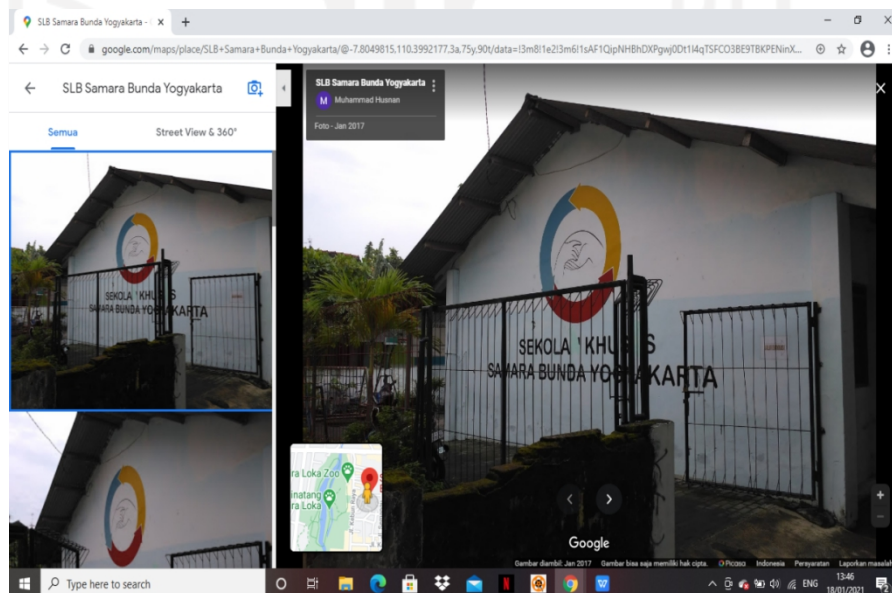
Tabel 1 Kegiatan Pelaksanaan Penelitian di SLB Samara Bunda, Yogyakarta

No	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Studi pendahuluan	X						
2.	Pengajuan Judul Tesis	X						
3.	Penyusunan Proposal Tesis		X					
4.	Seminar Proposal			X				
5.	Perbaikan Proposal			X				
6.	Pengurusan izin penelitian			X				
7.	Penelitian lapangan				X	X		
8.	Penyusunan laporan dan						X	X

	analisis data							
--	---------------	--	--	--	--	--	--	--

## 2) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan penulis melalui arsip yang ada, dan juga observasi secara langsung, SLB Samara Bunda beralamat di Gang Melati, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta 55171. Suhu tertinggi dari lokasi tersebut yaitu mencapai 32 derajat celcius, dan suhu terendah mencapai 18derajat celcius. Di samping SLB Samara Bunda terdapat 2 sekolah, yaitu Taman Kanak-kanak masjid Yasmin, dan juga SD Negri Karang Sari. SLB Samara Bunda terletak di tengah rumah warga, akses untuk menuju ke sekolah tersebut juga sangat mudah. SLB tersebut berdiri sejak tahun 2002.



Gambar 5 Lokasi Penelitian

#### 4) Sejarah Berdirinya SLB Samara Bunda

Sekolah ini berawal dari klinik untuk anak autis. Seiring berjalannya waktu, murid-murid bertambah banyak, dan dengan semangat juang para terapist klinik pada saat itu, akhirnya klinik tersebut berubah menjadi Sekolah Luar Biasa. Hingga sampai saat ini. SLB Samara Bunda telah meluluskan banyak peserta didik. Sekolah yang sudah dipercaya masyarakat untuk menampung anak-anak berkebutuhan khusus, yang semakin lama semakin pesat. Pada tahun 2008, SLB Samara Bunda telah mendapatkan izin SK Kepala Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 816 tahun 2008.<sup>81</sup>

#### 5) Visi Misi SLB Samara Bunda

Visi : Terwujudnya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Terampi dan Mandiri Berdasarkan Iman dan Taqwa.

Dengan Indikator :

- a. anak dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.
- b. Anak dapat memiliki keterampilan sebagai bekal hidup sehari-hari
- c. Setelah anak tamat dari SDLB dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
- d. Setiap anak mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Misi :

---

<sup>81</sup> <https://samarabunda.blogspot.com/> diakses pada tanggal 14 Maret 2021, pada pukul 14.30 WIB.

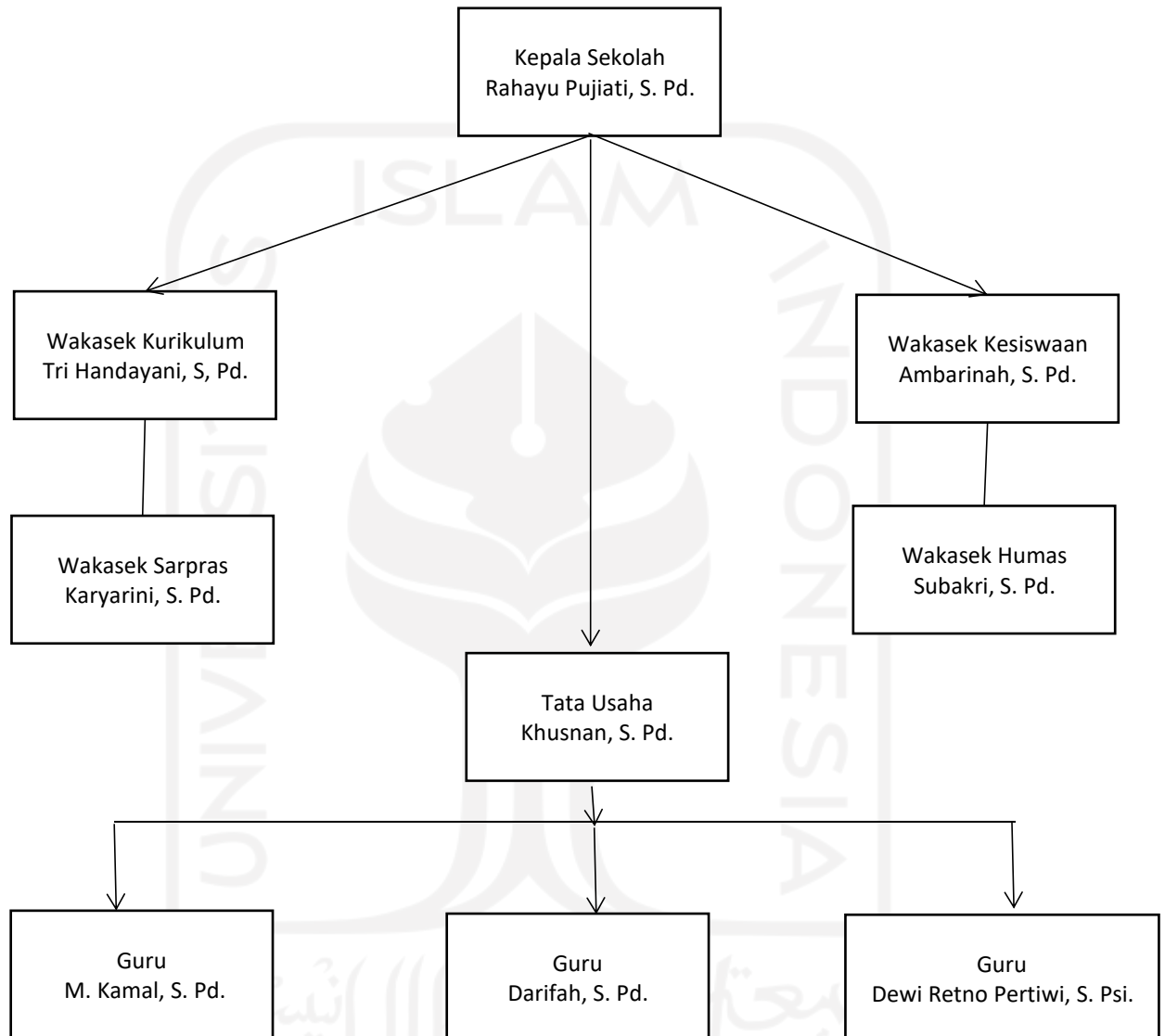
- a. Mewujudkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, meliputi : anak Autis, Tunagrahita, ADHD, dan ADD.
- b. Mengembangkan model-model pembelajaran.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan Paikem, CTL secara efektif, terus menerus dan berkesinambungan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- d. Meningkatkan komunikasi secara lintas lokal, regional, maupun internasional.
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran.
- f. Meningkatkan manajemen yang berbasis pada manajemen mutu.
- g. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kepribadian, dedikasi, dan loyal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.
- h. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik pemerintah maupun non pemerintah.
- i. Mengadakan penggalangan dana sebagai sumber pendanaan yang bersifat netral dan sesuai dengan aturan yang ada.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> <https://samarabunda.blogspot.com/> Visi Misi SLB Samara Bunda, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, pada pukul 14.00 WIB.

## 6) Struktur Sekolah SLB Samara Bunda<sup>83</sup>

### a. Struktur Sekolah<sup>84</sup>



Gambar 6 Struktur Sekolah

<sup>83</sup> Buku Profil SLB Samara Bunda, 2018.

<sup>84</sup> Buku Profil SLB Samara Bunda, 2018.

b. Fasilitas Sekolah<sup>85</sup>

Tabel 2 Jumlah Fasilitas Sekolah

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>
Ruang Kelas	6
Aula	1
Masjid	1
Ayunan	1
Jungkat jungkit	2
Perosotan	1
Perpustakaan	1
Ruang guru	1
Lobby	1
LCD	3
Komputer	3
Halaman	1
Flash Card	20
Mp3	5

Kondisi tenaga pendidik di SLB Samara Bunda adalah guru yang bukan dari pemerintah, dalam artian bukan Pegawai Negeri Sipil. Jadi semua guru ada di bawah naungan yayasan. Ada beberapa guru yang sedang bersertifikasi, dan ada

---

<sup>85</sup> Buku Profil SLB Samara Bunda, 2018.

sebagian yang belum mendapatkan sertifikasi. Namun, tenaga pendidik tersebut mendapat bantuan dari pemerintah per tiga bulan.

## **2. Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

SLB Samara Bunda memakai kurikulum sesuai dengan kurikulum pemerintah. Meskipun pada prakteknya, standar yang diminta pemerintah, disederhanakan oleh sekolah. Hal ini tentu memperhatikan kesiapan belajar, baik psikis dan juga fisik peserta didik. Seperti yang tertuang dalam kurikulum.<sup>86</sup> Seperti contoh, anak diminta mengenal banyak materi, diantaranya menghafalkan al fatihah, nama-nama nabi, dan nama-nama malaikat. Maka yang diajarkan oleh pendidik adalah menghafalkan al fatihah (sampai lancar) dan anak paham, meskipun memakan kurun waktu selama 8 bulan (dalam menghafal), dan pendidik tidak mengejar selesainya materi, namun satu persatu materi, hingga anak mampu menangkap dan menghafalkan materi yang diberikan oleh pendidik.

Kurikulum yang di pergunakan di SLB Samara Bunda adalah kombinasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang di desain sendiri oleh Sekolah SLB Samara Bunda. Untuk setiap anak akan diberikan kurikulum yang berbeda tergantung kemampuan anak dan kemauan orang tua. Di sekolah ini kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui kebutuhan apa yang

---

<sup>86</sup> Lina Kurniati, dkk. *Kurikulum Pembelajaran Autis untuk PLB*, PPPTK Bandung:2016, hlm. 14.



diperlukan anak. Mengingat setiap anak autis mempunyai kebutuhan yang berbeda sesuai tingkat kemampuannya.

Sekolah ini pun tidak memberi materi pelajaran seperti sekolah umum namun pembelajaran diberikan dalam pendekatan personal, lingkungan. Untuk mensinkronisasi misi sekolah dengan materi PAI, sekolah membuat beberapa program tambahan (terkait pembelajaran PAI), diantaranya TPA, sholat berjamaah setiap hari, praktek berwudlu, buka bersama ketika ramadhan, adanya perlombaan keagamaan antar siswa, menghafalkan do'a sehari-hari, dan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar. Dengan adanya program tambahan itu, diharapkan siswa mampu aktif terlibat dalam praktek keagamaan, seperti siswa mampu melaksanakan ibadah harian secara mandiri.

Sebelum anak memasuki sekolah ini, biasanya pihak sekolah melakukan asesmen (pengumpulan informasi awal) kepada orangtua, supaya pihak sekolah mengetahui kebutuhan setiap anak. Ketika asesmen sudah dilakukan, pihak sekolah mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtua dan membuat keputusan kurikulum seperti apa yang akan diberikan kepada anak. Kurikulum di sekolah ini dibagi atas dua yaitu : kurikulum akademik dan kurikulum non akademik. Kurikulum akademik yang diadopsi oleh Sekolah Alam sama seperti kurikulum sekolah pada umumnya yaitu kurikulum nasional yang terdiri dari Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains, IPS dan Bahasa Inggris.

Di sekolah ini memberlakukan sistem pembelajaran klasikal dan individual. Karna ada anak yang mampu belajar secara klasikal dan adapula yang hanya mampu belajar secara individual, seperti dalam pembelajaran kurikulum akademik yang dilakukan secara klasikal maupun individual yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Sedangkan untuk kurikulum non akademik semua pembelajaran dilakukan secara klasikal.

Mengingat anak autis memiliki kemampuan yang berbeda di setiap bidang, maka untuk penentuan kurikulum itu sendiri, setiap anak mempunyai porsinya masing-masing, jadi peran orangtua sangat dibutuhkan untuk menekankan apa yang harus lebih diprioritaskan di dalam pembelajaran. Ketika orangtua melihat minat anak di bidang Ilmu Teknologi maka orang tua meminta pihak sekolah untuk lebih menekankan di bidang teknologi, begitu juga ketika orangtua melihat anaknya kurang mandiri, ia akan meminta pihak sekolah untuk lebih menekankan kemandirian bagi anak dengan memperkecil porsi pembelajaran bidang akademiknya.

Hal ini tentu adanya sinergi antara sekolah-anak-dan orang tua, supaya program tersebut bisa terlaksana. Orang tua harus melaksanakan program tersebut ketika di rumah. Hal ini terbukti bisa menyelaraskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti siswa bisa beribadah secara mandiri, di mana saja. Tentu, jika hanya guru di sekolah saja tidak cukup, namun orang tua harus mendukung dengan melaksanakannya di rumah.

Dalam pelaksanaan kurikulum, menyusun rancangan pembelajaran adalah sesuatu yang sangat diperlukan karena rancangan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Target apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran dituangkan dalam rancangan pembelajaran, begitu juga di Sekolah Alam, seperti kutipan wawancara dibawah ini : Penyusunan rancangan pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik, apakah pembelajaran tersebut bisa diterapkan atau tidak.

Walaupun pada dasarnya SLB Samara Bunda mengikuti kurikulum nasional, tetapi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Jadi dengan kata lain kurikulum yang mengikuti peserta didik bukan peserta didik yang mengikuti kurikulum. Dalam Penetapan materi, disini sangat dibutuhkan inisiatif dari guru. Ketika guru telah merasa bahwa materi tersebut bisa diterima oleh siswa maka materi tersebut akan diajarkan dan dituangkan dalam rancangan pembelajaran.

Kurikulum yang diterapkan pada SLB Samara Bunda adalah, SLB Samara Bunda menggunakan kurikulum yang diberikan sekolah, namun menggunakan kurikulum untuk tunagrahita, hal ini dikarenakan tidak adanya kurikulum khusus untuk siswa autis. Oleh sebab itu, sekolah merancang sendiri program, yang diharapkan mampu diserap peserta didik, dan juga tidak jauh dari kurikulum dari pemerintah.

Kurikulum PAI di SLB Samara Bunda Mata pelajaran PAI termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia.

Kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berbudi luhur, mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda khususnya di mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, peniasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berahklak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga harmoni seacara personal dan sosial. Kurikulum PAI bagi anak-anak autis di SLB Samara Bunda cenderung sama dengan kurikulum sekolah umum, hanya saja ada penurunan kelas. Artinya kurikulum PAI yang diterapkan adalah hasil modifikasi dari kurikulum PAI yang ada. Sebab sejauh ini, belum ada kurikulum PAI khusus bagi SLB. Salah satu contoh pelaksanaan kurikulum dengan model penurunan kelas adalah kurikulum untuk anak SD kelas enam menggunakan kurikulum anak kelas 2 SD. Hal itu dikarenakan tingkat kecerdasan yang memang tidak bisa dipaksakan untuk anak-anak autis tersebut.

Materi kurikulum yang paling ditekankan adalah hafalan surat-surat pendek serta bacaan sehari-hari. Karena hanya itulah yang dapat digunakan oleh siswa dalam rangka mempersiapkan kehidupan yang mandiri bagi mereka. Materi yang lain memang perlu, seperti menulis bahasa Arab dan Latin atau membaca. Akan tetapi efektifitas melatih mereka menulis dan membaca itu lebih kecil dibanding mengajarkan mereka shalat.

### **3. Metode pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung secara mendalam yang dilakukan penulis, metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di SLB Samara Bunda cenderung variatif. Diantaranya adalah metode ABA, Metode drilling, metode pembiasaan, metode ceramah, metode visualisasi, dan juga metode *shock therapy*. Namun metode yang paling berpengaruh dalam menangani anak berkebutuhan khusus adalah metode pembiasaan (bisa karena biasa), jadi dimulai dari do'a pagi, serta membaca *iqro* dan juga menghafalkan surat-surat pendek hingga selesainya proses pembelajaran. Meskipun lama prosesnya, namun metode pembiasaan ini mampu menjadi jalan tercapainya tujuan pembelajaran, meskipun waktu yang ditempuh tidak sebentar. Setiap anak akan membutuhkan waktu yang berbeda-beda, namun waktu bukanlah capaian utama dari pendidik di SLB Samar Bunda

namun anak mampu menguasai materi, baik secara kognitif maupun praktiknya.

Tidak hanya metode pembiasaan yang membuat tujuan pembelajaran tercapai, namun kemampuan personality tenaga pendidik di SLB Samara Bunda juga menjadi faktor penting. Pendidik memberikan semangat, motivasi, dorongan, arahan untuk murid-murid di SLB Samara Bunda. Setelah dilakukan observasi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus terbukti cenderung tidak fokus dalam proses pembelajaran, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi dari sang guru kepada peserta didik.

#### **4. Implementasi Pembelajaran Agama Islam**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis, proses atau implementasi pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda sudah sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah. Namun di lapangan, adanya temuan bahwa guru tidak mengajarkan kurikulum pemerintah pada beberapa anak. Hal ini dikarenakan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Sekolah tetap mengacu pada kurikulum yang pemerintah berikan, namun pada prakteknya, sekolah menurunkan standar kualifikasi dikarenakan alasan tersebut. Sekolah tidak dapat memaksakan materi yang ada pada kurikulum dan buku panduan bisa terlaksana seluruhnya. Kondisi fisik dan psikis peserta didik menjadi faktor utama dalam terlaksananya pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tidak berlaku untuk semua murid,

namun hanya beberapa anak kategori autis berat, atau down syndrom kategori berat.

### **5. Hasil penerapan pembelajaran PAI**

Hasil penerapan pembelajaran PAI bisa dirasakan orang tua siswa. Hal ini terlihat ketika anak mampu membaca surat al fatimah secara mandiri, melaksanakan wudhu secara mandiri(meskipun terkadang harus diingatkan supaya tetap fokus), dan juga bisa beribadah secara mandiri.

Tercapainya pembelajaran PAI yang sudah diberikan dari sekolah, harus sepenuhnya didukung oleh wali murid. Maksudnya, wali murid juga bisa melaksanakan program tersebut ketika di rumah, wali murid juga melaksanakan evaluasi secara berkala. Semua *stakeholder* harus mendukung secara maksimal. Terdapat beberapa penemuan di lapangan, bahwa ketika wali murid kurang memperhatikan dan mensupport program tersebut di rumah, maka hasil yang di dapatkan juga kurang maksimal. Model pengajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah pembiasaan, seperti yang sudah penulis terangkan di atas. Bukan berapa banyak materi yang diberikan, namun berapa kali frekuensi peserta didik dalam melaksanakan program atau mendapatkan materi dari pendidik.

### **B. Pembahasan**

Hasil dari wawancara peneliti dengan informan menghasilkan banyak data yang didapat, yang berkaitan dengan pembahasan "*Implementasi Pembelajaran*

*Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda*”. Pandangan tersebut mencakup tentang (1) Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda (2) Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda (3) Implementasi atau proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda (4) Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda. Pembahasan pada poin-poin di atas akan dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Kurikulum Pembelajaran**

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa pendapat mengenai implementasi pembelajaran Agama Islam pada SLB Samara Bunda. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing mengenai proses pembelajaran, setiap pendidik juga memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan materi dan mengkondisikan peserta didik.

SLB Samara Bunda mengaplikasikan atau mengadopsi kurikulum pemerintah, yang dikhususkan pada SLB pada umumnya. Hal yang mengacu pada kurikulum yang diberikan pemerintah antara lain, kelompok mata pelajaran A yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kelompok mata pelajaran A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.



Pemerintah memberikan kewenangan pada sekolah untuk menambah alokasi jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing yang dianggap penting dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Mata pelajaran golongan A kecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan tematik. Namun hal ini disesuaikan lagi kepada kondisi peserta didik. Pemerintah memberi kewenangan secara langsung kepada sekolah untuk menambah atau mengurangi materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada Kepala Sekolah SLB Samara Bunda, beliau menjelaskan tentang adanya penyederhanaan materi ajar. Karena pada dasarnya guru tidak bisa memaksakan untuk terserapnya materi secara langsung. Namun, guru tetap memaksimalkan strategi mengajar.

Selama dalam pengamatan penulis, kurikulum yang diterapkan dalam pada anak-anak autis di SLB Samara Bunda ini sudah cukup baik. Karena guru sudah terus berupaya memilihkan standar materi yang cocok untuk anak didiknya. Pada dasarnya, kurikulum dan silabus SLB atau sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.

Dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak autis, kesulitan terbesar pendidik adalah ketika anak tersebut tantrum atau marah tanpa adanya sebab. Berdasarkan teori sebelumnya, emosi anak-anak autis tidak bisa ditebak sebelumnya. Terkadang marah tanpa sebab, menangis tanpa sebab, tertawa terbahak-bahak tanpa sebab. Hal ini tentu menjadi kendala

pendidik dalam menangani anak-anak autis. Perlu adanya pelatihan, atau kesabaran dalam mengajarkan pengetahuan, pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Saat melakukan observasi, penulis mengamati adanya pengulangan-pengulangan materi dari hari pertama, kedua, sampai anak tersebut menjadi faham. Materi ajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sudah sinkron dengan apa yang diminta pemerintah, hanya saja, terdapat perbedaan, seperti waktu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu, penulis menemukan adanya sinkronisasi antara kurikulum, dengan materi ajar yang diberikan kepada sekolah.

Pada sekolah SLB Samara Bunda, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah menekankan anak-anak bisa menjalankan ibadah sholat 5 waktu secara mandiri. Materi kurikulum yang paling ditekankan adalah hafalan surat-surat pendek serta bacaan sehari-hari. Karena hanya itulah yang dapat digunakan oleh siswa dalam rangka mempersiapkan kehidupan yang mandiri bagi mereka. Materi yang lain memang perlu, seperti menulis bahasa arab dan latin atau membaca. Akan tetapi efektifitas melatih mereka menulis dan membaca itu lebih kecil dibanding mengajari mereka sholat.

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Rahayu Pujiati selaku Kepala Sekolah SLB Samara bunda menjelaskan :

*“Untuk target tentu ada, kami menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah, meskipun banyak yang kami “sederhanakan” maksudnya*

*standarisasinya kami turunkan untuk beberapa anak, karena secara fisik dan psikis belum mampu menerima materi yang berat. Namun yang kami usahakan adalah, setelah lulus dari sekolah ini, anak-anak sudah hafal minimal 10 surat pendek dan juga bisa beribadah secara mandiri, dalam artian berwudlu dan shalat 5 waktu”.*<sup>87</sup>

*“Kami memakai kurikulum dari pemerintah mbak, tapi kami turunkan standarisasinya jika memang anak yang kami didik belum bisa. Kami mengajarkan pelajaran agama islam dengan materi dasar, dan saya utarakan lagi, yang penting anak bisa beribadah secara mandiri. Masih banyak lagi mbak targetnya, seperti mengenal siapa tuhannya, mengenak nama-nama nabi dan malaikat, bisa membaca iqro, dan juga praktek ibadah.”*<sup>88</sup>

Senada dengan ibu Rahayu Pujiati, dalam wawancara kepada ibu Tri Handayani menjelaskan adanya penyederhanaan materi ajar, dan juga jangka waktu dalam menyampaikan materi ajar. Dalam mneyampaikan materi pada anak-anak berkebutuhan khusus, pendidik memiliki cara yang berbedea, hal ini tidak bisa disamakan dengan menyampaikan materi pada anak normal pada umumnya.

Mengajarkan materi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme, pendidik harus memiliki berbagai macam metode, strategi atau alat penunjang lainnya seperti flash card, video, mp3, dan lain-lain. Hal ini supaya mempermudah anak-anak tersebut dalam menyerap materi yang diberikan oleh pengajar. Anak-anak autisme cenderung bisa tantrum kapan saja, tanpa ada sebab yang pasti. Untuk menjaga keefektifan proses pembelajaran, terkadang guru memberikan ice breaking berupa menyanyi bersama, atau membicarakan hal-hal yang disenangi peserta didik.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan ibu Rahayu Pujiati, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 10.00 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan ibu Rahayu Pujiati, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 10.00 WIB.

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Tri Handayani, guru kelas SLB

Samara bunda menjelaskan :

*“Kami mengajarkan materi yang sudah dirancang oleh pemerintah. Namun pada prakteknya, kami bisa saja menurunkan atau menaikkan materi tersebut. Semuanya tergantung pada kondisi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikis yang tidak bisa kita tebak sebelumnya. Terkadang marah dengan sendirinya, atau sangat senang tanpa penyebabnya. Dan faktor-faktor inilah yang mempengaruhi materi PAI apa yang kami berikan kepada mereka, meskipun acuannya tetap materi yang diberikan pemerintah. Diawali dari berdo'a, dan diakhiri dengan berdo'a”.*<sup>89</sup>

*“kami tidak memaksakan bahwa target itu harus terpenuhi saat itu juga, targetnya anak bisa faham apa yang kita samapaikan hari itu juga, namun mengingat kondisi anak tersebut, saya rasa kita semua sudah memaklumi.”*<sup>90</sup>

*“Kami memberikan materi kepada peserta didik, namun jika saya pribadi, sebelum mengajar, karena pelajaran PAI dihandle oleh guru kelas semua, maka saya berikan iqro dulu mbak, dan murojaah surat-surat pendek, atau doa doa harian. Setelah itu, kami langsung masuk ke materi, materi sesuai dengan yang kami rancang, mengikuti dinas.”*<sup>91</sup>

Selanjutnya Ibu Ambarinah menjelaskan bahwa, penambahan-penambahan program untuk menunjang pembelajaran Agama Islam antara lain, adanya pembinaan dalam membaca Al Quran dengan metode Iqro sebelum dimulainya pembelajaran. Menyambung pada penjelasan ibu Rahayu, bahwa adanya penambahan dan pengurangan materi ajara adalah kewenangan sekolah secara penuh. Untuk pembinaan membaca Iqro, hal ini dirasa penting bagi sekolah, supaya anak lebih cepat bisa membaca Al Quran. Tidak hanya

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan ibu Tri Handayani, diTeras Rumah pada tanggal 23 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan ibu Ambarinah, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan ibu Ambarinah, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 11.00 WIB.

mendapat bimbingan di rumah, namun di sekolah juga mendapat bimbingan membaca Al Quran dari guru, hal ini mempertimbangkan frekuensi suatu pelajaran yang diberikan kepada anak.

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Tri Handayani, guru kelas SLB Samara bunda menjelaskan :

*“Program khusus adalah program yang kami siapkan ketika anak tersebut tidak mampu menyerap secara psikis, ya tidak memungkiri bahwa anak autisme itu bermacam-macam, dari mulai ringan hingga berat mbak, dan kami juga tidak hanya menerima autisme saja, namun down syndrome juga kami terima mbak, begitu. Terkait pembelajaran tadi ya, yang membedakan adalah jangka waktu dalam memberikan materi”<sup>92</sup>*

*“Dan faktor-faktor inilah yang mempengaruhi materi PAI apa yang kami berikan kepada mereka, meskipun acuannya tetap materi yang diberikan pemerintah. Diawali dari berdo'a, dan diakhiri dengan berdo'a.”<sup>93</sup>*

*“Seperti privat mbak, karena memang, menangani anak berkebutuhan khusus itu memang harus khusus, dalam artian, kita harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Jika disamakan dengan sekolah pada umumnya, kami rasa tujuan pembelajaran kami tidak akan berhasil.”<sup>94</sup>*

## **2. Metode pembelajaran**

Dari hasil penelitian, Peneliti juga mendapat informasi mengenai metode yang dipakai dalam mengajar siswa di SLB Samara Bunda. Untuk metode pembelajaran, SLB Samara Bunda menerapkan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan berdasarkan wawancara penulis terhadap informan, serta pengamatan penulis secara langsung saat proses

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan ibu Rahayu Pujiati, di SLB Samara Bunda pada tanggal 24 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu Tri Handayani, di Teras Rumah pada tanggal 23 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>94</sup> Wawancara dengan ibu Ariyani, di Lobi SLB Samara Bunda pada tanggal 24 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

pembelajaran. Metode yang dipakai yaitu pendidik menerapkan metode ABA atau *Applied Behaviour Analysis*, tidak hanya itu, saat proses pembelajaran, pendidik menerapkan metode drilling atau latihan soal secara terus menerus supaya anak terbiasa terlatih oleh soal-soal yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini, guru berkesempatan menjelaskan materi yang akan diajarkan secara berulang-ulang, supaya anak terbiasa mendengar informasi yang disampaikan guru, serta hasilnya, guru akan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala.

Pada hal ini, ibu Tri Handayani menjelaskan bahwa, metode yang dipakai tentu bermacam-macam, tergantung kebutuhan materi yang akan diajarkan. Seperti contoh, ketika guru akan mengajarkan surat al fatihah, maka tujuan pembelajarannya adalah anak bisa menghafalkan secara mandiri dan juga mengerti bahwa surat tersebut adalah surat al fatihah. Maka media pembelajarannya memakai Mp3, lalu siswa *ditalqin* oleh guru, supaya anak bisa cepat menghafalkan surat al fatihah.

Saat penulis melakukan observasi, penulis dapat mengambil benang merah, bahwa pemakaian metode pembelajaran ini harus terus menerus dan berulang-ulang. Hal ini menjadi catatan penting dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya kolaborasi antara metode satu dengan yang lain, dapat mempercepat siswa menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Guru di SLB Samara Bunda tidak terpaku hanya pada 1 metode saja, namun memakai berbagai macam metode, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran akan selalu efektif.

Pada hasil wawancara dengan Ibu Tri Handayani, guru kelas SLB

Samara bunda menjelaskan :

*“Metode pembelajaran yang saya gunakan itu kami memakai ABA mbak, jika media nya ya mbak, mulai dari flash card, lalu penayangan video, dan juga dengan gambar yang sudah saya siapkan sebelum pembelajaran. Yang terpenting adalah pengulangan mbak, misalkan hari ini anak bisa, belum tentu minggu depan anak bisa, jadi harus kita ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, setelah terbiasa, anak akan mudah menerima materi tersebut, lalu kita bisa menyampaikan materi lain, karena materi tersebut sudah lulus.”<sup>95</sup>*

Menurut analisis penulis, metode ABA yang diterapkan di SLB Samara Bunda sangat efektif. Metode ABA memang berfokus pada perilaku siswa. Perilaku yang dimaksud adalah, mengubah dari buruk menjadi baik. Seperti contoh, perilaku anak yang suka tantru,. menjadi lebih tenang ketika anak ingin tantrum. Namun, jika ditarik dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah akhlak peserta didik ketika ada guru, akhlak atau sikap peserta didik ketika berdo'a, sikap peserta didik ketika sholat, dan lain-lain. Namun tidak hanya metode ABA, metode-metode lain dalam pembelajaran juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini disebutkan dalam wawancara penulis kepada Ibu Tri Handayani sebagai berikut :

*“Untuk metode pembelajaran yang saya gunakan itu kami memakai ABA mbak, ABA adalah sebuah pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak- anak dalam spektrum Autisme. Pendekatan ABA merupakan suatu proses pengajaran/ intervensi yang mengaplikasikan perilaku melalui proses analisa (Applied Behavior Analysis). Dasar analisa yaitu data anak (child centered data driven) yang menjadi*

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ibu Tri Handayani, di Teras Rumah pada tanggal 23 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.



*dasar penyusunan program pembelajaran atau terapi. Jika media nya ya mbak, mulai dari flash card, lalu penayangan video, dan juga dengan gambar yang sudah saya siapkan sebelum pembelajaran. Yang terpenting adalah pengulangan mbak, misalkan hari ini anak bisa, belum tentu minggu depan anak bisa, jadi harus kita ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, setelah terbiasa, anak akan mudah menerima materi tersebut, lalu kita bisa menyampaikan materi lain, karena materi tersebut sudah lulus.”<sup>96</sup>*

Pada dasarnya, pendidik boleh menerapkan metode pembelajaran apa saja, yang menjadi fokus dan perhatian adalah, bagaimana caranya, agar materi yang disampaikan pendidik bisa terserap secara baik, dan membekas diingatan peserta didik. Saat observasi, peneliti mengamati bahwa, jika materi tidak terserap dengan baik, maka dikemudian hari, saat pendidik mengulas materi yang sudah lewat, peserta didik akan kesulitan dalam menjawab apa yang ditanyakan pendidik kepada peserta didik, hal ini disebabkan oleh tidak terserapnya materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan baik. Oleh sebab itu, pendidik harus bisa mengetahui capaian peserta didik, apakah benar materi itu sudah terserap dengan baik, atau belum. Hal ini tentu tidak jauh dari penggunaan metode yang tepat dalam mengajar.

*“Kami memakai ABA mbak, terkadang juga latih soal. Kalau saya pribadi tidak memakai 1 metode saja ya mbak. Mungkin sedikit banyak mbak tika sudah tahu, jadi kami benar-benar membentuk karakter anak, dari sikap, kepatuhan dan lain-lain. Jika ditarik dari materi agamanya, kami ingin memiliki anak didik yang sopan, santun, bisa dikendalikan tantrumnya meskipun harus didukung banyak hal seperti asupan gizi, dan lingkungan yan mbak. jika media nya ya mbak, mulai dari flash card, lalu penayangan video, dan juga dengan gambar yang sudah saya siapkan sebelum pembelajaran. Yang terpenting adalah pengulangan mbak, misalkan hari ini anak bisa, belum tentu minggu depan anak bisa, jadi harus kita ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, setelah terbiasa, anak akan mudah menerima*

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan ibu Ambarinah, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 11.00 WIB.



*materi tersebut, lalu kita bisa menyampaikan materi lain, karena materi tersebut sudah lulus. Media itu banyak sekali, tergantung dari guru dan juga anaknya.”<sup>97</sup>*

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ariani, pemilihan metode dan media pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesiapan dari pengajar dalam merancang dan mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan Mp3 yang berisikan materi hafalan, pendemostrasian materi melalui video, pemakaian flash card dalam pembelajaran diyakini mampu menunjang pembelajaran. Anak-anak berkebutuhan khusus (autis) bukanlah anak yang tidak layak didik, mereka adalah anak-anak layak didik, hanya saja cara pendidik dalam menyampaikan materi tentu berbeda daripada anak-anak normal pada umumnya.

1. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola perilaku mereka sendiri.

Pada pembelajaran PAI yang difokuskan adalah anak bisa terampil dan mandiri dalam menjalankan ibadah-ibadah harian seperti berwudlu, sholat. Tidak hanya itu, sekolah juga menginginkan anak mengenal dasar-dasar agama islam, seperti yang tertera pada kurikulum.

Tidak hanya itu, metode Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru kelas menggunakan beberapa model pendekatan kepada siswanya. Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Samara bunda untuk anak autis yang diterapkan oleh guru antara lain :

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Ariyani, di Lobi SLB Samara Bunda pada tanggal 24 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

- a. Metode Drill Metode drill merupakan metode latihan untuk memperoleh pembiasaan sebuah keterampilan atau kemampuan. Metode ini digunakan oleh guru PAI bagi anak autis di SLB Samara Bunda pada saat guru PAI melatih peserta didik untuk mengenal huruf hijaiyah dan menghafal surat-surat pendek. Dalam mengajarkan anak autis menghafalkan surat-surat pendek, guru PAI menggunakan media MP3 sehingga anak lebih semangat dan mudah merangsang anak agar lebih mudah menghafal.
- b. Metode Karya Wisata Metode karya wisata jarang dilakukan oleh guru PAI. Metode ini dapat membantu anak autis dalam mengenal lingkungan sekitar mengingat salah satu gangguan pada anak autis adalah pada pola sosial dan pola bermain. Dalam melaksanakan metode ini, guru perlu memberikan perhatian yang super ekstra karena pembelajaran dilaksanakan di luar kelas yang mana anak lebih sulit untuk dapat dikontrol.
- c. Metode demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi wudlu. Dalam mempraktekkannya, guru memberikan contoh kepada anak autis bagaimana cara berwudlu secara berulang-ulang.

### 3. Implementasi Pembelajaran Agama Islam

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa pendapat mengenai implementasi pembelajaran Agama Islam pada SLB Samara Bunda. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing mengenai proses pembelajaran, setiap pendidik juga memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan materi dan mengkondisikan peserta didik.

Informan-informan tersebut mengutarakan tentang proses pembelajaran agama islam yaitu guru kelas pada SLB Samara Bunda, dan juga wali murid SLB Samara Bunda.

Proses pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SLB Samara Bunda dimulai dari pembacaan Do'a sebelum belajar. Hal ini dilakukan setiap hari, supaya peserta didik terbiasa dengan adab sebelum belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Tri Handayani, S. Pd., bahwa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus adalah mengajarkan sikap, kebiasaan, adab, terus menerus, berulang-ulang. Dimulai dari berdo'a dan diakhiri dengan berdo'a. pada proses pembelajaran, beliau mengungkapkan adanya program-program tambahan seperti membaca Iqro, menghafal do'a sehari-hari, mengulang pelajaran minggu lalu dengan dikemas sedemikian rupa, bisa melalui lagu-lagu, atau media yang sesuai.

Dalam menyampaikan materi inti, guru berfokus pada RPP yang sudah dibuat, meskipun pada prakteknya, disederhanakan, namun RPP adalah pegangan, supaya pendidik tetap pada tujuan pembelajaran yang sesuai. Materi yang disampaikan tidak jauh dari materi ajar yang sudah diberikan

dari sekolah sesuai dengan tingkat kelasnya masing-masing. Seperti yang diungkapkan Ibu Tri Handayani, S. Pd., berikut penjelasannya :

*“Untuk implementasinya sama saja sih mbak, seperti sekolah pada umumnya. Namun yang membedakan adalah jangka waktu dalam memberikan materi. Kami sebagai guru SLB bukan mengejar banyaknya materi yang kami beri, namun goals pembelajaran yang sudah kami beri. Apakah anak tersebut bisa melakukan atau tidak. Seperti contoh ya, kami megajarkan anak menghafal surat alfatihah, jika anak berkebutuhan khusus, yang belum pernah menghafal sebelumnya akan membutuhkan waktu yang lebih lama, dari anak normal pada umumnya. Ya saya tidak membandingkan ya mbak, namun kita berbicara fakta. Kami mengajarkan materi yang sudah dirancang oleh pemerintah. Namun oada prakteknya, kami bisa saja menurunkan atau menaikkan materi tersebut. Semuanya tergantung pada kondisi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikis yang tidak bisa ita tebak sebelumnya. Terkadang marah dengan sendirinya, atau sangat senang tanpa penyebabnya. Dan faktor-faktor inilah yang mempengaruhi materi PAI apa yang kami berikan kepada mereka, meskipun acuannya tetap materi yang diberikan pemerintah. Diawali dari berdo’a, dan diakhiri dengan berdoa”<sup>98</sup>*

*“Untuk implementasinya sama saja sih mbak, seperti sekolah pada umumnya. Diawali dari berdoa, dan diakhiri dengan berdoa. Kami memberikan materi kepada peserta didik, namun jika saya pribadi, sebelum mengajar, karena pelajaran PAI dihandle oleh guru kelas semua, maka saya berikan iqro dulu mbak, dan murojaah surat-surat pendek, atau doa doa harian. Setelah itu, kami langsung masuk ke materi, materi sesuai dengan yang kami rancang, mengikuti dinas.”<sup>99</sup>*

Hal ini dipertegas Ibu Rahayu Pujiati, S. Pd., bahwa pengajar di SLB Samara Bunda harus memiliki *background* yang sesuai dengan bidangnya, dikarenakan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, jika tidak terbiasa. Maka, di SLB Samara Bunda, mata pelajaran PAI, diajarkan

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan ibu Tri Handayani, di Teras Rumah pada tanggal 23 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu Ambarinah, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 11.00 WIB.

oleh guru kelas masing-masing (bukan guru PAI). Dalam hal ini tentu menjadi pertimbangan, langkah ini diambil karena mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik, namun disisi lain, pendidik atau guru kelas tentu memiliki ilmu yang cukup dalam mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidik di SLB Samara Bunda mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus yang sudah diberikan oleh sekolah, hal ini guna menunjang skill personal pendidik, dan juga menambah wawasan pendidik dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Pemberian pelatihan ini secara rutin oleh sekolah, hal ini dikemukakan oleh Ibu Rahayu Pujiati S. Pd. Selaku Kepala Sekolah.

*“Untuk implementasinya seperti sekolah di luar ya. Kami melaksanakan apa yang pemerintah berikan, terkait kurikulum. Namun kita memiliki program cadangan mbak. Program tersebut dinamakan progsus, atau program khusus. Program khusus adalah program yang kami siapkan ketika anak tersebut tidak mampu menyerap secara psikis, ya tidak memungkiri bahwa anak autisme itu bermacam-macam, dari mulai ringan hingga berat mbak, dan kami juga tidak hanya menerima autisme saja, namun down syndrome juga kami terima mbak, begitu. Terkait pembelajaran tadi ya, yang membedakan adalah jangka waktu dalam memberikan materi. Kami sebagai guru SLB bukan mengejar banyaknya materi yang kami beri, namun goals pembelajaran yang sudah kami beri. Apakah anak tersebut bisa melakukan atau tidak. Seperti contoh ya, kami mengajarkan anak menghafal surat alfatihah, jika anak berkebutuhan khusus, yang belum pernah menghafal sebelumnya akan membutuhkan waktu yang lebih lama, dari anak normal pada umumnya. Ya saya tidak membandingkan ya mbak, namun kita berbicara fakta. Kami mengajarkan materi yang sudah dirancang oleh pemerintah. Namun oada prakteknya, kami bisa saja menurunkan atau menaikkan materi tersebut. Semuanya tergantung pada kondisi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikis yang tidak bisa kita tebak sebelumnya. Terkadang marah dengan sendirinya, atau sangat senang tanpa penyebabnya. Dan faktor-faktor inilah yang mempengaruhi materi PAI apa*

*yang kami berikan kepada mereka, meskipun acuannya tetap materi yang diberikan pemerintah. Diawali dari berdo'a, dan diakhiri dengan berdo'a.*"<sup>100</sup>

Dalam proses observasi, penulis mengamati bahwa, bukan banyaknya materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik saat proses pembelajaran, namun bagaimana kualitas peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan pendidik. Pendidik akan sangat memaklumi, dalam menyampaikan satu materi, membutuhkan waktu lebih dari 3 kali pertemuan, hal ini tentu sudah biasa, dikarenakan pendidik tidak bisa memaksakan hal tersebut, mengingat kondisi fisik dan psikis peserta didik.

Dalam penyampaian materi, pendidik tentu melihat kondisi peserta didik, karena anak pada kategori autis itu bisa digolongkan dengan autis berat, autis sedang, atau autis ringan. Pendidik harus memahami hal tersebut, karena berkaitan dengan metode, proses, pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

#### **4. Hasil Pembelajaran**

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa pendapat mengenai hasil pembelajaran Agama Islam pada SLB Samara Bunda. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing mengenai proses pembelajaran, setiap pendidik juga memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan materi dan mengkondisikan peserta didik.

Pada bagian hasil pembelajaran, penulis melakukan wawancara mendslah kepada wali murid SLB Samara Bunda, tidak hanya itu, penulis juga

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan ibu Ariyani, di Lobi SLB Samara Bunda pada tanggal 24 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

melakukan interaksi secara langsung kepada peserta didik SLB Samara Bunda, untuk memastikan apakah pembelajaran tersebut berhasil secara kognitif maupun sikap.

Dalam hal ini, Ibu Tri Handayani S. Pd., melakukan pre test dan post test sebelum pembelajaran. Hal ini supaya melihat secara langsung hasil dari proses pembelajaran. Berikut penjelasannya :

*“Sebelum pembelajaran, saya melakukan pretest dulu mbak, misalnya mbak dinda, sebelum pembelajaran PAI apakah sudah hafal nama-nama nabi, jika sudah, saya test materi lain, jika belum, ini menjadi catatan kepada kami, dan kami harus mengajarkannya. Ternyata setelah 1 semester, mbak dinda sudah hafal 10 nama malaikat yang wajib kita ketahui (seperti yang ada di kurikulum) makan, indikator tersebut sudah menunjukkan bahwa materi itu sudah lulus atau tercapai. Namun sebelum saya meluluskan, saya melakukan beberapa test terlebih dahulu, apakah benar sudah hafal atau belum.”<sup>101</sup>*

Setelah peneliti melakukan observasi secara langsung, hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Samara Bunda sangat baik. *Feedback* dari pembelajaran tersebut sudah bisa terlihat dari peserta didik, yang semula belum bisa, menjadi bisa. Terbukti dengan adanya wawancara langsung yang dilakukan penulis pada beberapa peserta didik SLB Samara Bunda. Tujuan pembelajaran yang berhasil tidak jauh dari sinkronisasi pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Baik itu antara pendidik, peserta didik, wali murid, sumber daya yang ada, semua bekerja sama dalam memaksimalkan proses pembelajaran.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan ibu Tri Handayani, di Teras Rumah pada tanggal 23 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.



*“Kalau saya simple saja mbak, saya catat anak itu bisa atau belum, lalu saya berikan pengetahuan, atau kognitifnya, lalu ketika anak sudah bisa menerapkan, atau menjawab apa yang saya tanya, maka saya akan merasa bahwa pelajaran itu sudah lulus, konsistensinya anak sudah bagus, tanpa harus diberikan dorongan atau stimulus.”<sup>102</sup>*

*“Dari belum bisa ke bisa, itu sih mbak, misalnya, Sebelum pembelajaran, saya melakukan pretest dulu mbak, misalnya mbak dinda, sebelum pembelajaran PAI apakah sudah hafal nama-nama nabi, jika sudah, saya test materi lain, jika belum, ini menjadi catatan kepada kami, dan kami harus mengajarkannya. Ternyata setelah 1 semester, mbak dinda sudah hafal 10 nama malaikat yang wajib kita ketahui (seperti yang ada di kurikulum) makan, indikator tersebut sudah menunjukkan bahwa materi itu sudah lulus atau tercapai. Namun sebelum saya meluluskan, saya melakukan beberapa test terlebih dahulu, apakah benar sudah hafal atau belum.”<sup>103</sup>*

*“Ya sekarang perkembangan pengetahuan atau pelajaran agamanya sudah bagus sekali mbak, banyak perkembangan. Misalnya, anak saya sekarang kalau mau belajar pasti otomatis berdo'a, sesudah belajar juga mbak. Tidak hanya itu, menghafal al fatihah, nama-nama nabi, begitu juga anaknya hafal, meskipun terkadang belum konsisten. Kalau masalah wudhu dan sholat masih diarahkan, tapi anaknya sudah bisa, dan itu jauh lebih baik saat sebelum dia bersekolah di Samara Bunda.”<sup>104</sup>*

Dalam hal ini, Ibu Diah, selaku wali murid, merasa puas dikarenakan anaknya bersekolah di SLB Samara Bunda. Hal ini terlihat dari pengetahuan-pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang semakin bertambah, tidak hanya itu, sikap atau akhlak anak sangat terlihat sekali, ketika anak berada di rumah. Selain itu, anak bisa melakukan ibadah mandiri tanpa harus dibimbing orang tua. Hal ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang melihat anaknya berhasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu Ambarinah, di SLB Samara Bunda pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>103</sup> Wawancara dengan ibu Ariyani, di Lobi SLB Samara Bunda pada tanggal 24 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>104</sup> Wawancara dengan ibu Diah, melalui telefon whatsapp pada tanggal 18 Februari 2021 pada pukul 08.00 WIB.



*“Ya sekarang perkembangan pengetahuan atau pelajaran agama nya sudah bagus, banyak mengafal nama-nama nabi, rasul dan juga yang saya banggakan, anaknya sudah mau sholat 5 waktu (dengan wudhu) ke masjid mbak. Sebelum bersekolah di SLB Samara bunda, Rayhan tidak mau, tapi setelah bersekolah di sana, kemajuannya berkembang pesat, ya seperti yang saya sebutkan tadi. Saya merasa bersyukur dan lega, untuk ibadah shalat, dia sudah terbiasa tanpa diberi arahan, alhamdulillah.”<sup>105</sup>*

*“Materi praktek ya sholat, wudhu. Jadi Yasmin itu sebelum di Samara Bunda sudah pernah menghafal surat-surat pendek jadi ketika gurunya mengajar, yasmin lebih mudah, karena dulu pernah menerima, mungkin menjaga konsistensinya mbak.”<sup>106</sup>*

Dalam menerapkan materi Pendidikan Agama Islam, SLB Samara Bunda sudah menerapkan dengan baik, sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah. Hal ini terindikasi dari pelaksanaan pembelajaran, pembuatan visi misi sekolah, serta penggunaan metode yang bervariasi, diantaranya metode ABA, Drilling, Talqin, dan lain-lain. dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya program-program tambahan yang menunjang pembelajaran agama islam yang diprogramkan oleh SLB Samara Bunda adalah salah satu implementasi lanjutan dari kurikulum pemerintah.

Namun, pada prosesnya, terdapat adanya penyederhanaan materi, atau penurunan materi pada anak-anak tertentu. Hal tersebut terjadi dikarenakan mengikuti kondisi psikis dan fisik anak. Pendidik anak berkebutuhan khusus tidak bisa memaksakan materi tersebut harus tersampaikan pada hari itu juga, namun yang terpenting adalah anak tersebut bisa memahami materi yang disampaikan guru. Di SLB Samara Bunda membuat program khusus atau

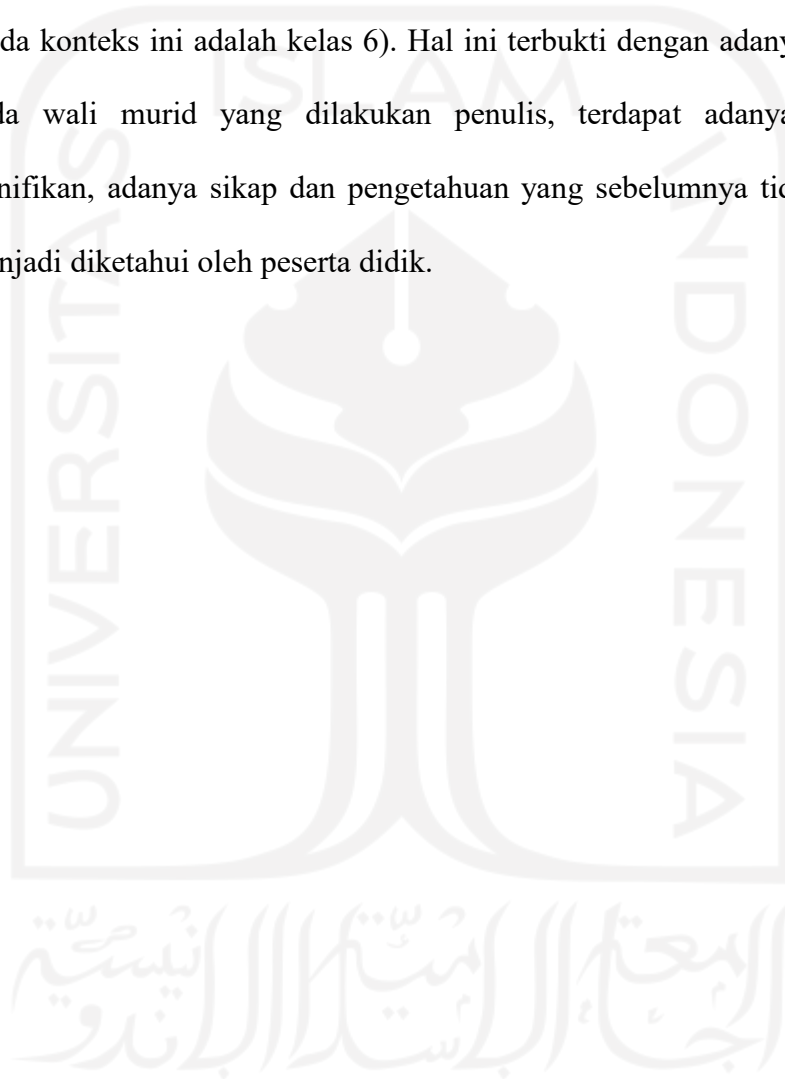
---

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu Arie, melalui telefon whatsapp pada tanggal 17 Februari 2021 pada pukul 08.00 WIB.

<sup>106</sup> Wawancara dengan ibu Diah, melalui telefon whatsapp pada tanggal 18 Februari 2021 pada pukul 08.00 WIB.

sering disebut “progsus”, program ini dibuat ketika terdapat salah satu anak tidak bisa menyerap materi yang diberikan oleh guru.

Pada hasil penerapan pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda, terdapat adanya hasil yang baik pada anak-anak yang berada di tingkat akhir (pada konteks ini adalah kelas 6). Hal ini terbukti dengan adanya wawancara pada wali murid yang dilakukan penulis, terdapat adanya hasil yang signifikan, adanya sikap dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui, menjadi diketahui oleh peserta didik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan hasil bahwa penerapan pendidikan agama islam di SLB Samara Bunda sudah berjalan dengan baik, berikut kesimpulannya :

1. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP maupun Kurikulum yang diberikan pemerintah. Dimulai dari adanya penjabawan program-program agama islam yang diberikan sekolah, adanya kesesuaian dengan Visi Misi SLB Samara bunda, dan juga metode pembelajaran yang terintegrasi dari kurikulum dari pemerintah.
2. Hasil analisis penelitian ini terkait metode pembelajaran yang digunakan di SLB Samara Bunda, yaitu SLB Samara Bunda menerapkan metode ABA dalam menjalankan proses pembelajaran. Metode ABA yaitu *Applied Behaviour Analysis*. Metode terapi terstruktur yang berfokus mengajarkan seperangkat keterampilan khusus untuk anak-anak dengan autisme.
3. Hasil Hasil penelitian pada proses pembelajaran adalah, adanya kesesuaian antara kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar yang ada di SLB Samara Bunda. Adanya integrasi antara kurikulum, dengan visi misi sekolah, merupakan salah satu penerapan dari kurikulum pemerintah yang diterapkan pada visi misi sekolah, hal ini tentu adanya modifikasi yang dilakukan sekolah, berhubung kebutuhan setiap sekolah yang berbeda-beda.

4. Hasil analisis penulis pada hasil pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tingkat akhir di SLB Samara Bunda (setara 6 SD), menunjukkan hasil yang baik, dikarenakan adanya kemajuan positif, baik dari segi praktek maupun dari segi pengetahuan. Hal ini tentu didukung dengan adanya sinergi antara guru, siswa, dan juga wali murid. Wali murid ikut berperan penting dalam melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing siswa ketika di rumah.

## **B. Saran**

### **1. Bagi SLB Samara Bunda**

Tingkatkan kualitas sekolah, baik internal maupun eksternal. Saran penulis, untuk mata pelajaran agama islam tetap harus diserahkan kepada guru dengan latar belakang agama islam, dan juga tidak kalah penting diberi pelatihan-pelatihan supaya bisa menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Dan juga, SLB Samara Bunda bisa membagi program khusus dengan sekolah lain, karena bisa saja program tersebut menjadi cikal bakal adanya kurikulum khusus untuk anak autis.

### **2. Bagi Kepala Sekolah SLB Samara Bunda**

Kepala sekolah SLB Samara Bunda mampu membuat pengembangan-pengembangan pembelajaran agama islam lebih banyak lagi. Melakukan evaluasi secara berkala tentang metode yang digunakan, serta melakukan pelatihan-pelatihan untuk tenaga pendidik. Tidak hanya itu, diharapkan kepala sekolah mampu membawa nama SLB Samara

Bunda lebih luas lagi, sehingga SLB Samara Bunda mampu menampung siswa lebih banyak, serta tenaga pendidik lebih banyak lagi.

### 3. Bagi Pemerintah

Saran untuk pemerintah adalah, seyogyanya pemerintah mampu memberikan kurikulum yang dikhususkan untuk anak autis, sehingga tidak ada kesenjangan sosial antara anak autis, ataupun anak berkebutuhan khusus yang lain. Hal ini dikarenakan, kurikulum adalah salah satu hal yang penting dalam terlankannya proses pembelajaran.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas fokus penelitian, contohnya penelitian meliputi kelas 1 sampai 6, sehingga adanya data yang akurat, untuk menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam memperbaiki, atau membuat bahan ajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Baiq Sarlita Kartiani, Baiq Sarlita, 2015, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal pendidikan dasar Volume 6 Edisi 2.
- Burhan, Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Djamaran, Syariful, Bahri, dan Zain, Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Firmansyah, Muhammad, 2016, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negri.
- Hamidah, Ani Mar’atul, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*, Artikel Pendidikan, diakses pada tanggal 10 November 2019 pada pukul 20.00.
- Handoyo, 2004, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta: Gramedia.
- Harver S. Silver, dkk., 2012, *Strategi-strategi Pengajaran*, Jakarta:PT Indeks Permata Puri Media.

- Hasdianah, 2013, *Autis Pada Anak, Pencegahan, Perawatan, Pengobatan, dilengkapi Pengalaman Seorang Ibu Mengasuh Anak Autis*, Yogyakarta : Nuha Merdika.
- Istianigsih, 2018, “Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Jhon W. Santrock, 2007, *Psikologi Pendidikan* (Edisi II), Jakarta: Kencana.
- Kustur Partowistro, 1983, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Munjin, Ahmad dan Kholidah, Nur Lilik, 2009, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cetakan pertama, Bandung: PT Refika Aditama.
- Moeleong, Lexy J., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang : UIN-Malang Press.
- Nasution, 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Novianti Irma, 2017, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu) C (Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.

- Permatasari Dina, “Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negri, 2017.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto, 2011, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taharudin Imam, 2018, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi pada SMALB dan SLTA Inklusi)*, Yogyakarta : Universitas Islam Negri.
- Triantoro Safaria, 2005, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yunus Namsa, 2000, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus.
- Zuharini, dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo:Ramdlani.
- Zuhiri dkk, 1983, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Nasional.
- Ziadatul Husnah dan Muqowim, 2018, *Living Softskill Education: Penguatan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Pendidik*, Yogyakarta: Rumah Kearifan.
- Purwanti, Candra, “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda di SLB G Daya Ananada Yogyakarta*”, dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/1336/> *Tesis*, Diakses pada tanggal 11 November 2019.



Imam Taharudin, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi pada SMALB dan SLTA Inklusi)*”, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/116853-ID-pembelajaran-pai-bagi-anak-berkebutuhan.pdf>, Tesis, Diakses pada tanggal 11 November 2019.

Lathifah Hanum, “*Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/8883/>, Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 8 November 2019. Maftuhin Muhammad, Fuad Ahmad Jauhar, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*”, dalam <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502>, diakses pada hari Kamis tanggal 17 September 2020.

Nusron Mokhammad Navies, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari*”, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/8883/> Tesis, diakses pada tanggal 9 November 2019.



## LAMPIRAN 1 :VERBATIM

### VERBATIM

Nama : Rahayu, S. Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SLB Samara Bunda

Tanggal/Waktu Interview : 16 Desember 2020/10.00WIB

Tempat : Kantor Kepala Sekolah SLB Samara Bunda

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu

Ibu Rahayu : Wa'alaikumSalam mba Tika

Peneliti : Bagaimana kabarnya ibu ?

Ibu Rahayu : Alhamdulillah baik mbak

Peneliti : Saya Tika Nur Patrisia, ingin mewawancarai terkait Implementasi Pembelajaran Agama Islam, apakah ibu bersedia ?

Ibu Rahayu : Boleh mbak, dengan senang hati, ibu akan membantu memberikan informasi terkait Judul thesis mbak Tika.

Peneliti : Baik, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan ya bu..

Ibu Rahayu : Silahkan mbak..

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Untuk sejarah SLB Samara bunda ini, awalnya sekolah ini adalah klinik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya autis, ADHD, dan lain-lain. Nah karena seiring berjalannya waktu, maka klinik tersebut dikembangkan oleh pengelola menjadi sekolah autis (tingkat SD). lalu sekolah tersebut diberi

nama SLB Samara Bunda. Dan alhamdulillah muridnya juga semakin banyak, namun tetap kami sesuaikan dengan tenaga pengajarnya, visi kami itu bukan memperbanyak murid, namun menjadikan murid menjadi mandiri. Kualitas bukan kuantitas mbak”.

Peneliti : Oh begitu, baik bu. Lalu bagaimana perkembangan kondisi fisik SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Kondisi fisik sekolah sendiri baik mbak, dulunya SLB ini adalah bekas SDN Karang Sari, karena sedikitnya murid di SDN tersebut, maka bangunan ini tidak dipergunakan lagi, jadi diberikan kepada SLB Samara Bunda. Kalau kondisi fisik sampai saat ini sangat baik ya mbak, apalagi kami berada di tengah masyarakat, jadinya jika ada acara atau peringatan hari besar, kami ikut terlibat. Setiap tahun kami juga menambah infrastuktur seperti permainan untuk anak, dan lain-lain”.

Peneliti : Apa saja fasilitas pendidikan yang sudah tersedia di sekolah ini ?

Ibu Rahayu : Baik, meneruskan penjelasan saya sebelumnya, infrastuktur yang ada di SLB Samara Bunda diantaranya gedung, beberapa permainan di halaman, aula, ruang kelas, dapur, lobby, lapangan, dan juga alat-alat atau media yang menunjang pembelajaran. Seperti flash card, krayon, LCD, Laptop, dan lain-lain”.

Peneliti : Bagaimana letak geografi SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Letak geografi SLB Samara Bunda itu di gang Melati, Rejowinangun Yogyakarta. Kami bersebelahan dengan SDN Karang Sari, yang memang dulunya sekolah ini adalah SDN Karang Sari 2 yang sudah tidak terpakai. Lalu difungsikan kembali menjadi SLB Samara Bunda”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan atau dukungan masyarakat sekitar atas didirikannya SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Alhamdulillah sekali masyarakat sangat mendukung dengan adanya sekolah ini. Masyarakat sekitar sini sangat agamis mbak, jadi dulunya setelah sekolah didirikan, dengan nama SAMARA BUNDA, masyarakat mengira sekolah ini yayasan milik nasrani, atau gereja, namun setelah diadakan sosialisasi visi misi sekolah, alhamdulillah masyarakat menerima dengan senang hati, bahkan setiap ada peringatan hari besar, kami selalu mendapat undangan untuk mengikuti acara tersebut”.

Peneliti : Bagaimana kondisi tenaga pengajar dan peserta didik SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Untuk kondisi tenaga pengajar SLB Samara Bunda alhamdulillah dalam keadaan baik ya mbak, background tenaga pengajar kami itu pendidikan luar biasa, dan juga psikologi. Karena yang bisa menangani peserta didik kami adalah lulusan dengan jurusan tersebut mbak. Untuk pembelajaran agama islam, jujur saja, kami tidak memiliki guru dengan latar belakang agama islam. Karena memang menangani anak-anak berkebutuhan khusus itu harus dengan bidangnya mbak, dulu sempat ada, namun tidak bisa menangani dengan baik, lalu kami off kan, dan kami lebih memilih memberdayakan guru-guru kami.

Peneliti : Apakah ada pelatihan khusus untuk pemberdayaan yang diberikan sekolah kepada pendidik SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Tentunya ada mbak, pelatihan seperti diklat itu kami mengikuti, baik itu guru atau kepala sekolah. Tidak hanya itu, kami juga berkolaborasi antar

sesama guru SLB. Lalu kami datangkan dosen atau pakar Anak Berkebutuhan Khusus ke sekolah kami untuk memberikan pelatihan untuk tenaga pendidik kami. Hal itu kami berikan supaya menambah ilmu dan wawasan untuk tenaga pendidik di SLB Samara Bunda”.

Peneliti : Apakah ada kriteria tertentu dalam menerima peserta didik pada SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Untuk kriteria tertentu itu tidak ada mbak, kami akan menerima semua anak ABK, namun kami tetap berpedoman kepada visi misi kami, yaitu bukan kuantitas, namun kualitas. Maksudnya, kami akan menerima siswa jika memang dirasa tenaga pendidik semua mampu, karena jika terlalu banyak menerima murid, kami akan kewalahan dan juga hasilnya tidak akan maksimal. Kami akan lebih senang jika peserta didik kami bisa mendapat fasilitas serta pendidikan yang layak”.

Peneliti : Apakah terdapat target lulusan SLB Samara Bunda yang berkaitan dengan pembelajaran PAI ?

Ibu Rahayu : Untuk target tentu ada, kami menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah, meskipun banyak yang kami “sederhanakan” maksudnya standarisasinya kami turunkan untuk beberapa anak, karena secara fisik dan psikis belum mampu menerima materi yang berat. Namun yang kami usahakan adalah, setelah lulus dari sekolah ini, anak-anak sudah hafal minimal 10 surat pendek dan juga bisa beribadah secara mandiri, dalam artian berwudlu dan shalat 5 waktu.

Peneliti : Kurikulum apa yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Samara bunda ?

Ibu Rahayu : Kami memakai kurikulum dari pemerintah mbak, tapi kami turunkan standarisasinya jika memang anak yang kami didik belum bisa. Kami mengajarkan pelajaran agama islam dengan materi dasar, dan saya utarakan lagi, yang penting anak bisa beribadah secara mandiri. Masih banyak lagi mbak targetnya, seperti mengenal siapa tuhannya, mengenak nama-nama nabi dan malaikat, bisa membaca iqro, dan juga praktek ibadah”.

Peneliti : Apa saja kriteria yang diberikan sekolah jika seorang anak mampu lulus di SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Kriterianya ya setara sekolah umum mbak, 6 tahun karena sekolah kami setara SD. Jika anak tersebut sudah 6 tahun, maka kami luluskan dan mendapatkan ijazah seperti sekolah pada umumnya”.

Peneliti : Siapa yang menyampaikan materi PAI di SLB Samara bunda ? alasannya ?

Ibu Rahayu : Tenaga pendidik kami mbak. Tidak ada guru PAI karena memang sulit jika latar belakangnya bukan mengajar anak pendidikan khusus”.

Peneliti : Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi pendidik di SLB Samara Bunda ?

Ibu Rahayu : Kriterianya yaitu lulusan dari Pendidikan Luar Biasa atau psikolog mbak.

Peneliti : Baik bu, saya rasa sudah cukup, terimakasih waktunya, semoga ibu selalu sehat, aamiin.

Ibu Rahayu : terimakasih mbak Tika, sukses selalu.

**VERBATIM**

Nama : Tri Handayani, S. Pd.

Jabatan : Guru Kelas SLB Samara Bunda

Tanggal/Waktu Interview : 23 Desember 2020/08..00WIB

Tempat : Teras Rumah milik Ibu Tri Handayani

Peneliti : Assalamualaikum Ibu

Ibu Tri : Wa'alaikumussalam mbak

Peneliti : Bagaimana kabarnya ibu ?

Ibu Tri : Alhamdulillah baik mbak, mbak Tika apa kabarnya ?

Peneliti : Alhamdulillah saya baik bu. Saya ke sini ingin mewawancarai ibu terkait pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda bu.

Ibu Tri : Baik mbak, silahkan saja, saya akan menjawab semua yang mbak tanyakan.

Peneliti : Saya mulai ya bu. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Tri : Untuk implementasinya sama saja sih mbak, seperti sekolah pada umumnya. Namun yang membedakan adalah jangka waktu dalam memberikan materi. Kami sebagai guru SLB bukan mengejar banyaknya materi yang kami beri, namun goals pembelajaran yang sudah kami beri. Apakah anak tersebut bisa melakukan atau tidak. Seperti contoh ya, kami megajarkan anak menghafal surat alfatihah, jika anak berkebutuhan khusus, yang belum pernah menghafal



sebelumnya akan membutuhkan waktu yang lebih lama, dari anak normal pada umumnya. Ya saya tidak membandingkan ya mbak, namun kita berbicara fakta. Kami mengajarkan materi yang sudah dirancang oleh pemerintah. Namun oada prakteknya, kami bisa saja menurunkan atau menaikkan materi tersebut. Semuanya tergantung pada kondisi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikis yang tidak bisa ita tebak sebelumnya. Terkadang marah dengan sendirinya, atau sangat senang tanpa penyebabnya. Dan faktor-faktor inilah yang mempengaruhi materi PAI apa yang kami berikan kepada mereka, meskipun acuannya tetap materi yang diberikan pemerintah. Diawali dari berdo'a, dan diakhiri dengan berdo'a.

Peneliti : Berapa alokasi waktu PAI dalam setiap pembelajaran tersebut ?

Ibu Tri : Untuk satu minggu itu dua jam pelajaran. Namun, di SLB ini kami tetap memberikan program untuk anak-anak yang bisa menunjang pembelajaran PAI setiap harinya. Seperti do'a keseharian, hafalan surat-surat pendek, praktek berwudlu dan sholat. Itu selalu kami ajarkan setiap hari. Tujuannya supaya anak bisa melaksanakan ibadah dengan mandiri dan juga kontinuitas program.

Peneliti : Berapa alokasi waktu dalam satu pekan ?

Ibu Tri : Satu pertemuan itu 2 jam, satu pekan 4 jam mbak

Peneliti : Metode apa yang digunakan pendidik dalam menerapkan pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda?

Ibu Tri : Untuk metode pembelajaran yang saya gunakan itu kami memakai ABA mbak, jika media nya ya mbak, mulai dari flash card, lalu

penayangan video, dan juga dengan gambar yang sudah saya siapkan sebelum pembelajaran. Yang terpenting adalah pengulangan mbak, misalkan hari ini anak bisa, belum tentu minggu depan anak bisa, jadi harus kita ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, setelah terbiasa, anak akan mudah menerima materi tersebut, lalu kita bisa menyampaikan materi lain, karena materi tersebut sudah lulus.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam menjaga ke fokus an peserta didik ?

Ibu Tri : Kalau saya pribadi ya diingatkan terlebih dahulu, lalu diberi motivasi untuk tetap fokus dalam pembelajaran. Namun ketika anak tersebut sudah tidak bisa dikendalikan, maka saya akan menerapkan *shock therapy* atau shock terapi. Shock terapi itu membuat anak shock dan tidak akan melakukan hal yang akan menghambat pembelajaran. Hal ini efektif saya terapkan mbak, dan bisa mengkondisikan anak.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam mengetahui pencapaian kemampuan dari setiap peserta didik ?

Ibu Tri : Sebelum pembelajaran, saya melakukan pretest dulu mbak, misalnya mbak dinda, sebelum pembelajaran PAI apakah sudah hafal nama-nama nabi, jika sudah, saya test materi lain, jika belum, ini menjadi catatan kepada kami, dan kami harus mengajarkannya. Ternyata setelah 1 semester, mbak dinda sudah hafal 10 nama malaikat yang wajib kita ketahui (seperti yang ada di kurikulum) makan, indikator tersebut sudah menunjukkan bahwa materi itu sudah lulus atau tercapai. Namun sebelum saya meluluskan, saya melakukan beberapa test terlebih dahulu, apakah benar sudah hafal atau belum.

Peneliti : Apakah ada target yang harus dicapai peserta didik dari 1x tatap muka ?

Ibu Tri : Target sih pasti ada, namun sekali lagi kami tidak memaksakan bahwa target itu harus terpenuhi saat itu juga, targetnya anak bisa faham apa yang kita sampaikan hari itu juga, namun mengingat kondisi anak tersebut, saya rasa kita semua sudah memaklumi.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa didalam setiap tatap muka ?

Ibu Tri : Cara saya pribadi ya memberikan motivasi jika anak tersebut bisa, pintar, bagus. Tidak pernah saya bilang “tidak bagus” karena kata-kata itu akan mematahkan semangat mereka.

Peneliti : Apa saja tujuan akhir dalam pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Tri : Tujuan akhir pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda itu, anak bisa mengenal dasar-dasar agama seperti tuhan, nabi, malaikat dan melaksanakan ibadah secara mandiri. Dan juga dengan adanya TPA setiap hari senin, diharapkan anak bisa lekas membaca alquran.

Peneliti : Ada berapa guru di setiap kelas ?

Ibu Tri : Untuk di SLB Samara bunda, satu guru mengampu paling banyak 2 siswa mbak, hal ini bukan dikarenakan kurangnya tenaga pengajar, namun kami ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kami. Seperti privat mbak, karena memang, menangani anak berkebutuhan khusus itu memang harus khusus, dalam artian, kita harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak.

Jika disamakan dengan sekolah pada umumnya, kami rasa tujuan pembelajaran kami tidak akan berhasil.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Samara Bunda ?

Ibu Tri : Faktornya banyak ya mbak, diantaranya ruang kelas, buku ajar. Tak hanya itu, media pembelajaran seperti poster berisikan tata cara wudlu, atau flash card itu sangat berguna sekali, karena anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah dengan media visual berupa gambar. Namun yang paling penting adalah kondisi psikis peserta didik mbak, jika anak tersebut sedang dalam keadaan tidak mood atau tantrum, maka guru akan sulit memberi materi.

Peneliti : Mengapa faktor tersebut dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran ?

Ibu Tri : Karena jika kondisi anak sedang baik, maka kami akan mudah memberikan materi, tidak usah menenangkan atau bertindak.

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Tri : Banyak ya mbak, ya seperti yang saya sebutkan tadi, seperti papan tulis, flash card, kartu bergambar, video, laptop, semua itu menunjang pembelajaran mbak.

Peneliti : Baik ibu, terimakasih atas waktunya, semoga ibu Tri selalu dalam keadaan sehat, aamiin.

Ibu Tri : Aaamin, terimakasih mbak.

**VERBATIM**

Nama : Ambarina, S. Pd.

Jabatan : Guru Kelas SLB Samara Bunda

Tanggal/Waktu Interview : 23 Desember 2020/08..00WIB

Tempat : SLB Samara Bunda

Peneliti : Assalamualaikum Ibu

Ibu Ambar : Wa'alaikumussalam mbak

Peneliti : Bagaimana kabarnya ibu ?

Ibu Ambar : Alhamdulillah baik mbak, mbak Tika apa kabarnya ?

Peneliti : Alhamdulillah saya baik bu. Saya ke sini ingin mewawancarai ibu terkait pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda bu.

Ibu Ambar : Baik mbak, silahkan saja, saya akan menjawab semua yang mbak tanyakan.

Peneliti : Saya mulai ya bu. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ambar : Untuk implementasinya sama saja sih mbak, seperti sekolah pada umumnya. Diawali dari berdoa, dan diakhiri dengan berdoa. Kami memberikan materi kepada peserta didik, namun jika saya pribadi, sebelum mengajar, karena pelajaran PAI dihandle oleh guru kelas semua, maka saya berikan iqr dulu mbak, dan murojaah surat-surat pendek, atau doa doa harian. Setelah itu, kami langsung

masuk ke materi, materi sesuai dengan yang kami rancang, mengikuti dinas.

Peneliti : Berapa alokasi waktu PAI dalam setiap pembelajaran tersebut ?

Ibu Ambar : Untuk satu minggu itu dua jam pelajaran. Namun, di SLB ini kami tetap memberikan program untuk anak-anak yang bisa menunjang pembelajaran PAI setiap harinya. Seperti do'a keseharian, hafalan surat-surat pendek, praktek berwudlu dan sholat. Itu selalu kami ajarkan setiap hari. Tujuannya supaya anak bisa melaksanakan ibadah dengan mandiri dan juga kontinuitas program.

Peneliti : Berapa alokasi waktu dalam satu pekan ?

Ibu Ambar : Satu pertemuan itu 2 jam, satu pekan 4 jam mbak

Peneliti : Metode apa yang digunakan pendidik dalam menerapkan pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda?

Ibu Ambar : Untuk metode pembelajaran yang saya gunakan itu kami memakai ABA mbak, ABA adalah sebuah pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak-anak dalam spektrum Autisme. Pendekatan ABA merupakan suatu proses pengajaran/ intervensi yang mengaplikasikan perilaku melalui proses analisa (Applied Behavior Analysis). Dasar analisa yaitu data anak (child centered data driven) yang menjadi dasar penyusunan program pembelajaran atau terapi. jika media nya ya mbak, mulai dari flash card, lalu penayangan video, dan juga dengan gambar yang sudah saya siapkan sebelum pembelajaran. Yang terpenting adalah pengulangan mbak, misalkan hari ini anak bisa, belum tentu minggu depan anak bisa, jadi harus kita ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, setelah terbiasa, anak akan mudah

menerima materi tersebut, lalu kita bisa menyampaikan materi lain, karena materi tersebut sudah lulus.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam menjaga ke fokus an peserta didik ?

Ibu Ambar : Kalau saya pribadi ya diingatkan terlebih dahulu, diberi ice breaking mbak, seperti permainan-permainan kecil, atau bernyanyi bersama-sama. Selain itu, diberi motivasi untuk tetap fokus dalam pembelajaran. Namun ketika anak tersebut sudah tidak bisa dikendalikan, maka saya akan menerapkan *shock therapy* atau shock terapi. Shock terapi itu membuat anak shock dan tidak akan melakukan hal yang akan menghambat pembelajaran. Hal ini efektif saya terapkan mbak, dan bisa mengkondisikan anak.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam mengetahui pencapaian kemampuan dari setiap peserta didik ?

Ibu Ambar : Kalau saya simple saja mbak, saya catat anak itu bisa atau belum, lalu saya berikan pengetahuan, atau kognitifnya, lalu ketika anak sudah bisa menerapkan, atau menjawab apa yang saya tanya, maka saya akan merasa bahwa pelajaran itu sudah lulus, konsistensinya anak sudah bagus, tanpa harus diberikan dorongan atau stimulus.

Peneliti : Apakah ada target yang harus dicapai peserta didik dari 1x tatap muka ?

Ibu Ambar : Ada mbak, sesuai dengan RPP masing-masing guru, namun target itu kembali kepada peserta didik, kondisi psikis nya mendukung atau tidak, karena terkadang anak autis itu tantrum tanpa kita tahu penyebabnya.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa didalam setiap tatap muka ?

Ibu Ambar : Cara saya secara verbal saja mbak, misalnya “ayo, rayhan pintar” begitu. Diberi reward juga jika anak tersebut pintar, atau sekedar memberikan apa yang dia senangi. Misalnya Rayhan suka gambar mobil, maka reward nya adalah saya gambarkan mobil, lalu lanjut ke eplajaran.

Peneliti : Apa saja tujuan akhir dalam pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ambar : Tujuan akhir pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda itu, anak bisa mengetahui dasar-dasar agam islam, dan bisa mempraktekkan ibadah keseharian, sesuai yang kami ajarkan, dan juga pengetahuan-pengetahuan dasar, sesuai dengan materi yang kita ajarkan.

Peneliti : Ada berapa guru di setiap kelas ?

Ibu Ambar : Untuk di SLB Samara bunda, satu guru mengampu paling banyak 2 siswa mbak, hal ini bukan dikarenakan kurangnya tenaga pengajar, namun kami ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kami. Seperti privat mbak, karena memang, menangani anak berkebutuhan khusus itu memang harus khusus, dalam artian, kita harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Jika disamakan dengan sekolah pada umumnya, kami rasa tujuan pembelajaran kami tidak akan berhasil.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Samara Bunda ?



Ibu Ambar :Faktornya banyak ya mbak, diantaranya ruang kelas, buku ajar. Tak hanya itu, media pembelajaran seperti poster berisikan tata cara wudlu, atau flash card itu sangat berguna sekali, karena anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah dengan media visual berupa gambar. Namun yang paling penting adalah kondisi psikis peserta didik mbak, jika anak tersebut sedang dalam keadaan tidak mood atau tantrum, maka guru akan sulit memberi materi.

Peneliti : Mengapa faktor tersebut dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran ?

Ibu Ambar :Kondisi anak, psikis dan fisik, mood nya itu mbak.

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ambar : Banyak ya mbak, ya seperti yang saya sebutkan tadi, seperti papan tulis, flash card, kartu bergambar, video, laptop, semua itu menunjang pembelajaran mbak.

Peneliti :Baik ibu, terimakasih atas waktunya, semoga ibu Tri selalu dalam keadaan sehat, aamiin.

Ibu Ambar :Aaamin, terimakasih mbak.

**VERBATIM**

Nama : Ariyani, S. Pd.

Jabatan : Guru Kelas SLB Samara Bunda

Tanggal/Waktu Interview : 24 Desember 2020/08.00WIB

Tempat : SLB Samara Bunda

Peneliti : Assalamualaikum Ibu

Ibu Ari : Wa'alaikumussalam mbak

Peneliti : Bagaimana kabarnya ibu ?

Ibu Ari : Alhamdulillah baik mbak, mbak Tika apa kabarnya ?

Peneliti : Alhamdulillah saya baik bu. Saya ke sini ingin mewawancarai ibu terkait pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda bu.

Ibu Ari: Baik mbak, silahkan saja, saya akan menjawab semua yang mbak tanyakan. Saya bantu sebisanya ya mbak ?

Peneliti : Saya mulai ya bu. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ari : Untuk implementasinya sama saja sih mbak, seperti sekolah pada umumnya. Kami melaksanakan apa yang pemerintah berikan, terkait kurikulum. Namun kita memiliki program cadangan mbak. Program tersebut dinamakan progsus, atau program khusus. Program khusus adalah program yang kami siapkan ketika anak tersebut tidak mampu menyerap secara psikis, ya tidak memungkiri bahwa anak autis itu bermacam-macam, dari mulai ringan hingga

berat mbak, dan kami juga tidak hanya menerima autis saja, namun down syndrome juga kami terima mbak, begitu. Terkait pembelajaran tadi ya, yang membedakan adalah jangka waktu dalam memberikan materi. Kami sebagai guru SLB bukan mengejar banyaknya materi yang kami beri, namun goals pembelajaran yang sudah kami beri. Apakah anak tersebut bisa melakukan atau tidak. Seperti contoh ya, kami megajarkan anak menghafal surat alfatihah, jika anak berkebutuhan khusus, yang belum pernah menghafal sebelumnya akan membutuhkan waktu yang lebih lama, dari anak normal pada umumnya. Ya saya tidak membandingkan ya mbak, namun kita berbicara fakta. Kami mengajarkan materi yang sudah dirancang oleh pemerintah. Namun oada prakteknya, kami bisa saja menurunkan atau menaikkan materi tersebut. Semuanya tergantung pada kondisi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikis yang tidak bisa ita tebak sebelumnya. Terkadang marah dengan sendirinya, atau sangat senang tanpa penyebabnya. Dan faktor-faktor inilah yang mempengaruhi materi PAI apa yang kami berikan kepada mereka, meskipun acuannya tetap materi yang diberikan pemerintah. Diawali dari berdo'a, dan diakhiri dengan berdoa.

Peneliti : Berapa alokasi waktu PAI dalam setiap pembelajaran tersebut ?

Ibu Ari : Untuk satu minggu itu dua jam pelajaran. Namun, di SLB ini kami tetap memberikan program untuk anak-anak yang bisa menunjang pembelajaran PAI setiap harinya. Seperti do'a keseharian, hafalan surat-surat pendek, praktek berwudlu dan sholat. Itu selalu kami ajarkan setiap hari. Tujuannya supaya anak bisa melaksanakan ibadah dengan mandiri dan juga kontinuitas program.

Peneliti : Berapa alokasi waktu dalam satu pekan ?

Ibu Ari : Satu pertemuan itu 2 jam, satu pekan 4 jam mbak, itu juga ditambah program-program agama lain seperti berwudlu bersama, sholat berjamaah, dan lain-lain.

Peneliti : Metode apa yang digunakan pendidik dalam menerapkan pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda?

Ibu Ari : Untuk metode pembelajaran yang saya gunakan itu kami memakai ABA mbak, mungkin sedikit banyak mbak tika sudah tahu, jadi kami benar-benar membentuk karakter anak, dari sikap, kepatuhan dan lain-lain. Jika ditarik dari materi agamanya, kami ingin memiliki anak didik yang sopan, santun, bisa dikendalikan tantrumnya meskipun harus didukung banyak hal seperti asupan gizi, dan lingkungan yang mbak. jika media nya ya mbak, mulai dari flash card, lalu penayangan video, dan juga dengan gambar yang sudah saya siapkan sebelum pembelajaran. Yang terpenting adalah pengulangan mbak, misalkan hari ini anak bisa, belum tentu minggu depan anak bisa, jadi harus kita ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, setelah terbiasa, anak akan mudah menerima materi tersebut, lalu kita bisa menyampaikan materi lain, karena materi tersebut sudah lulus. Media itu banyak sekali, tergantung dari guru dan juga anaknya.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam menjaga ke fokus an peserta didik ?

Ibu Ari: Kalau saya pribadi ya diingatkan terlebih dahulu melalui verbal, lalu diberi motivasi untuk tetap fokus dalam pembelajaran. Namun ketika anak tersebut sudah tidak bisa dikendalikan, maka saya akan menerapkan *shock therapy* atau shock terapi. Shock terapi itu membuat anak shock dan tidak akan

melakukan hal yang akan menghambat pembelajaran. Hal ini efektif saya terapkan mbak, dan bisa mengkondisikan anak.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam mengetahui pencapaian kemampuan dari setiap peserta didik ?

Ibu Ari : Dari belum bisa ke bisa, itu sih mbak, misalnya, Sebelum pembelajaran, saya melakukan pretest dulu mbak, misalnya mbak dinda, sebelum pembelajaran PAI apakah sudah hafal nama-nama nabi, jika sudah, saya test materi lain, jika belum, ini menjadi catatan kepada kami, dan kami harus mengajarkannya. Ternyata setelah 1 semester, mbak dinda sudah hafal 10 nama malaikat yang wajib kita ketahui (seperti yang ada di kurikulum) makan, indikator tersebut sudah menunjukkan bahwa materi itu sudah lulus atau tercapai. Namun sebelum saya meluluskan, saya melakukan beberapa test terlebih dahulu, apakah benar sudah hafal atau belum.

Peneliti : Apakah ada target yang harus dicapai peserta didik dari 1x tatap muka ?

Ibu Ari : Target sih pasti ada, namun sekali lagi kami tidak memaksakan bahwa targer itu harus terpenuhi saat itu juga, targetnya anak bisa faham apa yang kita samapaikan hari itu juga, namun mengingat kondisi anak tersebut, saya rasa kita semua sudah memaklumi. Meskipun begitu, kami juga berpacu pada RPP yang sudah kami buat.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa didalam setiap tatap muka ?

Ibu Ari : Cara saya pribadi ya memberikan motivasi jika anak tersebut bisa, pintar, bagus. Tidak pernah saya bilang “tidak bagus” karena kata-kata itu akan mematahkan semangat mereka.

Peneliti : Apa saja tujuan akhir dalam pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ari : Tujuan akhir pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda itu, simple saja mbak, anak bisa melaksanakan sholat, atau ibadah harian secara mandiri, continue, dan konsisten, tidak hanya itu, anak bisa mengenal dasar-dasar agama seperti tuhan, nabi, malaikat dan melaksanakan ibadah secara mandiri. Dan juga dengan adanya TPA setiap hari senin, diharapkan anak bisa lekas membaca alquran.

Peneliti : Ada berapa guru di setiap kelas ?

Ibu Ari: Untuk di SLB Samara bunda, satu guru mengampu paling banyak 2 siswa mbak, hal ini bukan dikarenakan kurangnya tenaga pengajar, namun kami ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kami. Seperti privat mbak, karena memang, menangani anak berkebutuhan khusus itu memang harus khusus, dalam artian, kita harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Jika disamakan dengan sekolah pada umumnya, kami rasa tujuan pembelajaran kami tidak akan berhasil.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ari : Faktornya banyak ya mbak, diantaranya ruang kelas, buku ajar. Tak hanya itu, media pembelajaran seperti poster berisikan tata cara wudlu, atau

flash card itu sangat berguna sekali, karena anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah dengan media visual berupa gambar. Namun yang paling penting adalah kondisi psikis peserta didik mbak, jika anak tersebut sedang dalam keadaan tidak mood atau tantrum, maka guru akan sulit memberi materi. Jika bisa saya bicarakan, kami juga melatih sosial anak dengan cara berkegiatan bersama-sama (sholat, berwudlu, buka puasa, dll), tapi dari segi guru, kami melakukan roling setiap semester, hal itu membantu anak bersosial lebih luas, tidak ketergantungan pada satu guru.

Peneliti : Mengapa faktor tersebut dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran ?

Ibu Ari : Karena jika kondisi anak sedang baik, maka kami akan mudah memberikan materi, tidak usah menenangkan atau bertindak. Hal paling besar adalah menjaga mood anak mbak, seperti yang saya katakan, banyak hal yang bisa menjaga mood anak, yaitu lingkungan sekitar, dan juga asupan gizi.

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

Ibu Ari : Banyak ya mbak, ya seperti yang saya sebutkan tadi, seperti papan tulis, flash card, kartu bergambar, video, laptop, semua itu menunjang pembelajaran mbak. Ruang kelas, ruang belajar, ruang bermain juga.

Peneliti : Baik ibu, terimakasih atas waktunya, semoga ibu Ari selalu dalam keadaan sehat, aamiin.

Ibu Ari : Aamin, terimakasih mbak.

**VERBATIM**

Nama : Arie Shandi

Jabatan : Wali Murid Muhammad Rayhan

Tanggal/Waktu Interview : 17 Februari 2020 pukul 08.00

Tempat : Telfon via whatsapp

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu

Ibu Arie : Wa'alaikum Salam mba Tika

Peneliti : Mohon maaf mengganggu bu, saya Tia NUr Patrisia, Mahasiswi Pascasarjana UII, ingin melakukan penelitian terkait dengan Implementasi pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda, apakah ibu bersedia ?

Ibu Arie : Sangat bersedia dengan senang hati mba, apa yang bisa saya bantu ya mba ?

Peneliti : Begini bu, pertama-tama saya ingin mengetahui alasan terbesar ibu menyekolahkan putra ibu di SLB Samara Bunda.

Ibu Arie : Alasan terbesar saya ya, melihat kondisi sekolah, kenyamanan anak saya di sekolah tersebut, dan terutama lingkungan yang mensupport pendidikan anak saya.

Peneliti : Lingkungan seperti apa ya bu ?

Ibu Arie : Ya lingkungan yang bagus, karena anak saya kan autis mba, dengan keadaan seperti itu, saya berharap, adanya penambahan kognitif dan perubahan sikap.



Peneliti : Baik bu, karena saya meneliti terkait pembelajaran agama islam, apakah ibu mengetahui, materi apa saja yang didapatkan oleh anak ibu dari sekolah ?

Ibu Arie : Materinya ya seperti menghafal surat al fatihah, nama-nama nabi, rukun iman, rukun islam, nama-nama malaikat, masih banyak sih mbak.

Peneliti : Untuk materi prakteknya apa saja bu ?

Ibu Arie : Materi praktek ya sholat, wudhu, baca iqro.

Peneliti : Jika saya boleh memetakan, apa saja yang Rayhan belum bisa saat belum masuk di SLB Samara Bunda ?

Ibu Arie : Ya semua itu mbak, kalau sholat dan berwudlu ya saya sebagai orang tua tetap memberi setiap hari, cuma belum terlalu lancar.

Peneliti : Lalu apa perkembangan setelah Rayhan bersekolah di SLB Samara Bunda ?

Ibu Arie : Ya sekarang perkembangan pengetahuan atau pelajaran agamanya sudah bagus, banyak mengafal nama-nama nabi, rasul dan juga yang saya banggakan, anaknya sudah mau sholat 5 waktu (dengan wudhu) ke masjid mbak. Sebelum bersekolah di SLB Samara bunda, Rayhan tidak mau, tapi setelah bersekolah di sana, kemajuannya berkembang pesat, ya seperti yang saya sebutkan tadi. Saya merasa bersyukur dan lega, untuk ibadah shalat, dia sudah terbiasa tanpa diberi arahan, alhamdulillah.

Peneliti : Alhamdulillah bu, saya ikut senang. Apakah ibu juga memberikan arahan-arahan ketika di rumah, misal ibu mengevaluasi pelajaran di sekolah ?

Ibu Arie : Tentu mbak, seperti iqro yang diberi di sekolah, saya backup ketika di rumah. Saya berikan, meskipun anaknya moody kadang-kadang, tapi setidaknya saya ikut membantu dalam mensukseskan tujuan pembelajaran yang kai inginkan.

Peneliti : Jadi, bisa saya simpulkan, bahwa hasil pembelajaran Agama Islam di SLB Samara Bunda pada Rayhan, sudah berhasil, artinya tujuan yang diharapkan sudah tercapai ya bu ?

Ibu Arie : Tentu mbak, jelas, kami semua, saya selaku orang tua, dan guru, harus bekerja sama supaya anak saya menjadi mandiri dan bisa sama lah seperti anak normal pada umumnya. Kami harus bekerja sama supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Peneliti : Iya bu, baik, alhamdulillah wawancara ini sudah selesai, terimakasih banyak atas waktu yang ibu berikan kepada saya, semoga Allah membalsa kebaikan ibu

Ibu Arie : Sama-sama mbak, aamiin

Peneliti : Terimakasih bu, Assalamu'alaikum

Ibu Arie : Wa'alaikumussalam

**VERBATIM**

Nama : Sulistyowati Diah K.

Jabatan : Wali Murid Yasmin

Tanggal/Waktu Interview : 18 Februari 2020 pukul 08.00

Tempat : Telfon via whatsapp

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu

Ibu Diah : Wa'alaikum Salam mba Tika

Peneliti : Mohon maaf mengganggu bu, saya Tika Nur Patrisia, Mahasiswi Pascasarjana UII, ingin melakukan penelitian terkait dengan Implementasi pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda, apakah ibu bersedia ?

Ibu Diah : Sangat bersedia dengan senang hati mba, saya juga pernah mengerjakan tesis, in syaa Allah saya bisa membantu, apa yang bisa saya bantu ya mba ?

Peneliti : Begini bu, pertama-tama saya ingin mengetahui alasan terbesar ibu menyekolahkan putra ibu di SLB Samara Bunda.

Ibu Diah : Alasan terbesar saya ya, melihat kondisi anak saya, dan melihat kondisi lingkungan yang mau menerima anak saya.

Peneliti : Lingkungan seperti apa ya bu ?

Ibu Diah : Ya lingkungan yang bagus, karena anak saya kan autis mba, dengan keadaan seperti itu, saya berharap, adanya penambahan kognitif dan perubahan sikap.

Peneliti : Baik bu, karena saya meneliti terkait pembelajaran agama islam, apakah ibu mengetahui, materi apa saja yang didapatkan oleh anak ibu dari sekolah ?

Ibu Diah : Materinya banyak sih mbak, ya seperti menghafal surat al fatihah, do'a-do'a harian, nama-nama nabi, rukun iman, rukun islam, nama-nama malaikat, masih banyak.

Peneliti : Untuk materi prakteknya apa saja bu ?

Ibu Diah : Materi praktek ya sholat, wudhu. Jadi Yasmin itu sebelum di Samara Bunda sudah pernah menghafal surat-surat pendek jadi ketika gurunya mengajar, yasmin lebih mudah, karena dulu pernah menerima, mungkin menjaga konsistensinya mbak.

Peneliti : Jika saya boleh memetakan, apa saja yang Yasmin belum bisa saat belum masuk di SLB Samara Bunda ?

Ibu Diah : Mungkin doa doa mbak, yasmin belum bisa, dan juga pelajaran agamanya, seperti yang disampaikan sekolah. Materi-materinya.

Peneliti : Lalu apa perkembangan setelah Yasmin bersekolah di SLB Samara Bunda ?

Ibu Diah : Ya sekarang perkembangan pengetahuan atau pelajaran agamanya sudah bagus sekali mbak, banyak perkembangan. Misalnya, anak saya sekarang kalau mau belajar pasti otomatis berdo'a, sesudah belajar juga mbak. Tidak hanya itu, menghafal al fatihah, nama-nama nabi, begitu juga anaknya hafal, meskipun terkadang belum konsisten. Kalau masalah wudhu dan sholat masih

diarahkan, tapi anaknya sudah bisa, dan itu jauh lebih baik saat sebelum dia bersekolah di Samara Bunda.

Peneliti : Alhamdulillah bu, saya ikut senang. Apakah ibu juga memberikan arahan-arahan ketika di rumah, misal ibu mengevaluasi pelajaran di sekolah ?

Ibu Diah : Iya mbak, saya tetap harus memberikan, supaya apa yang didapat yasmin tidak sia-sia saja, harus ada konsistensi, jika tidak, sama saja, karena anak kan paling lama waktunya sama orang tua.

Peneliti : Jadi, bisa saya simpulkan, bahwa hasil pembelajaran Agama Islam di SLB Samara Bunda pada Rayhan, sudah berhasil, artinya tujuan yang diharapkan sudah tercapai ya bu ?

Ibu Diah : Tentu mbak, jelas, kami semua, saya selaku orang tua, dan guru, harus bekerja sama supaya anak saya menjadi mandiri dan bisa sama lah seperti anak normal pada umumnya. Kami ingin yang terbaik untuk anak kami, terutama anak kami spesial, jadi kami selalu mengusahakan.

Peneliti : Iya bu, baik, alhamdulillah wawancara ini sudah selesai, terimakasih banyak atas waktu yang ibu berikan kepada saya, semoga Allah membalas kebaikan ibu

Ibu Diah : Sama-sama mbak, aamiin. Semoga lancar mengerjakan tesis nya.

Peneliti : Terimakasih bu, Assalamu'alaikum

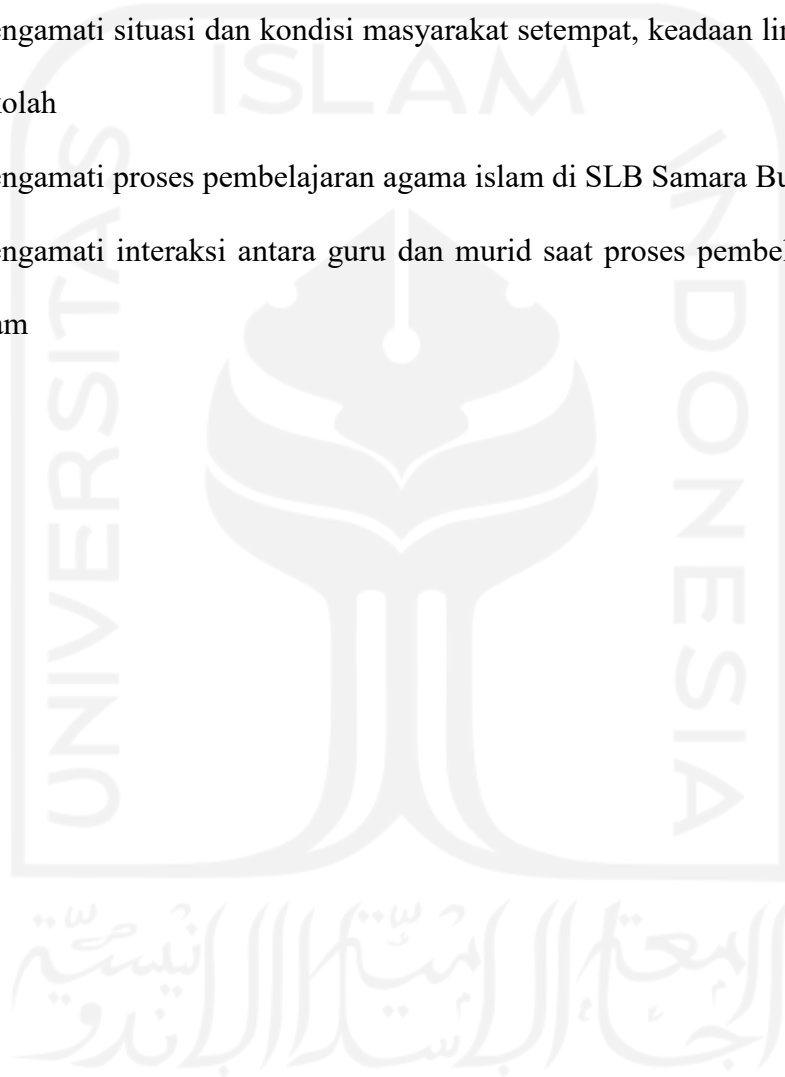
Ibu Diah : Wa'alaikumussalam

## LAMPIRAN 2 : PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Mencari dokumen (Buku, dan lain lain) yang berhubungan dengan pembelajaran agama islam untuk anak autis.
- B. Mencari dan mengidentifikasi :
1. Letak geografis SLB Samara Bunda
  2. Latar belakang berdirinya SLB Samara Bunda
  3. Visi dan Misi SLB Samara Bunda
  4. Kurikulum SLB Samara Bunda
  5. RPP SLB Samara Bunda
  6. Foto kegiatan pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda
  7. File kurikulum pembelajaran
  8. Daftar nama siswa
  9. Fasilitas yang menunjang pembelajaran agama islam

### LAMPIRAN 3 : PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati lingkungan fisik atau sarana prasarana yang terdapat di SLB Samara Bunda
2. Mengamati situasi dan kondisi masyarakat setempat, keadaan lingkungan luar sekolah
3. Mengamati proses pembelajaran agama islam di SLB Samara Bunda
4. Mengamati interaksi antara guru dan murid saat proses pembelajaran agama islam



## LAMPIRAN 4 : PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pedoman wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Samara Bunda ?
2. Bagaimana perkembangan kondisi fisik SLB Samara Bunda ?
3. Apa saja fasilitas pendidikan yang sudah tersedia di sekolah ini ?
4. Bagaimana letak geografi SLB Samara Bunda ?
5. Bagaimana tanggapan atau dukungan masyarakat sekitar atas didirikannya SLB Samara Bunda ?
6. Bagaimana kondisi tenaga pengajar dan peserta didik SLB Samara Bunda ?
7. Apakah ada pelatihan khusus untuk pemberdayaan yang diberikan sekolah kepada pendidik SLB Samara Bunda ?
8. Apakah ada kriteria tertentu dalam menerima peserta didik pada SLB Samara Bunda ?
9. Apakah terdapat target lulusan SLB Samara Bunda yang berkaitan dengan pembelajaran PAI ?
10. Kurikulum apa yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Samara bunda ?
11. Apa saja kriteria yang diberikan sekolah jika seorang anak mampu lulus di SLB Samara Bunda ?
12. Siapa yang menyampaikan materi PAI di SLB Samara bunda ?
13. Alasannya ?



14. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi pendidik di SLB Samara Bunda ?

B. Pedoman wawancara pengajar SLB Samara Bunda

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?
2. Berapa alokasi waktu PAI dalam setiap pembelajaran tersebut ?
3. Berapa alokasi waktu dalam satu pekan ?
4. Teknik apa yang digunakan pendidik dalam menerapkan pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?
5. Bagaimana cara guru dalam menjaga ke fokus an peserta didik ?
6. Bagaimana cara guru dalam mengetahui pencapaian kemampuan dari setiap peserta didik ?
7. Apakah ada target yang harus dicapai peserta didik dari 1x tatap muka ?
8. Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa didalam setiap tatap muka ?
9. Apa saja tujuan akhir dalam pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?
10. Ada berapa guru di setiap kelas ?

C. Faktor pendukung dan penghambat

1. Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran di SLB Samara Bunda ?
2. Mengapa faktor tersebut dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran ?

3. Apa saja sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?

D. Pedoman wawancara wali murid SLB Samara Bunda

1. Apakah alasan terbesar ibu/bapak untuk menyekolahkan anak bapak/ibu pada SLB Samara Bunda ?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui metode pembelajaran PAI di SLB Samara Bunda ?
3. Apakah ada progress putra bapak/ibu setelah bersekolah di SLB Samara Bunda ?
4. Bagaimana hasil dari pembelajaran PAI yang bapak/ibu rasakan setelah anaknya bersekolah di SLB Samara Bunda ?

**LAMPIRAN 5 : DAFTAR NAMA ANAK SLB SAMARA BUNDA**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KELAS</b>
1.	Jasmine Ayodhya Wardhani	6
2.	Muhammad Rayhan	6
3.	Athaillah Ghatfan	6
4.	Aquila Reika Azra	6
5.	Muhammad Muhtadi Ihsan	6
6.	Rakha Taufiqurrahman	5
7.	Afandi Akbar Abdinegara	5
8.	Abio Aji Dharma	5
9.	Bilqis	5
10.	Zeila Kamalia	4
11.	Kamila Dinda	4
12.	Dimas Bayu Aji	4
13.	Pita Arifa	4
14.	Nilna Inayati	3
15.	Irvano	3
16.	Kandhias Pratama	3
17.	Akbar Basaqi	3
18.	Hafizh Humam	2
19.	Shaquila	2
20.	Areno Arsenio	2
21.	Akmilna Kaylata	2
22.	Putri Ningrum	1
23.	Cahyani Permadani	1
24.	Arsyila Putri	1
25.	Muhammad Arrasya	1

## LAMPIRAN 6 : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB SAMARA BUNDA  
Muatan Pelajaran : PAI  
Kelas / Semester : 1 / 1 (Ganjil)  
Tema 1 : Aku Cinta Al-Qur'an  
Materi Pembelajaran : Aku Cinta Al-Qur'an  
Pembelajaran :  
Alokasi waktu : 4 x 35 menit

#### A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.2 Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan tartil.	• Mencermati pelafalan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> . secara klasikal atau individual.
2.2 Menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> .	• Menyimak pesan-pesan yang terkandung di dalam <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> . secara klasikal atau individual.
3.2 Memahami pesan-pesan pokok <i>Q.S. al-Fatihah</i> , dan <i>Q.S.al-Ikhlas</i> .	• Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang pelafalan, hafalan dan pesan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> .
4.2.1 Melafalkan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S.al-Ikhlas</i> dengan benar dan jelas.	• Mengajukan pertanyaan, misalnya siapakah yang sudah mengetahui lafal <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-</i>
4.2.2 Menunjukkan hafalan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> dengan benar dan jelas.	

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
	<p><i>Ikhlas?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung di dalam <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> secara kelompok.</li> <li>• Secara berpasangan mendiskusikan tentang keterkaitan pesan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> dengan kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Membuat rumusan hasil diskusi kelompok tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i>.</li> <li>• Menghubungkan tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> dengan kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Menirukan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> secara klasikal, kelompok maupun individual.</li> <li>• Menampilkan pelafalan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> secara berulang-ulang baik secara individual atau berkelompok.</li> <li>• Menghafal bacaan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> ayat per ayat sesuai <i>makharijul huruf</i> secara berulang-ulang baik secara klasikal, kelompok maupun individual.</li> <li>• Menampilkan hafalan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> baik secara individu maupun perwakilan kelas atau kelompok.</li> <li>• Menyampaikan hasil diskusi tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlas</i> secara kelompok atau individual.</li> <li>• Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengonfirmasi, menyanggah).</li> <li>• Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru.</li> </ul>

### C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Mencermati pelafalan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas.
2. secara klasikal atau individual.
3. Menyimak pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas.
4. secara klasikal atau individual.
5. Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang pelafalan, hafalan dan pesan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas.
6. Mengajukan pertanyaan, misalnya siapakah yang sudah mengetahui lafal Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas?
7. Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas secara kelompok.
8. Secara berpasangan mendiskusikan tentang keterkaitan pesan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas dengan kehidupan sehari-hari.
9. Membuat rumusan hasil diskusi kelompok tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas.
10. Menghubungkan tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas dengan kehidupan sehari-hari.
11. Menirukan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas secara klasikal, kelompok maupun individual.
12. Menampilkan pelafalan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas secara berulang-ulang baik secara individual atau berkelompok.
13. Menghafal bacaan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas ayat per ayat sesuai makharijul huruf secara berulang-ulang baik secara klasikal, kelompok maupun individual.
14. Menampilkan hafalan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas baik secara individu maupun perwakilan kelas atau kelompok.
15. Menyampaikan hasil diskusi tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Ikhlas secara kelompok atau individual.
16. Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengonfirmasi, menyanggah).
17. Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru.

## D. Materi Pembelajaran

### Basmalah dan Q.S. al-Fatihah

Ayo membaca *basmalah* bersama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



#### Sikapku

Setiap memulai pekerjaan aku membaca *basmalah*.

#### Ayo Kerjakan

Bacakan *basmalah* di depan temanmu!



Beri tanda (✓) di kolom ya atau tidak.

No.	Uraian	Ya	Tidak
1.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum mandi.		
2.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum berpakaian.		
3.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum berangkat sekolah.		
4.	Aku membaca <i>basmalah</i> sebelum belajar.		



#### B. Melafalkan Q.S. al-Fatihah

Sebelum kamu melafalkan mari mulai dengan tepuk tangan *al-Fatihah*.



#### Tepuk Tangan Islami

Tepuk <i>al-Fatihah</i>	(tepuk tangan 3x)
Surat kesatu	(tepuk tangan 3x)
<i>al-Fatihah</i>	(tepuk tangan 3x)
Artinya	(tepuk tangan 3x)
Pembukaan	(tepuk tangan 3x)
Jumlahnya	(tepuk tangan 3x)
Tujuh ayat	(tepuk tangan 3x)
Diturunkan	(tepuk tangan 3x)
Di Mekkah	(tepuk tangan 3x)

Ayo lafalkan Q.S. *al-Fātiḥah* bersama



#### E. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran : Flashcard, Drilling, *Murojaah*, Tanya jawab  
Pendekatan Pembelajaran: Menyesuaikan peserta didik

#### F. Mediadan Alat/Bahan Pembelajaran

1. Laptop dan Infocus
2. Powerpoint Materi Pembelajaran
3. Gambar/foto
4. Spidol dan whiteboard
5. Flash Card

#### G. Sumber Pembelajaran

1. Al-Qur'an dan Terjemahan
2. Buku Guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Kelas I, Kemendikbud, Revisi 2017.
3. Buku Siswa Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Kelas I, Kemendikbud, Revisi 2017.
4. Buku referensi lain yang relevan
5. Lingkungan setempat.



## H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p data-bbox="555 533 624 566">Guru</p> <p data-bbox="555 566 687 600"><b>Orientasi</b></p> <ul data-bbox="603 607 1329 1350" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="603 607 1329 678">• Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.</li> <li data-bbox="603 685 1329 824">• Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca doa adalah siswa yang hari itu datang paling awal (<i>Menghargai kedisiplinan siswa</i>)</li> <li data-bbox="603 831 1329 936">• Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan <i>sikap disiplin</i> setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita – cita.</li> <li data-bbox="603 943 1329 1048">• Menyanyikan salah satu <i>Lagu Wajib/Lagu Nasional</i>. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat <i>Nasionalisme</i>.</li> <li data-bbox="603 1055 1329 1126">• Siswa diminta untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas</li> <li data-bbox="603 1133 1329 1238">• Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.</li> <li data-bbox="603 1245 1329 1350">• Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap <i>disiplin, kerjasama, dan mandiri</i> yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.</li> </ul> <p data-bbox="555 1357 699 1391"><b>Aperpepsi</b></p> <ul data-bbox="603 1397 1329 1648" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="603 1397 1329 1503">• Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya.</li> <li data-bbox="603 1509 1329 1581">• Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li data-bbox="603 1588 1329 1648">• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan</li> </ul> <p data-bbox="555 1655 683 1688"><b>Motivasi</b></p> <ul data-bbox="603 1695 1329 1984" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="603 1695 1329 1800">• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari</li> <li data-bbox="603 1807 1329 1951">• Apabila materi tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi sesuai tema</li> <li data-bbox="603 1957 1329 1984">• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada</li> </ul>	30 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<p>pertemuan yang berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>• Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• Pembagian kelompok belajar</li> <li>• Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran</li> </ul>	
Kegiatan Inti	Materi : <i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i>	
<p><b>Sintak Model Pembelajaran</b></p> <p>Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)</p>	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan membaca 15 menit dimulai dengan guru menceritakan tentang kisah masa kecil salah satu tokoh dunia / agama ( <i>Misal : Ibnu Sina, Isaac Newton , nabi dan rasul, orang orang soleh dll</i>).</li> <li>• Sebelum membacakan buku, guru menjelaskan tujuan <b>kegiatan literasi</b> dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>- apa yang tergambar pada sampul buku?</li> <li>- apa judulbuku?</li> <li>- kira-kira buku ini menceritakan apa?</li> <li>- pernahkah kamu membaca judul seperti itu?</li> <li>- apa saja yang kamu ingin ketahui dari buku ini?</li> </ul> </li> <li>• Guru membacakan cerita pada buku dan menunjukkan ekspresi dan intonasi yang sesuai. Siswa menyimak dengan seksama.</li> <li>• Setelah guru membacakan buku, siswa diminta menuliskan kesimpulan / ringkasan cerita pada selembar kertas berwarna.</li> <li>• Menyegarkan suasana kembali dengan menyanyikan <i>salah satu lagu anak-anak</i>.</li> <li>• Berikan penguatan bahwa cita – cita, apapun itu harus di capai dengan kerja keras.</li> <li>• Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i>dengan cara :</li> </ul>	165 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <b>Melihat</b> (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan</li> <li>➤ <b>Mengamati</b> Lembar kerja materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> pemberian contoh-contoh materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb</li> <li>➤ <b>Membaca.</b> Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i></li> <li>➤ <b>Menulis</b> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i></li> <li>➤ <b>Mendengar</b> Pemberian materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> oleh guru</li> <li>➤ <b>Menyimak</b> Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diajak untuk melatih rasa <b>syukur</b>, kesungguhan dan <b>kedisiplinan</b>, ketelitian, mencari informasi</li> <li>• Siswa mempertunjukkan hasil kerja kelompoknya untuk menarikan tari hasil kreasi kelompok yang merupakan kreasi dari daerah di Indonesia. Siswa berlatih kembali beberapa gerakan hasil kreasinya dengan mengikuti irama dan ketukan dari musik pengiring tarian tersebut. Siswa bekerja sama dengan kelompoknya agar menghasilkan harmoni yang indah</li> <li>• Siswa dan guru merayakan kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi dan bermain peran</li> </ul> </li> </ul>	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b>            Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :  <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi :  <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i>            yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat</p>	
Data collection (pengumpulan data)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b>            Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:  <b>Mengamati obyek/kejadian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dengan seksama materi sub <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya</li> </ul> <p><b>Membaca sumber lain selain buku teks</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang sedang dipelajari</li> </ul> <p><b>Aktivitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang sedang dipelajari</li> </ul> <p><b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru</li> </ul> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b>            Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p>	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<p><b>Mendiskusikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i></li> </ul> <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencatat semua informasi tentang materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</li> </ul> <p><b>Mempresentasikan ulang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri sub tema :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> sesuai dengan pemahamannya</li> </ul> <p><b>Saling tukar informasi</b> tentang materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat</li> </ul>	
Data processing (pengolahan Data)	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p><b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi : :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> mengolah informasi dari materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi :<i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i></p>	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Verification (pembuktian)	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p><i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i></p> <p><b>antara lain dengan</b> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b>  Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan  Menyampaikan hasil diskusi tentang materi : <i>Basmalah dan surah al-Fatihah</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.  Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :  <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i>  Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi : <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan  Bertanya atas presentasi tentang materi : <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b>  Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :  Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :  <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i>  Menjawab pertanyaan tentang materi : <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan  Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi : <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang akan selesai dipelajari  Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi : <i>:Basmalah dan surah al-Fatihah</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran</p>	
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>		



Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung ;               <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apa saja yang telah dipahami siswa?</li> <li>➤ Apa yang belum dipahami siswa?</li> <li>➤ Bagaimana perasaan selama pembelajaran?</li> </ul> </li> <li>Materi tentang sub tema: yang baru dilakukan</li> <li>• Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</li> <li>• Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orangtua</li> <li>• Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap <b>Disiplin, kerjasama, dan syukur</b></li> <li>• Siswa menyanyikan <b>lagu gembira</b></li> <li>• Siswa melakukan <i>operasi semut</i> untuk menjaga kebersihan kelas.</li> <li>• Mengingatkan siswa untuk menghapus papan tulis dan memastikan ruang belajar tetap bersih dan mencuci tangan dengan sabun</li> <li>• Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.</li> </ul>	15 Menit

## I. Penilaian Hasil Pembelajaran

### 1.

### Sikap

#### - Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	...	75	75	50	75	275	68,75	C
2	...	...	...	...	...	...	...	...

#### Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin



Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
  - 100 = Sangat Baik
  - 75 = Baik
  - 50 = Cukup
  - 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria =  $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai =  $275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
  - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
  - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
  - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
  - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

**Penilaian Diri**

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Berikut Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengemukakan ide/gagasan.	50				
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50	250	62,50	C
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	50				
4	...	100				

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria =  $4 \times 100 = 400$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) =  $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
4. Kode nilai / predikat :
  - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
  - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
  - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
  - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan

**Penilaian Teman Sebaya**

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya:

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100				
2	Memberikan solusi terhadap permasalahan.	100				
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100	450	90,00	SB
4	Marah saat diberi kritik.	100				
5	...		50			

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negatif, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria =  $5 \times 100 = 500$

3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) =  
 $(450 : 500) \times 100 = 90,00$

4. Kode nilai / predikat :

75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)

50,01 – 75,00 = Baik (B)

25,01 – 50,00 = Cukup (C)

00,00 – 25,00 = Kurang (K)

- **Penilaian Jurnal** (*Lihat lampiran*)

2.

### Pengetahuan

- **Tertulis Pilihan Ganda** (*lihat lampiran*)

- **Tertulis Uraian** (*lihat lampiran*)

- **Tes Lisan / Observasi terhadap Diskusi Tanya Jawab dan Percakapan**

Praktek Monolog atau Dialog

#### Penilaian Aspek Percakapan

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- **Penugasan** (*lihat lampiran*)

Tugas Rumah

a) Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik

b) Peserta didik memnta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik

c) Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian

3.

### Keterampilan

- **Penilaian Unjuk Kerja**

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

- **Instrumen Penilaian**

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

50 = Kurang Baik

75 = Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

- **Instrumen Penilaian Diskusi**

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

50 = Kurang Baik

75 = Baik

25 = Tidak Baik

- **Penilaian Proyek** (*lihat lampiran*)

Membuat denah sekolah, jadwal kegiatan sekolah, dll

- **Penilaian Produk** (*lihat lampiran*)

- **Penilaian Portofolio**

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

4.

**Remedial**

**Pembelajaran**

Aktivitas kegiatan pembelajaran remedial dapat berupa: pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok atau tutor sebaya dengan merumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

5. **PembelajaranPeng  
ayaan**  
Kegiatan pembelajaran pengayaan dirumuskan sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana dan media pembelajaran.

Mengetahui: .....  
Kepala UPTD Satuan Pendidikan Guru PAI-BP Kelas I

.....  
NIP. .... NIP. ....

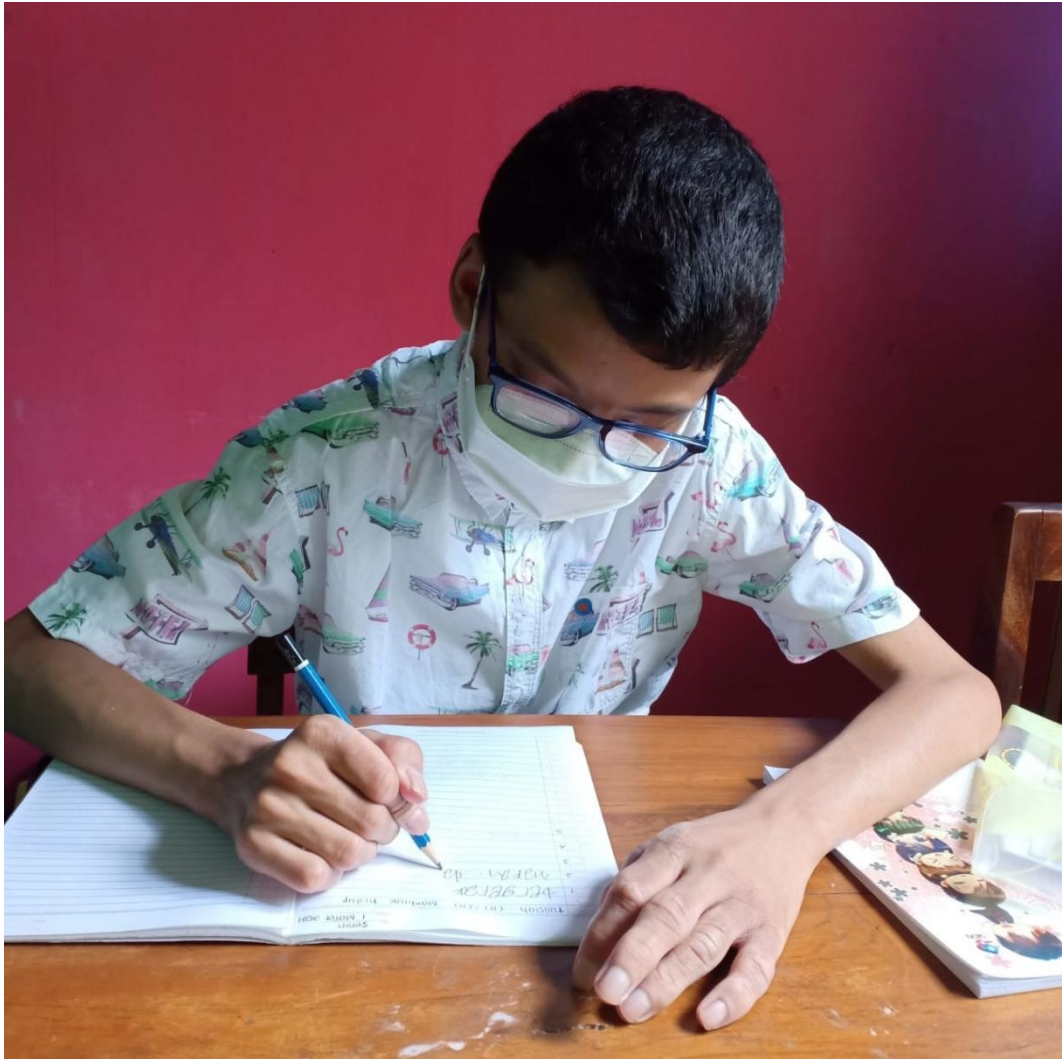
Catatan Kepala Sekolah

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

الجمهورية الإسلامية اندونيسية  
الاستاذة الاندونيسية

**LAMPIRAN 7 : DOKUMENTASI PROSES PEMBELAJARAN**





الجمهورية اللبنانية  
الجامعة اللبنانية  
الكلية الهندسية



## Biodata Penulis



Nama : Tika Nur Patrisia  
 Tempat, Tanggal Lahir : Bantul 9 Agustus 1995  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Nama Orang Tua : H. Paimin dan Tri Rusdiyanti  
 Alamat : Demangan Maguwoharjo Depok Sleman  
 Yogyakarta 55281  
 No Telepon : 0895366014874  
 Pendidikan Formal : TK Annur 1 Yogyakarta 2001  
 SD Muhammadiyah Sapen 2002  
 MTS Al Mahad An Nur 2008  
 MA Al Mahad An Nur 2011  
 PAI Universitas Islam Indonesia 2015  
 Pengalaman Organisasi : Bendahara Ibnu Sabil  
 Bendahara Takmir Masjid Safinatun Najah





FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 57/Perpus/MIAI/V/2021**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tika Nur Patrisia  
 Nomor Induk Mahasiswa: 19913049  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA  
 Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
 Judul Tesis :

Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis Di SLB Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 19 (**sembilan belas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2021  
Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS